

**PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN KONTROL DIRI TERHADAP
PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA PELAKU USIA REMAJA AKHIR
DI KOTA SAMARINDA**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Strata 1
Program Studi Psikologi**



Disusun oleh:

**ELVIRA JANED THREE
NIM. 1702105035**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2022**

**PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN KONTROL DIRI TERHADAP
PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA PELAKU USIA REMAJA AKHIR
DI KOTA SAMARINDA**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Strata 1
Program Studi Psikologi**



Disusun oleh:

ELVIRA JANED THREE
NIM. 1702105035

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Permisif dan
Kontrol Diri terhadap Perilaku
Cyberbullying pada Pelaku Usia
Remaja Akhir di Kota Samarinda.
Nama : Elvira Janed Three
NIM : 1702105035
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Pembimbing I, Menyetujui: Pembimbing II,

Hairani Lubis, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIP. 19870317 201404 2 001

Andreas Agung Kristanto, S.Psi, M.A

NIP. 19811122 201404 1 001

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman

Dr. Muhammad Noor, M. Si

NIP. 19600817 198601 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah orisinal, merupakan hasil karya saya sendiri, tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali, yang secara tertulis dikutip dalam skripsi ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustakanya. Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan adanya unsur-unsur plagiasi, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (Sarjana) dibatalkan, serta diproses menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 15 Agustus 2022

Penulis,

Elvira Janed Three
NIM. 1702105035

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kasih dan berkat Tuhan Yesus Kristus

Skripsi yang dibuat dengan usaha dan doa ini saya persembahkan untuk:

“Pertama, Tuhan Yesus Kristus, yang telah memberkati setiap langkah hidup saya memberi saya kesehatan dan kekuatan terutama selama proses perkuliahan dan pengerjaan skripsi sampai penyelesaian skripsi ini”

“Kedua, teruntuk Bapak, Mama, Kakak, Adik saya yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk doa dan semangat tiada henti sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi dengan baik”

“Ketiga, teruntuk diri saya, seluruh keluarga, kekasih, para sahabat, dosen serta semua orang ada dihidup saya, yang selalu ada saat saya membutuhkan bantuan, memberikan doa, semangat, serta pengalaman berharga sampai akhirnya saya bisa berada pada titik ini. Terima kasih.”

HALAMAN MOTTO

“Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan.”

(Yesaya 41:10)

“⁶Karena itu rendahkanlah dirimu dibawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya. ⁷Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu.”

(1 Petrus 5:6-7)

“Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal”

(Ayub 42:2)

“Sebab Tuhan, Dia sendiri akan berjalan di depanmu, Dia sendiri akan menyertai engkau, Dia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau; janganlah takut dan janganlah patah hati.”

(Ulangan 31:8)

“Percaya proses. Selama kita berusaha, hasil selalu mengikuti, istirahat jika lelah tetapi jangan pernah berhenti.”

(Elvira Janed Three)

PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN KONTROL DIRI TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA PELAKU USIA REMAJA AKHIR DI KOTA SAMARINDA

ELVIRA JANED THREE

NIM. 1702105035

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 124 remaja dengan kategori usia remaja akhir di Kota Samarinda yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku *cyberbullying*, skala pola asuh permisif, dan skala kontrol diri. Teknik analisa data menggunakan uji statistik regresi model berganda. Hasil penelitian model penuh menunjukkan terdapat pengaruh antara pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir yaitu dengan nilai F hitung = 117.940 > f tabel = 3.07, R square = 0.661 dan p = 0.000. Pada hasil uji regresi model bertahap didapatkan adanya pengaruh signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku *cyberbullying* yaitu nilai beta (β) = 0.350, t hitung = 4.964 > t tabel = 1.980, dan p = 0.002. Kemudian pada kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* menunjukkan pengaruh yang signifikan, yaitu nilai beta (β) = -0.538, t hitung = -7.629 > t tabel = 1.980, dan p = 0.000.

Kata kunci: perilaku *cyberbullying*, pola asuh permisif, kontrol diri.

***THE EFFECT OF PERMISSIVE PARENTING AND SELF-CONTROL ON
CYBERBULLYING BEHAVIOR IN LATE ADOLESCENT PERPETRATORS
IN SAMARINDA CITY***

Elvira Janed Three

1702105035

*Departement of Psychology, Faculty of Social and Political Sciences,
Mulawarman University*

ABSTRACT

This study aims to find out the influence of permissive parenting and self-control on cyberbullying behavior in late adolescent perpetrators in Samarinda City. This research uses a quantitative approach. The subjects of this study were 124 adolescents with the late adolescent age category in Samarinda City who were selected through purposive sampling technical. The measuring instrument used in this study used a cyberbullying behavior scale, a permissive parenting scale, and a self-control scale. Data analysis technique using multiple model regression statistical test. The results of full model showed that there was an influence between permissive parenting and self-control on cyberbullying, namely the calculated F value = 117.940 > F table = 3.07, R square = 0.661 and p = 0.000. In the results of the stepwise model regression test, there is a significant effect between permissive parenting and cyberbullying behavior, namely beta value (β) = 0.350, t count = 4,964 > t table = 1,980, and p = 0.002. Then on self-control with cyberbullying behavior showed a significant effect, namely beta values (β) = -0.538, t count = -7,629 > t table = 1,980, and p = 0.000.

Keywords: cyberbullying behavior, permissive parenting, self-control

RIWAYAT HIDUP



Elvira Janed Three adalah anak ketiga dari empat bersaudara yang lahir di Bontang, 21 Januari 1999 dari pasangan Stepanus Limbu dan Elisabeth. Penulis mengawali pendidikan pada tahun 2004 di TK Perintis Kanaan Bontang, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Galilea Bontang dan lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2014 menjadi lulusan dari pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 4 Bontang, kemudian memutuskan untuk menempuh pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Bontang dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama, penulis mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) di Universitas Mulawarman dan dinyatakan diterima pada Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

Selama menjalani kehidupan perkuliahan, penulis aktif mengikuti kegiatan dalam Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) dan juga ikut serta dalam kegiatan *volunteer* dalam kegiatan kemahasiswaan yang dilaksanakan oleh Himpunan Mahasiswa Psikologi mengenai kesehatan mental. Penulis bersyukur atas setiap proses menjalani perkuliahan baik pembelajaran dan pengalaman yang didapatkan selama penulis menempuh studi di Universitas Mulawarman.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, kasih karunia dan kemurahan-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Permisif dan Kontrol Diri terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Pelaku Usia Remaja Akhir di Kota Samarinda.” Penulis menyadari tanpa campur tangan dan pertolongan Tuhan, penulis tidak akan dapat menjalani masa kuliah dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Proses penyelesaian skripsi dari awal hingga akhir tentu tidak terlepas dari bimbingan, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang sangat berharga bagi penulis. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si selaku Rektor Universitas Mulawarman
2. Dr. H. Muhammad Noor, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman
3. Lisda Sofia, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman
4. Hairani Lubis, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dosen pembimbing utama saya yang telah senantiasa berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing saya dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.

5. Andreas Agung Kristanto, S.Psi., MA selaku Dosen pembimbing pendamping, yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing saya terkhusus pada teori-teori yang digunakan dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
6. Rina Rifayanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dewan penguji yang berkenan meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan saran terhadap penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Aulia Suhesty, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dewan penguji yang berkenan meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan saran terhadap penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
8. Para dosen dan staff dilingkungan Universitas Mulawarman Samarinda, khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta seluruh staf Program Studi Psikologi, yang telah membantu dalam setiap keperluan akademis dan juga penyampaian informasi dan pengetahuan yang bermanfaat selama menempuh perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
9. Remaja akhir di Kota Samarinda khususnya yang pernah melakukan perilaku *cyberbullying* karena telah bersedia meluangkan waktunya menjadi subjek penelitian dan mengisi data penelitian sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.
10. Orang tuaku tercinta, Bapak Stepanus Limbu dan Ibu Elisabeth Allo, Mama Tua Roy, dan tante Ruth yang selalu mendoakan, mendukung serta memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk saya dalam menghadapi setiap proses yang saya jalani.

11. Kakak-kakak saya terkasih, Jemmy Stepanus, Fery Zefanya, Kak Anggi, Kak Sandy, Kak Resty, Kak Yospi, adik dan keluarga saya terkasih, Ribka Jenifer, Essy, Chiara, Conchita, Cleon, Gracely, Gerald dan Sef Willy yang selalu mendoakan dan memberi dukungan materi serta semangat pada saya.
12. Teman-teman seperjuangan saya selama kuliah, khususnya Eirene, Ayu, Adjie, Elis, Femy, Natasha, Kristin, Fasya, Grace, Indah, Umi, Anisa Farah, Anisha Dwi, Putri, Stefhanie, Kak Ceria, Lola, Juni, Indy, Yuni, Nopi yang sudah banyak membantu saya baik selama menjalani perkuliahan sebagai mahasiswa bahkan selama proses pengerjaan skripsi ini berlangsung serta Kak Widya yang sudah memberi tumpangan tempat tinggal dan mencetak keperluan untuk skripsi saya ucapkan terima kasih.
13. Sahabat-sahabat saya, khususnya Ima Muliana, Sheyla Adeline, Yunike Gloria, Serefine, Vernando, Advent, Ruru dan Irma yang senantiasa menjadi tempat berkeluh kesah dari awal perkuliahan hingga saat ini. Teman-teman SMA saya, Mitha, Devin, Puput. Tak lupa juga rekan-rekan Youth, Futri, Yenny, Kak Venny, Kak Eva, Kak Yospi dan Kak Diana, yang senantiasa mendoakan saya dan memberi nasihat selama saya hidup.
14. Keluarga besar Psikologi 2017 Universitas Mulawarman khususnya Psikologi kelas A. Terima kasih atas kebersamaannya selama berkuliah menimba ilmu psikologi. Semoga ilmu yang didapatkan bermanfaat dan kita dapat bertemu kembali dengan kondisi yang lebih baik.

15. Semua orang, baik yang mengenal nama, ataupun diri saya dari semua Angkatan juga semua orang yang pernah terlibat selama masa perkuliahan mohon maaf tidak bisa menuliskan nama kalian semua, saya sangat berterima kasih atas pengalaman berharga dan meminta maaf jika ini ada perilaku dan perkataan saya yang kurang berkenan di hati.

Demikian dari saya, saya harap karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca. Akhir kata, penulis mohon maaf apabila selama penulisan skripsi ini penulis banyak melakukan kesalahan dalam proses penulisan.

Samarinda, 15 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
A. <i>Cyberbullying</i>	20
1. Definisi <i>Cyberbullying</i>	20
2. Aspek-Aspek <i>Cyberbullying</i>	21
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Cyberbullying</i>	23
B. Pola Asuh Permisif	26
1. Definisi Pola Asuh Permisif	26
2. Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif	27
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	28
C. Kontrol Diri	30
1. Definisi Kontrol Diri	30
2. Aspek-Aspek Kontrol Diri	30
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri.....	32
D. Kerangka Pemikiran	33
E. Hipotesis Penelitian	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Identifikasi Variabel	38
C. Definisi Konseptual.....	38
1. <i>Cyberbullying</i>	38
2. Pola Asuh Permisif	38
3. Kontrol Diri	39

D. Definisi Operasional.....	39
1. <i>Cyberbullying</i>	39
2. Pola Asuh Permisif	39
3. Kontrol Diri	40
E. Populasi dan Sampel.....	40
1. Populasi	40
2. Sampel	41
F. Metode Pengumpulan Data.....	43
1. Skala <i>Cyberbullying</i>	44
2. Skala Pola Asuh Permisif	46
3. Skala Kontrol Diri	46
G. Validitas dan Reliabilitas	48
1. Uji Validitas	48
2. Reliabilitas	48
H. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	49
1. Hasil Uji Validitas	49
a. Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i>	49
b. Skala Pola Asuh Permisif.....	51
c. Skala Kontrol Diri	52
2. Hasil Uji Reliabilitas.....	54
I. Teknik Analisa Data.....	55
1. Uji Normalitas.....	56
2. Uji Linearitas	56
3. Uji Multikolinearitas	56
4. Uji Heterokedastisitas	57
5. Uji Autokorelasi.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil Penelitian	58
1. Karakteristik Responden.....	58
2. Hasil Uji Deskriptif.....	60
3. Hasil Uji Asumsi	63
4. Hasil Uji Hipotesis Analisis Regresi Model Penuh dan Bertahap.....	70
5. Hasil Uji Hipotesis Tambahan	72
B. Pembahasan.....	80
BAB V PENUTUP.....	99
A. Simpulan	99
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Survei Awal Remaja Berperilaku <i>Cyberbullying</i>	8
Tabel 2. Hasil Survei Awal Pola Asuh Permisif Pelaku <i>Cyberbullying</i>	14
Tabel 3. Skala Pengukuran <i>Likert</i>	44
Tabel 4. <i>Blue Print</i> Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i> Sebelum Uji Coba	45
Tabel 5. <i>Blue Print</i> Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i>) Setelah Uji Coba	45
Tabel 6. <i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Permisif Sebelum Uji Coba	46
Tabel 7. <i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Permisif Setelah Uji Coba.....	46
Tabel 8. <i>Blue Print</i> Kontrol Diri Sebelum Uji Coba.....	47
Tabel 9. <i>Blue Print</i> Kontrol Diri Setelah Uji Coba.....	47
Tabel 10. Tingkat Keandalan <i>Cronbach's Alpha</i>	49
Tabel 11. Sebaran Butir Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i>	50
Tabel 12. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i> ..	50
Tabel 13. Sebaran Butir Skala Pola Asuh Permisif	51
Tabel 14. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Pola Asuh Permisif	52
Tabel 15. Sebaran Butir Skala Kontrol Diri.....	53
Tabel 16. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Kontrol Diri	53
Tabel 17. Rangkuman Keandalan Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i>	54
Tabel 18. Rangkuman Keandalan Skala Pola Asuh Permisif	54
Tabel 19. Rangkuman Keandalan Skala Kontrol Diri	55
Tabel 20. Distribusi Responden Menurut Usia.....	58
Tabel 21. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin	59
Tabel 22. Distribusi Responden Menurut Menurut Bentuk Perilaku <i>Cyberbullying</i> yang Pernah dilakukan di Media sosial.....	59
Tabel 23. Distribusi Responden Menurut Bentuk Pola Asuh Permisif yang diterima dari orangtua	60
Tabel 24. Rerata Empirik dan Rerata Hipotetik.....	61
Tabel 25. Kategorisasi Skor Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i>	61
Tabel 26. Kategorisasi Skor Skala Pola Asuh Permisif	62
Tabel 27. Kategorisasi Skor Skala Kontrol Diri	63
Tabel 28. Hasil Uji Normalitas	64
Tabel 29. Hasil Uji Linearitas Hubungan	67
Tabel 30. Hasil Uji Multikolinearitas	68
Tabel 31. Hasil Uji Heteroskedastisitas	69
Tabel 32. Hasil Uji Autokorelasi	70
Tabel 33. Hasil Uji Analisis Regresi Model Penuh	70
Tabel 34. Hasil Uji Analisis Regresi Model Bertahap.....	71
Tabel 35. Rangkuman Hasil Uji Analisis Regresi Multivariat Aspek-aspek Variabel Bebas dengan Aspek-aspek Variabel Terikat	73
Tabel 36. Hasil Analisis Regresi Parsial Aspek Variabel X Terhadap Y_1	74
Tabel 37. Hasil Analisis Regresi Parsial Aspek Variabel X Terhadap Y_2	75
Tabel 38. Hasil Analisis Regresi Parsial Aspek Variabel X Terhadap Y_3	76
Tabel 39. Hasil Analisis Regresi Parsial Aspek Variabel X Terhadap Y_4	77
Tabel 40. Hasil Analisis Regresi Parsial Aspek Variabel X Terhadap Y_5	78
Tabel 41. Hasil Analisis Regresi Parsial Aspek Variabel X Terhadap Y_6	79

Tabel 42. Hasil Analisis Regresi Parsial Aspek Variabel X Terhadap Y₇..... 80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persentase Pengguna Internet Provinsi Kalimantan.....	1
Gambar 2. Persentase Pengguna Platform Media Sosial	2
Gambar 3. Kontribusi Negatif Media Sosial.....	4
Gambar 4. Kerangka Konsep Penelitian.....	35
Gambar 5. Q-Q Plot Perilaku <i>Cyberbullying</i>	64
Gambar 6. Q-Q Plot Pola Asuh Permisif	65
Gambar 7. Q-Q Plot Kontrol Diri	65

DAFTAR LAMPIRAN

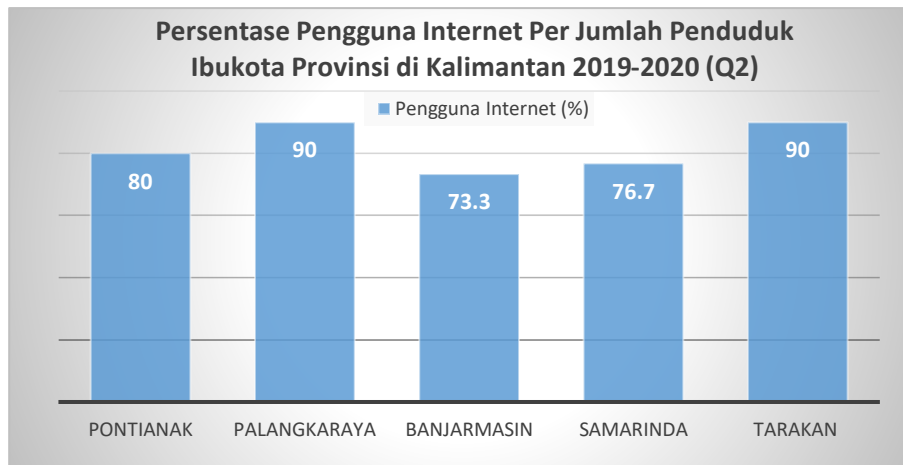
Lampiran 1. <i>Blueprint</i> Skala Penelitian	109
Lampiran 2. Instrumen Penelitian.....	115
Lampiran 3. <i>Input</i> Data Excel.....	122
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas	132
Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas	145
Lampiran 6. Hasil Uji Deskriptif	149
Lampiran 7. Kategorisasi Skor.....	149
Lampiran 8. Hasil Uji Asumsi Normalitas	150
Lampiran 9. Hasil Uji Linearitas Penelitian	150
Lampiran 10. Hasil Uji Multikolinearitas Penelitian.....	150
Lampiran 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas Penelitian	151
Lampiran 12. Hasil Uji Autokorelasi Penelitian.....	151
Lampiran 13. Hasil Uji Hipotesis Penelitian	152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

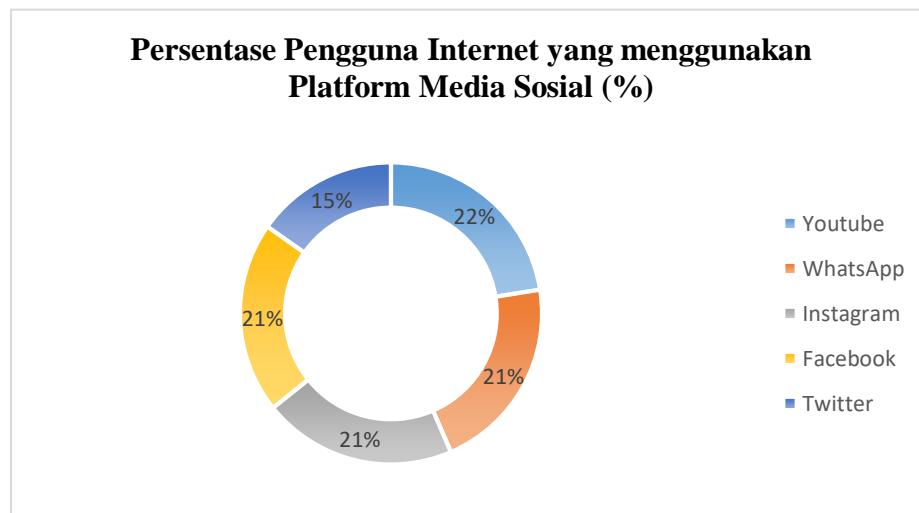
Dunia saat ini tengah memasuki era globalisasi yang modern, teknologi telah menjadi hal penting untuk kebutuhan manusia mencari informasi apapun. Penggunaan jaringan internet menurut Willard (dalam Akbar dkk, 2014) merupakan salah satu cara untuk mencari tahu berbagai informasi. Dalam hal ini diperlukan media untuk menunjang penggunaan jaringan internet agar dapat digunakan untuk memudahkan penyebaran informasi, seperti telepon genggam (*handphone*). Teknologi pada telepon genggam mencakup telepon seluler (*smartphone*), *website* pribadi, blog, dan situs jaringan sosial atau media sosial (Rizki, 2015).



Gambar 1. Persentase Pengguna Internet Provinsi Kalimantan

Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh APJII (2020), total pengguna internet di Indonesia mencapai 196.688.761 jiwa, Provinsi Kalimantan Timur berkontribusi sebanyak 2.855.943 jiwa. Pengguna internet terbanyak adalah kelompok usia remaja sampai dewasa. Samarinda sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Timur memiliki persentase pengguna internet yang cukup besar sebanyak 76,7%. Beragam alasan mengapa seseorang menggunakan internet, salah satunya yaitu bersosial media. Hal ini didukung dengan hasil laporan *We are Social* (2021) yang berjudul “*The Latest Insight into the State of Digital*” menjelaskan bahwa dari total jumlah 274,9 juta penduduk Indonesia, sebanyak 170 juta menggunakan internet untuk mengakses media sosial atau sebesar 61,8% dari jumlah populasi di Indonesia.

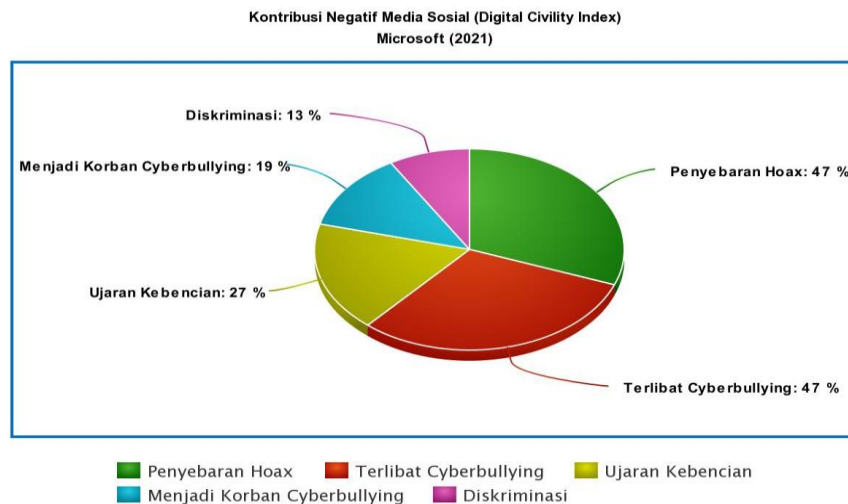
Gambar 2. Persentase Pengguna Platform Media Sosial



(Sumber: *Datareportal.com*)

We are Social (2021) menyebutkan bahwa media sosial yang paling banyak diakses meliputi Youtube sebanyak 93,8% dari jumlah populasi, Whatsapp sebanyak 87,7% dari jumlah populasi, Instagram sebanyak 86,6% dari jumlah populasi, Facebook sebanyak 85,5% dari jumlah populasi dan Twitter sebanyak 63,6% dari jumlah populasi. Hal ini membuktikan bahwa media sosial berkontribusi sangat besar dalam penggunaan internet di Indonesia. Penggunaan media sosial ini memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi pengguna internet khususnya pada kondisi saat ini yang mayoritas pekerjaan dikerjakan melalui telepon genggam (*gadget*) atau secara *online*.

Dampak positif media sosial dapat memudahkan berkomunikasi dan bertatap muka secara virtual melalui *gadget* seberapa jauh jaraknya dapat dijangkau asalkan memiliki akses internet yang stabil yang digunakan dalam hal bekerja, sekolah, dan berkuliah terutama pada saat kondisi saat ini yang berbasis dalam jaringan (*daring*) atau bekerja dari rumah (WFH) sebagai salah satu cara untuk tetap bisa beraktivitas di tengah kondisi pandemi. Sedangkan salah satu dampak negatif media sosial ini memicu adanya perilaku *cybercrime* berupa *bullying* di media *online* atau yang sering dikenal dengan *cyberbullying*. Hasil penelitian Sukmaningtyas (2017) menyatakan bahwa penggunaan media sosial memberikan kemudahan remaja di SMK Negeri 1 Samarinda dalam menyebarkan keburukan dan melakukan *cyberbullying*. Hasil riset U-Report Indonesia (2021) juga menunjukkan bahwa platform digital sebagai sarana *cyberbullying* yakni media sosial sebesar 71%. Hal ini juga berdasarkan survei oleh Microsoft (2021) yang berjudul "*Digital Civility Index*" atau kondisi kesopanan digital berikut ini.



Gambar 3. Kontribusi Negatif Media Sosial

Data survei di atas menjelaskan kontribusi negatif media sosial yang dilakukan dengan total 16.000 responden dengan 32 negara termasuk Indonesia berkontribusi sebanyak 503 responden. Penyebaran hoax dan keterlibatan perilaku *cyberbullying* memiliki nilai persentase yang tinggi yaitu 47% dari total populasi 503 responden. Fenomena perilaku *cyberbullying* ini kerap terjadi di mana saja dan tidak memandang siapa saja yang akan menyerang atau diserang. Korban kerap kali menjadi pelaku sehingga, berdasarkan hal tersebut peneliti memilih subjek dalam penelitian ini yakni pelaku dari perilaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan bentuk dari kejahatan dunia maya ciri-cirinya yaitu, tidak adanya kekerasan (*non-violence*), minim bahkan tidak ada kekerasan fisik, menggunakan media teknologi dan peralatan (*equipment*), dan memanfaatkan telekomunikasi (Arif & Gultom, 2009). Dampak atas perlakuan *cyberbullying* pada korban kerap terjadi trauma dan depresi hingga bunuh diri. Penelitian Aini dan Apriana (2018) menjelaskan bahwa *cyberbullying* berdampak pada depresi mahasiswa tingkat I dan II (kategori remaja), dengan tingkat korelasi sedang. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh

Rifauddin (2016) dampak perilaku *cyberbullying* tidak hanya pada korban tetapi pada pelaku juga, pelaku akan terancam hukuman atas pelanggaran pada Undang-undang No.11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Pada korbannya *cyberbullying* akan berdampak pada psikisnya di mana mereka akan merasakan ketidaknyamanan, kecemasan, depresi, tidak mau bergaul atau menutup diri, hingga upaya bunuh diri.

Beberapa kasus *cyberbullying* yang pernah terjadi dan mengakibatkan dampak yang fatal seperti depresi hingga bunuh diri. Pelaku dan korban perilaku *cyberbullying* tidak memandang usia, dari anak-anak sampai dewasa seseorang bisa menjadi pelaku atau korban ataupun keduanya. Salah satu kasus *cyberbullying* yaitu pada remaja artis penyanyi inisial BPO (16 tahun), remaja ini menerima perlakuan negatif di sosial medianya bahkan sampai orang terdekatnya pun menjadi sasaran dari para pengguna internet yang tidak menyukainya. Perilaku *cyberbullying* yang diterima oleh remaja ini yaitu seseorang membuat akun dengan menggunakan nama pengguna (*username*) dari BPO dan menambahkan kata yang tidak sopan dan dalam akun tersebut foto-foto BPO diubah seperti binatang (Rantung, 2011). Selain itu, para pelaku juga merundung siapa saja yang berperan dengan BPO misal dalam hal duet bernyanyi, hal ini membuat remaja BPO merasa hilang kepercayaan diri karena merasa setiap orang yang dekat atau bernyanyi dengannya akan menjadi sasaran *bullying* (Janati, 2020).

Ada pula kasus *cyberbullying* yang terjadi di media sosial Twitter berupa hujatan, komentar-komentar negatif dan kata-kata kotor. Dalam hal ini dampak negatif yang diterima yaitu korban perilaku *cyberbullying* sempat mengalami

depresi (Dwianto, 2020). Kasus-kasus *cyberbullying* di atas merupakan contoh kasus dampak negatif terhadap psikologis seseorang serta kehidupan sehari-hari korban. Fenomena ini kerap terjadi di mana saja, tak terkecuali pada remaja di salah satu Ibukota Kalimantan Timur, Kota Samarinda yang memiliki persentase pengguna internet yakni 76.7%.

Berdasarkan data hasil sensus penduduk 2020 Kota Samarinda, mayoritas penduduk didominasi oleh kelompok usia remaja yakni Gen Z. Generasi Z merupakan kelompok penduduk yang lahir tahun 1997-2012 dengan perkiraan usia sekarang 8-23 tahun memiliki persentase sebesar 28.75% atau sebanyak 236.867 jiwa (BPS Kota Samarinda, 2021). Selain itu terdapat juga beberapa penelitian terdahulu mengenai perilaku *cyberbullying* yang dilakukan pada remaja di Kota Samarinda salah satunya melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh Arianty (2018) dengan subjek W sebagai salah satu guru Bimbingan dan Konseling SMKN 15. Subjek W mengatakan bahwa siswa-siswi di sekolah tersebut melakukan perilaku *cyberbullying* berupa memanggil nama teman dengan sebutan binatang melalui obrolan grup *online*, menceritakan aib atau keburukan teman sekelas dan menghina fisik berulang kali sehingga mengakibatkan korban mengundurkan diri dari sekolah. Hasil penelitian Arianty (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh konformitas dan regulasi emosi terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa SMK Negeri 15 Samarinda. Selanjutnya adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2018) menunjukkan terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Samarinda.

Berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti sebelumnya di atas, maka peneliti melakukan survei perilaku *cyberbullying* di Kota Samarinda. Pernyataan-pernyataan dalam survei berpatokan pada aspek-aspek *cyberbullying* oleh Willard (2007), yaitu amarah (*flaming*) berupa pertengkaran *online* dengan bahasa kasar, pelecehan (*harassment*) berupa lanjutan dari aspek amarah yaitu berulang kali mengirim pesan kasar, fitnah (*denigration*) berupa pengumbaran isu mengenai seseorang untuk merusak reputasi pertemanannya, peniruan (*impersonation*) berupa penggunaan identitas palsu atau berpura-pura menjadi orang lain tujuannya agar orang yang dituju terlihat buruk atau merusak reputasi pertemanan, pengucilan (*exclusion*) berupa sengaja mengeluarkan seseorang dalam obrolan grup *online*, tipu daya *outing* dan *trickey* berupa pengambilan informasi secara paksa dan menyebarkan di media *online*, dan penguntitan di media sosial (*cyberstalking*) berupa menguntit media sosial secara terus menerus sampai dengan berkomentar tidak sopan atau mengintimidasi.

Survei dilakukan pada bulan Maret 2021 dengan menggunakan formulir *online* berupa *google form* dan disebarakan melalui media sosial pada subjek bertempat tinggal di Kota Samarinda yang berada pada tahap remaja usia 15-22 tahun. Pengisian survei ini terkumpul sebanyak 30 responden yang terdiri dari 5 responden laki-laki, 25 responden perempuan dengan rentang usia 19-22 tahun. Hasil dari survei perilaku *cyberbullying* di Kota Samarinda adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Survei Perilaku *Cyberbullying* di Kota Samarinda

No.	Aspek	Aitem	Ya		Tidak		Total
			F	%	F	%	
1	Penguntitan di media sosial	Mengikuti media sosial seseorang sehingga merasa terganggu	30	100%	0	0%	30
2	Peniruan	Berpura-pura menjadi orang lain di media sosial	28	93.3%	2	6.7%	30
3	Amarah	Pertengkaran <i>online</i> dengan bahasa kasar	25	83.3%	5	16.7%	30
4	Pelecehan	Berulang kali berkomentar kurang sopan/ mengejek di media sosial	19	63.3%	11	36.7%	30
5	Pengucilan	Sengaja mengeluarkan / mengucilkan seseorang dalam obrolan grup <i>online</i>	15	50%	15	50%	30
6	Fitnah	Menyebarkan/membuat rumor tentang seseorang di media sosial	10	33.3%	20	66.7%	30
7	Tipu daya	Menyebarkan rahasia seseorang secara <i>online</i>	10	33.3%	20	66.7%	30
Total			20	66,6%	10	33,4%	30

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui hasil survei menunjukkan bahwa sebesar 66,6% atau sebanyak 20 dari total 30 responden pernah terlibat dalam perilaku *cyberbullying* atau menjadi pelaku *cyberbullying* dan aspek yang paling banyak dilakukan yaitu sebanyak 30 responden atau sebesar 100% melakukan penguntitan di media sosial (*cyberstalking*) atau mengikuti media sosial seseorang dengan membuat beberapa akun dengan nama pengguna yang berbeda-beda.

Pada wawancara yang telah dilakukan pada hari Jumat, 26 Maret 2021 dengan tiga subjek yang memenuhi karakteristik penelitian yaitu remaja yang bertempat tinggal di Kota Samarinda. Inisial ketiga subjek yaitu, AC (18 tahun), MN (21 tahun) dan DA (22 tahun). Hasil wawancara terkait perilaku *cyberbullying*

yang dilakukan pada seorang siswa SMA kelas XII bersekolah di salah satu instansi pendidikan di Kota Samarinda, yaitu AC (18 tahun).

Pada pertanyaan mengenai pemahaman perilaku *cyberbullying*, subjek AC mengatakan bahwa masih belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai perilaku *cyberbullying* hanya pernah membaca sekilas di postingan media sosial Instagram. Subjek pernah melakukan perilaku *cyberbullying* bahkan sampai dengan sehari sebelum wawancara dilaksanakan. Subjek pernah melakukan perilaku *cyberbullying* berupa penguntitan di media sosial (*cyberstalking*), peniruan, tipu daya dan amarah. Subjek memiliki akun media sosial (Instagram) dengan menggunakan nama pengguna bukan dengan identitas pribadinya atau akun palsu dalam hal ini mencakup aspek peniruan (*impersonation*). Subjek melakukan perilaku tersebut untuk menyindir seseorang dan menguntit akun media sosial yang tidak AC sukai dalam hal ini subjek AC berperilaku *cyberbullying* mencakup aspek penguntitan di media sosial dan amarah. Subjek AC juga pernah berperilaku *cyberbullying* mencakup aspek tipu daya berupa melakukan tangkapan layar (*screenshot*) pada postingan seseorang yang tidak disukai lalu mengirimkan file tersebut ke obrolan grup *online*, mengambil foto teman secara diam-diam saat sedang tidur yang dianggap memalukan dan mengirimkan ke grup kelas atau ke media sosial cerita Instagram. Perilaku *cyberbullying* aspek tipu daya ini dilakukan oleh subjek AC dengan tujuan untuk mencari topik candaan dalam obrolan grup *online*.

Selanjutnya, pada subjek MN (21 tahun) merupakan mahasiswa FISIP Universitas Mulawarman angkatan 2017. Subjek cukup memahami mengenai istilah *cyberbullying*, namun subjek masih sering melakukan perilaku *cyberbullying* berupa memiliki akun dengan identitas palsu dengan tujuan untuk mencari tahu akun-akun palsu yang mengikuti akun pribadi aslinya dalam hal ini subjek melakukan perilaku *cyberbullying* dengan aspek peniruan. Subjek merupakan seorang yang berani sehingga anggota dalam obrolan grup segan pada subjek. Subjek pernah mengunggah foto memalukan seseorang ke obrolan grup media sosial untuk mengejek orang tersebut juga agar anggota dalam grup tersebut terlibat untuk tidak menyukai seseorang yang subjek tidak sukai, dalam hal ini subjek MN berperilaku *cyberbullying* dengan aspek tipu daya. Subjek pun pernah melakukan perilaku berkaitan dengan aspek pengucilan (*exclusion*) yaitu, mengucilkan dan mengeluarkan seseorang dengan sengaja dari grup *online*, subjek sengaja mengundang korban dalam suatu grup obrolan *online* kemudian mengeluarkan korban dengan sengaja. Selain itu, subjek MN pernah melakukan *stalking* pada akun media sosial seseorang yang menjadi lawan konflik subjek atau penguntitan di media sosial dengan menggunakan akun palsu, dalam hal ini subjek melakukan perilaku *cyberbullying* mencakup aspek penguntitan di media sosial (*cyberstalking*).

Wawancara selanjutnya dilakukan pada subjek DA (22 tahun), subjek merupakan mahasiswa FISIP Universitas Mulawarman angkatan 2016. Subjek pernah mendengar dan membaca mengenai perilaku *cyberbullying* di media sosial, namun subjek masih sering berperilaku *cyberbullying*. Subjek pernah melakukan

perilaku *cyberbullying* terkait aspek amarah, yaitu menyindir seseorang di media sosial (Instagram) saat sedang berkonflik. Subjek melakukan perilaku tersebut dengan alasan bahwa subjek merasa bahwa media sosial adalah tempat untuk mencurahkan kekesalannya pada seseorang walaupun subjek tidak menyebutkan nama yang bersangkutan di media sosial tersebut. Sama halnya dengan subjek AC dan MN, subjek DA juga pernah melakukan perilaku *cyberbullying* terkait aspek peniruan, tipu daya dan penguntitan media sosial. Subjek masih sering melakukan penguntitan di media sosial pada akun media sosial seorang wanita (mantan pacar kekasihnya) yang tidak disukai bahkan sampai mengirim pesan dan membuat wanita tersebut merasa terganggu. Selain itu, subjek pernah melakukan perilaku *cyberbullying* terkait aspek fitnah (*denigration*) berupa menyebarkan rumor mengenai keburukan seseorang yang tidak disukai dalam obrolan grup pertemanannya, subjek beranggapan bahwa hal itu sudah biasa dilakukan sebagai topik pembahasan dalam grup *online* dengan teman-teman subjek.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek mengenal istilah perilaku *cyberbullying* dan pernah melakukan perilaku *cyberbullying* bahkan masih sering berperilaku *cyberbullying* seperti, penguntitan di media sosial, memiliki akun media sosial menggunakan identitas palsu (aspek peniruan), menyebarkan gambar memalukan seseorang (tipu daya), menyindir seseorang di media sosial (amarah), menyebarkan rumor mengenai keburukan seseorang di media sosial (fitnah) dan mengucilkan bahkan mengeluarkan seseorang dari obrolan grup *online* (pengucilan).

Menurut penelitian terdahulu, masa remaja terdapat beberapa faktor yang mendukung untuk remaja bisa sampai pada tahapan masa dewasa, sehingga faktor ini berperan penting untuk remaja melakukan perilaku baik atau buruk, salah satunya melakukan perilaku *cyberbullying*. Menurut Pandie dan Weismann (2016), faktor yang memengaruhi motif perilaku *cyberbullying* yaitu faktor keluarga, kegagalan dalam mengontrol diri, dan faktor lingkungan. Faktor keluarga meliputi pola asuh atau gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua.

Pola asuh merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi antara orang tua dan anak (Lestari, 2012). Perilaku baik maupun buruk pada anak terbentuk melalui bagaimana orang tua mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian atau kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik pada anak. Anak menerapkan apa yang orang tua terapkan di rumah saat anak bersosialisasi atau berinteraksi dengan dunia luar. Hal ini didukung juga dengan penelitian *literatur review* yang dilakukan oleh Ramadhan dan Coralia (2018) bahwa pola asuh memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*.

Model pola asuh setiap orang tua berbeda-beda menurut buku Tim Penulis Poltekes Depkes (2012), sosialisasi remaja dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam keluarga. Pola asuh dengan sikap orang tua yang permisif (serba boleh, tidak pernah melarang, selalu menuruti kehendak anak, selalu memanjakan) akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarga. **Orang tua dengan pola asuh terlalu memanjakan anak berpengaruh pada perilaku agresif anak (Syofiyanti, 2016). Menurut hasil**

penelitian oleh Fernanda (2019) menyebutkan bahwa tipe pola asuh permisif orang tua memengaruhi perilaku *bullying* remaja.

Pola asuh permisif dalam penerapannya orang tua terlalu memberi kelonggaran dan kebebasan, serta menuruti apapun keinginan anak. Menurut Santrock (2007), dampak dari pola asuh permisif ini adalah karena anak terlalu mendapatkan kebebasan dalam berperilaku, maka anak tidak dapat mengendalikan perilakunya dan menjadi dominan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan termasuk melakukan perilaku agresif di media sosial yakni menjadi pelaku *cyberbullying*. Miller, dkk (dalam Pertiwi & Juneman, 2012) menyatakan bahwa pola asuh permisif cenderung menyebabkan anak kesulitan untuk membatasi perilaku agresif, sehingga dapat mengembangkan mereka menjadi pelaku *bullying*.

Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu dengan variabel perilaku *cyberbullying* yakni penelitian yang dilakukan Akbar (2015) memperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua (pola asuh otoriter, pola asuh permisif) memengaruhi perilaku *cyberbullying* pada siswa MAN 1 Tangerang secara signifikan. Sehingga dalam hal ini, peneliti menggunakan variabel pola asuh permisif sebagai salah satu variabel bebas dalam penelitian ini dan didasarkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan di Kota Samarinda mengenai pola asuh permisif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan terhadap konformitas dan pola asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja di Samarinda (Estu & Permatasari, 2021).

Hasil survei terkait persentase pola asuh permisif yang telah dilakukan peneliti pada Selasa, 28 September 2021. Survei dilakukan menggunakan formulir

online berupa *google form* dan disebarikan melalui media sosial dengan karakteristik responden bertempat tinggal atau sedang menempuh pendidikan di Kota Samarinda, rentang usia 18-22 tahun dan pernah melakukan perilaku *cyberbullying*. Hasil survei terkait pola asuh permisif adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Survei Pola Asuh Permisif Pelaku *Cyberbullying*

No.	Aspek	Indikator	Ya		Tidak		Total
			F	%	F	%	
1	Kontrol terhadap anak kurang	Tidak ada pengarahan perilaku	25	83,3%	5	16,7%	30
		Bebas dalam bergaul	20	66,7%	10	33,3%	30
2	Orang tua yang masa bodoh	Ketidakpedulian orang tua pada perilaku anak (memantau medsos)	16	53,3%	14	46,7%	30
		Tidak ada hukuman atau reward	20	66,7%	10	33,3%	30
3	Pendidikan bersifat bebas	Kebebasan memilih sekolah/kuliah	17	56,7%	13	43,3%	30
		Tidak ada nasihat terkait pendidikan	15	50%	15	50%	30
4	Pengabaian keputusan	Orang tua memberi keputusan penuh pada anak	16	53,3%	14	46,7%	30
		Anak mengambil keputusan sendiri tanpa pertimbangan orang tua	11	36,7%	19	63,3%	30
Total			17	56,7%	13	43,3%	30

Berdasarkan hasil survei pola asuh permisif di atas dapat disimpulkan bahwa 17 responden atau sebesar 56,7% dari total 30 responden usia remaja akhir yang pernah melakukan perilaku *cyberbullying* merupakan remaja yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh permisif. Aspek kontrol terhadap anak kurang memiliki persentase yang tinggi yaitu 25 responden atau sebesar 83,3%.

Sama halnya dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan subjek yang pernah melakukan perilaku *cyberbullying* dan diasuh menggunakan pola asuh permisif oleh orang tuanya, yaitu subjek AC, MN dan DA. Subjek AC menjelaskan bahwa orang tuanya memberi kebebasan kepada subjek terkait pendidikan mulai dari pemilihan tempat berkuliah, jurusan, hingga tempat tinggal jika merantau. Pada wawancara dengan subjek MN, subjek mengatakan

bahwa orang tuanya memberi kebebasan dan menyetujui keputusan subjek dalam menentukan pilihan hidup setelah lulus dari perguruan tinggi. Sedangkan, hasil wawancara peneliti dengan subjek DA, subjek merupakan perantau yang berkuliah di Kota Samarinda. Subjek mengatakan bahwa orang tuanya cenderung bersikap seadanya saja dalam hal komunikasi. Hal ini disebabkan karena orang tua subjek sibuk bekerja, orang tuanya jarang menghubungi subjek jika subjek tidak terlebih dahulu menghubungi subjek, subjek pun jarang menghubungi orang tuanya jika tidak ada keperluan mendesak seperti kebutuhan finansial untuk kuliah. Hal ini membuat subjek cenderung melakukan hal sesuai dengan keinginannya tanpa berdiskusi dengan orang tuanya terlebih dahulu.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek AC, MN, dan DA menerima terapan pola asuh permisif dari orang tua berupa aspek pendidikan yang bersifat bebas, kurangnya kontrol terhadap anak dan pengabaian keputusan atau anak mengambil keputusan tanpa pertimbangan dari orang tua. Remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, masa ini dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada rentang usia sekitar 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2007). Penelitian Venberg (dalam Santrock, 2003) menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa di mana pertemanan adalah segala-galanya dengan adanya teman, remaja dapat berbagi apa saja yang menjadi permasalahannya, selain itu ikatan antara ibu dan anak yang tidak memberikan rasa aman merupakan salah satu faktor penyebab depresi pada remaja.

Masa remaja merupakan masa usia bermasalah (Hurlock, 2003), sehingga rentan melakukan hal-hal yang bersifat negatif dalam keadaan sadar. Menurut Agus (2012), pola asuh permisif dapat berpotensi membuat anak menjadi bingung dan salah arah dalam berperilaku. Perlunya gaya pengasuhan baik dan benar oleh orang tua pada anak agar saat menginjak usia remaja anak memiliki bekal pemahaman yang baik untuk perkembangannya.

Selain pola asuh orang tua, kontrol diri pada remaja juga menjadi motif perilaku *cyberbullying*. Kontrol diri merupakan keterampilan untuk mengendalikan diri dari emosi negatif yang terlihat mencolok. Tanda-tandanya meliputi ketegangan saat menghadapi stress atau menghadapi seseorang yang bersikap bermusuhan tanpa membalas dengan sikap atau perilaku serupa (Goleman, 2005). Semakin baik kontrol diri pada remaja maka peluang untuk menghindari perilaku menyimpang akan semakin besar. Seperti halnya penelitian mengenai keterkaitan kontrol diri dan *cyberbullying* yang telah dilakukan oleh Malihah dan Alfiasari (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara komunikasi orang tua dan kontrol diri remaja dengan perilaku *cyberbullying*. Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian Hidayat (2017) yang menemukan bahwa kontrol diri yang rendah memiliki kaitan dengan *cyberbullying*. Sama halnya dengan penelitian oleh Hidayat, hasil penelitian Putri (2016) juga menemukan bahwa kontrol diri yang tinggi dapat mengurangi perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan perilaku *cyberbullying* tentu memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang hendak peneliti

lakukan. Pertama, penelitian oleh Akbar (2015) mengenai pengaruh *self-esteem* dan pola asuh orang tua terhadap perilaku *cyberbullying* siswa MAN 1 Tangerang menunjukkan hasil bahwa *self-esteem* dan pola asuh mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Kesamaan penelitian terletak pada variabel bebas yaitu pola asuh, namun pada penelitian yang akan peneliti lakukan pola asuh yang digunakan yaitu pola asuh permisif. Kesamaan berikutnya yaitu variabel terikat berupa perilaku *cyberbullying* dan subjek penelitian yaitu remaja. Pada subjek penelitian peneliti yang menjadi kriteria yaitu remaja akhir.

Perbedaan penelitian Akbar (2015) dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan yaitu pada variabel bebas *self-esteem* dan pola asuh orang tua sedangkan peneliti akan meneliti variabel bebas pola asuh permisif dan kontrol diri. Selain itu, tempat penelitian menjadi hal yang membedakan penelitian ini, peneliti hendak melakukan penelitian di Kota Samarinda. Kedua, penelitian oleh Syukri (2020) mengenai hubungan pola asuh dengan perilaku *bullying* pada remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi menunjukkan hasil terdapat hubungan bermakna antara pola asuh dengan perilaku *bullying* terutama pola asuh otoriter dan permisif. Kesamaan penelitian terdapat pada variabel bebas yaitu pola asuh dan variabel terikat yaitu *bullying*. Namun, pada penelitian yang akan peneliti lakukan variabel bebas menggunakan jenis dari pola asuh yaitu pola asuh permisif dan variabel terikat *bullying* peneliti menggunakan *cyberbullying*.

Berdasarkan uraian fenomena di atas dan jumlah penelitian mengenai *cyberbullying* yang dikaitkan dengan pola asuh permisif dan kontrol diri maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *cyberbullying* di kalangan

remaja dengan judul penelitian Pengaruh Pola Asuh Permisif dan Kontrol Diri terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Pelaku Usia Remaja Akhir di Kota Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Apakah ada pengaruh pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda?
2. Apakah ada pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda?
3. Apakah ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda.
2. Mengetahui pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda.
3. Mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah sumbangan keilmuan pada kajian ilmu psikologi perkembangan, psikologi klinis, psikologi keluarga dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek penelitian, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengurangi bahkan menghilangkan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan.
- b. Bagi keluarga, orang tua, penelitian ini diharapkan dapat membantu mendiskusikan mengenai pola asuh yang baik untuk menanamkan kontrol diri yang baik pada anak dan mencegah perilaku *cyberbullying*.
- c. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai perilaku *cyberbullying* remaja sehingga dapat mencegah peserta didik untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi mengenai perilaku *cyberbullying* dengan menggunakan faktor lain *cyberbullying*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Cyberbullying

1. Definisi *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan tindakan yang kejam dilakukan secara sengaja ditujukan untuk orang lain dengan cara mengirimkan atau menyebarkan bahan yang berbahaya atau melakukan agresi sosial dengan menggunakan internet dan teknologi lainnya (Willard, 2007). Sama halnya dengan pendapat Willard, Patchin dan Hinduja (2015), menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah perlakuan yang disengaja dan dilakukan secara berulang yang ditimbulkan melalui media teks elektronik atau internet.

Menurut Smith dkk (2008), mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku agresif dan disengaja yang dilakukan sekelompok orang atau perorangan yang menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya, dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri. Sedangkan menurut Kowalski (2008), *cyberbullying* mengacu pada *bullying* yang terjadi melalui *instant messaging, email, chat room, website, videogame*, atau melalui gambar atau pesan yang dikirim melalui telepon seluler.

Berdasarkan pemaparan definisi menurut para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh sekelompok atau perorangan pada seseorang dengan mengancam, mengirim atau menyebarkan bahan berbahaya atau agresi sosial melalui media internet.

2. Aspek-Aspek Cyberbullying

Menurut Willard (2007), *cyberbullying* merupakan tindakan kejam yang dilakukan secara sengaja ditujukan untuk orang lain dengan cara mengirimkan atau menyebarkan bahan yang berbahaya atau melakukan agresi sosial dengan menggunakan internet dan teknologi lainnya. Adapun aspek-aspek dari *cyberbullying* menurut Willard (2007), meliputi:

a. Amarah (*Flaming*)

Flaming yaitu tindakan dengan menggunakan kata-kata kasar, penuh amarah atau frontal. Perlakuan ini biasanya dilakukan melalui media sosial atau di dalam obrolan *chat* atau perdebatan menggunakan kata-kata vulgar dan ofensif.

b. Pelecehan (*Harassment*)

Harassment yaitu tindakan dengan mengirim pesan-pesan yang tidak pantas, tidak sopan, kasar ataupun mengolok-olok dan dilakukan secara berulang-ulang dikirimkan melalui jejaring sosial seperti email, *direct message*, sms atau pesan teks. Perlakuan ini merupakan hasil lanjutan dari tindakan *flaming* jangka panjang.

c. Fitnah (*Denigration*)

Denigration merupakan perilaku menyebarkan atau mengumbar keburukan, rumor maupun isu mengenai seseorang. Perlakuan ini biasanya dalam bentuk mengirim gosip atau kebohongan dimaksudkan untuk mencemarkan nama baik atau merusak hubungan pertemanan orang yang dituju.

d. Peniruan (*Impersonation*)

Impersonation merupakan tindakan berpura-pura atau menyamar sebagai orang lain dan membuat orang tersebut terlihat buruk dengan melakukan hal-hal yang tidak pantas, merusak reputasi atau hubungan pertemanannya.

e. Pengucilan (*Exclusion*)

Exclusion merupakan tindakan dengan sengaja mengucilkan seseorang bahkan mengeluarkan dari dalam grup *online* atau forum diskusi.

f. Tipu daya *Outing* dan *Trickey*

Outing dan *trickey* merupakan hal yang berbeda, namun memiliki tujuan dan maksud yang sama. *Outing* merupakan perilaku menyebarkan rahasia seperti informasi, foto-foto pribadi milik orang lain secara *online*. Sedangkan *trickey* merupakan perilaku membujuk (korban) dengan tipu daya untuk mendapatkan informasi atau rahasia pribadi milik orang lain.

g. Penguntitan di Media Sosial (*Cyberstalking*)

Cyberstalking merupakan perilaku menguntit aktivitas media sosial seseorang bahkan mengirim pesan yang mengancam atau mengintimidasi seseorang secara berulang kali.

Berdasarkan uraian aspek-aspek di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *cyberbullying* meliputi amarah (*flaming*), pelecehan (*harassment*), peniruan (*impersonation*), pengucilan (*exclusion*), tipu daya *outing* dan *trickey* dan penguntitan di media sosial (*cyberstalking*).

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Cyberbullying

Faktor yang memengaruhi *bullying* secara garis besar yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor teman sebaya (Tumon, 2014). Menurut Adawiyah (2019) terdapat beberapa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1) Jenis kelamin

Perilaku *cyberbullying* dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin. Terdapat perbedaan dalam melakukan perilaku *cyberbullying* pada remaja laki-laki dan perempuan. Menurut Willard (2007) perempuan lebih aktif terlibat dalam komunikasi *online*, sehingga lebih cenderung melakukan *cyberbullying*. Laki-laki lebih terlibat pada perlakuan fisik atau *bullying* secara langsung dengan fisik.

2) Usia

Usia remaja merupakan usia rentan terhadap perilaku *cyberbullying* baik menjadi korban maupun pelaku. Menurut Edwards (dalam Putri, Nauli & Novayelinda, 2015) fenomena *bullying* rentan terjadi di kalangan remaja disebabkan pada masa ini remaja memiliki tingkat *egosentrisme* yang tinggi.

3) Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian dapat memengaruhi kecenderungan seseorang dalam melakukan *cyberbullying*. Tipe kepribadian meliputi tipe ekstrovert dan introvert. Penelitian mengenai tipe kepribadian yang cenderung melakukan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh Satalina (2014) pada 165 siswa SMA diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari tipe kepribadian. Selain itu, menurut Camodeca dan Goossens (2005) individu yang melakukan *cyberbullying* memiliki karakteristik kepribadian yang cenderung impulsif, menyukai kekerasan, temperamental, dan sulit mematuhi aturan.

4) Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan cara atau strategi individu secara sadar maupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku (Gross, 2007). Seseorang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosinya baik positif maupun negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Bone dan Astuti (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dan persepsi terhadap iklim sekolah dengan *cyberbullying* pada siswa SMAK Giovanni Kupang.

5) Harga diri dan pengendalian diri

Faktor harga diri dan pengendalian diri memiliki keterlibatan remaja dalam melakukan *cyberbullying*. Pengendalian ini diperlukan terkait kontrol perilaku remaja.

b. Faktor Eksternal

1) Pola Asuh

Pola asuh menjadi peran penting dalam mendidik anak dirumah. Dalam mencegah perilaku menyimpang pada anak, orang tua harus menggunakan pola asuh yang tepat. Peran orang tua dalam mengawasi anak aktivitas anak dalam berinteraksi di internet merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kecenderungan anak untuk melakukan perilaku *cyberbullying*. Menurut Khoury-Kassabri dkk (2019) kelompok risiko tertinggi dalam keterlibatan *cyberbullying* adalah remaja impulsif dengan pemantauan orang tua yang rendah.

2) Teman Sebaya

Lingkungan atau kelompok teman sebaya menentukan individu melakukan perilaku *cyberbullying*. Dimulai dari perkenalan, menjalin komunikasi interaksi dan bergaul. Apabila terdapat kecocokkan maka akan membentuk sebuah kelompok. Remaja cenderung melakukan perilaku karena melihat teman atau kelompok bermainnya melakukan hal yang sama.

3) Anonimitas

Anonimitas atau tidak dikenalnya identitas (tidak teridentifikasi) dengan dukungan bersembunyi dibalik layar atau media sosial tentu mendukung individu melakukan perilaku *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* mungkin saja membuat akun sementara dengan identitas palsu guna mengecoh korban agar tidak mengenalinya (Patchin & Hinduja, 2006).

4) Penggunaan media sosial/internet

Penggunaan media sosial atau internet terkait dengan peristiwa *cyberbullying* pada remaja. Menurut Athanasiou dkk (2018) intensitas yang cukup lama atau melebihi dua jam setiap harinya meningkatkan kejadian *cyberbullying*.

Berdasarkan uraian faktor-faktor di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, jenis kelamin, tipe kepribadian, regulasi emosi, dan harga diri dan pengendalian diri sedangkan faktor eksternal meliputi, pola asuh, teman sebaya, anonimitas dan penggunaan media sosial/internet.

B. Pola Asuh Permisif

1. Definisi Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dapat dijelaskan sebagai pola perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan anak, yang memungkinkan anak melakukan apa yang diinginkannya tanpa ragu. Pola asuh semacam ini tidak menggunakan aturan yang ketat, bahkan kurang memberikan bimbingan, sehingga tidak ada kontrol atau kendali dan persyaratan pada anak. Kebebasan penuh diberikan untuk memungkinkan anak membuat keputusan sendiri tanpa pertimbangan orang tua, dan bertindak sesuai keinginannya sendiri tanpa kontrol orang tua Hurlock (dalam Adawiah, 2017).

Senada dengan Hurlock, Muin (2015) menyatakan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang tidak membimbing dan mengarahkan anak,

anak diberikan kebebasan penuh untuk melakukan apapun yang diinginkannya tanpa pengawasan atau kontrol orang tua. Pola asuh permisif juga disebut sebagai *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan anak dalam keluarga ada di tangan anak, orang tua memperbolehkan anak bertindak sesuai keinginannya Dariyo (dalam Khairani & Septania, 2020).

Berdasarkan uraian definisi pola asuh permisif menurut para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang cenderung bersifat bebas, orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk mengambil keputusan sendiri tanpa pertimbangan atau kontrol dari orang tua.

2. Aspek-aspek Pola Asuh Permisif

Menurut Hurlock (dalam Muin, 2015) mengemukakan bahwa aspek-aspek pola asuh permisif, meliputi:

a. Kontrol terhadap anak kurang

Kurangnya kontrol terhadap anak terkait dengan kurangnya arahan untuk membimbing perilaku anak yang sesuai dengan norma masyarakat, dan kontrol terkait bagaimana pergaulan atau dengan siapa anak berteman.

b. Orang tua yang masa bodoh

Orang tua yang masa bodoh terkait dengan kurangnya pengasuhan atau kepedulian orang tua atau terhadap anak, orang tua tidak akan menghukum anak jika melakukan hal-hal yang melanggar nilai norma.

c. Pendidikan yang bersifat bebas

Pendidikan yang bersifat bebas terkait dengan kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, orang tua tidak memberi peringatan

ketika anak melakukan kesalahan, dan kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.

d. Pengabaian keputusan

Anak mengabaikan keputusan orang tua berkaitan mengenai orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk mengambil keputusan, pada hal ini anak akan bertindak sesuai keinginannya tanpa pertimbangan dari orang tua.

Berdasarkan aspek-aspek pola asuh permisif yang telah dikemukakan oleh Hurlock di atas, maka dapat disimpulkan aspek-aspek pola asuh permisif meliputi, kontrol terhadap anak kurang, orang tua yang masa bodoh, pendidikan yang bersifat bebas, dan pengabaian keputusan.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang tua

Hurlock (dalam Guna, Soesilo & Windrawanto, 2019) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:

a. Tingkat sosial ekonomi

Orang tua dengan tingkat sosial ekonomi menengah umumnya lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua dengan tingkat sosial ekonomi rendah.

b. Tingkat pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua yang tinggi cenderung lebih siap dalam mengasuh anak. Orang tua dengan pendidikan yang tinggi terlihat lebih sering membaca artikel ataupun mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak sehingga dalam praktek asuhannya mereka memiliki pemahaman yang lebih luas dan menjadi lebih siap. Sedangkan, orang tua dengan latar belakang pendidikan terbatas cenderung memiliki pemahaman

dan pengetahuan terbatas mengenai tumbuh kembang anak, sehingga kurang menunjukkan perhatian atau bahkan cenderung mengasuh anak dengan ketat dan otoriter.

c. Kepribadian

Kepribadian orang tua dapat memengaruhi pola asuh yang digunakan. Orang tua yang konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

d. Jumlah anak

Orang tua yang memiliki 2-3 anak dalam mengasuh dan memperhatikan anak cenderung lebih intensif, daripada orang tua yang memiliki lebih dari 5 anak.

Menurut Santrock (2012) terdapat juga beberapa faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

- a. Pewarisan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua seringkali menerapkan pola pengasuhan pada anaknya berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya (saat orang tua menjadi anak).
- b. Perubahan budaya, yaitu adanya perubahan norma dan adat istiadat antara dulu dan sekarang.

Berdasarkan pemaparan para ahli mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua meliputi, tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian, jumlah anak, pewarisan metode pola asuh sebelumnya, dan perubahan budaya.

C. Kontrol Diri

1. Definisi Kontrol Diri

Menurut Averill (dalam Ghufron & Risnawati, 2014) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Thalib (2010) menyatakan kontrol diri sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu.

Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufron & Risnawati, 2014) menjelaskan bahwa kontrol diri adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatur, membimbing dan mengarahkan serta menyusun tingkah laku kearah yang lebih positif. Senada dengan Goldfried dan Merbaum, menurut Tangney, Baumeister & Boone (dalam Marsela & Supriatna, 2019) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif.

Berdasarkan definisi kontrol diri menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang diinginkan dan tidak diinginkan, dan memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

2. Aspek-aspek Kontrol Diri

Menurut Averill (dalam Ghufron & Risnawati, 2014) terdapat tiga aspek dalam kontrol diri, meliputi:

a. Mengontrol perilaku (*behavioral control*)

Kesiapan terjadinya respon yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan ini terbagi menjadi dua komponen:

- 1) Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol atau menentukan hal-hal seperti siapa yang mengelola situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sumber eksternal atau orang lain. Individu yang mempunyai kemampuan kontrol diri yang baik akan mampu mengatur perilakunya sendiri, jika individu tersebut tidak mampu, maka akan menggunakan sumber dari luar dirinya.
- 2) Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modification*), yaitu kemampuan individu mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki akan dihadapi. Stimulus ini dapat dicegah seluruhnya atau dihentikan sebelum waktunya, atau dimodifikasi dengan beberapa bentuk tindakan langsung (menghindar, melarikan diri, atau menyerang).

b. Mengontrol kognitif (*cognitive control*)

Kemampuan individu dengan melibatkan proses berpikir atau strategi ketika menghadapi suatu masalah. Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif untuk mengurangi tekanan. Kemampuan ini diperinci dalam dua komponen:

- 1) Kemampuan memperoleh informasi (*information gain*) berdasarkan informasi yang dimiliki, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan secara relatif objektif.
 - 2) Kemampuan melakukan penilaian (*appraisal*), melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan mengartikan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara mempertimbangkan atau memperhatikan segi-segi positif secara objektif.
- c. Mengontrol pengambilan keputusan (*decisional control*)

Kemampuan individu untuk memilih hasil atau memilih tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. Hal ini dapat diketahui dengan pemilihan suatu keputusan yang paling baik dari beberapa kemungkinan lainnya.

Berdasarkan penjelasan Averill (dalam Ghufon & Risnawati, 2014) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri memiliki tiga aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi, mengontrol perilaku (*behavioral control*), mengontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol pengambilan keputusan (*decisional control*).

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri

Menurut Ghufon dan Risnawati (2014) perkembangan kontrol diri pada individu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal berikut ini.

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri. Faktor internal meliputi usia dan kematangan emosi individu. Semakin bertambahnya usia individu, kemampuan kontrol dirinya akan semakin baik. Sama halnya dengan kematangan emosi individu, semakin matang emosi individu maka semakin baik kontrol dirinya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, meliputi lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui oleh setiap individu, terutama orang tua berperan penting dalam menentukan seperti apa kemampuan kontrol diri seseorang.

D. Kerangka Pemikiran

Cyberbullying menurut Smith dkk (2008) digambarkan sebagai perilaku agresif dan disengaja yang dilakukan sekelompok orang atau perorangan yang menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya, dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri. Banyak hal yang mendasari munculnya tindakan *cyberbullying* salah satunya melalui pola asuh yang kurang tepat.

Pada tahun 2018, Aminullah dkk melakukan penelitian terkait perilaku *cyberbullying* pada remaja. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa *cyberbullying* secara signifikan dipengaruhi oleh manajemen amarah dan pola asuh permisif. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak yang kemudian

memengaruhi anak untuk terlibat dalam aksi *cyberbullying*, dalam penelitian dikatakan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif maka akan semakin tinggi pula kemungkinan anak terlibat dalam *cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan aspek pola asuh permisif menurut Hurlock (1999), di mana orang tua yang masa bodoh, pendidikan yang terlalu bebas serta kontrol terhadap anak yang kurang membuat anak lebih rentan terlibat dalam *cyberbullying*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elsaesser dkk pada tahun 2017, orang tua memiliki andil yang besar dalam penanganan perilaku seperti *cyberbullying*. Menurut peneliti pengawasan dalam penggunaan internet yang didasari atas kehangatan orang tua dan hubungan yang saling mendukung berkaitan dengan lebih rendahnya keterlibatan anak dengan *cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban.

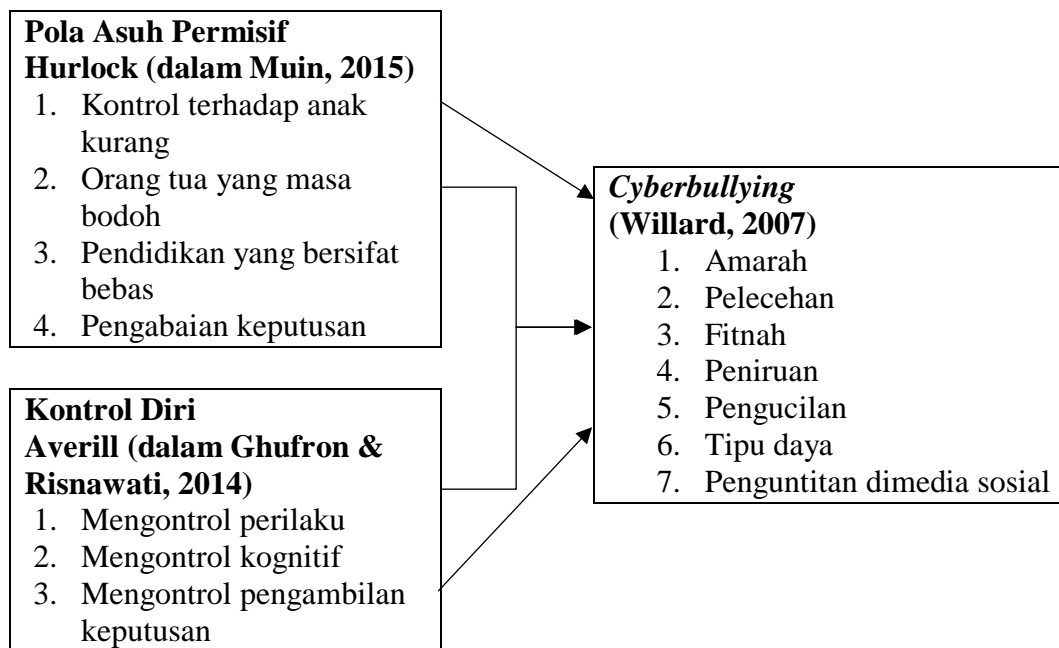
Kemudian selain faktor eksternal seperti pengawasan orang tua, perilaku *cyberbullying* juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu yakni seperti kontrol diri. Menurut Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufon & Risnawati, 2014) mengungkapkan bahwa *self-control* adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatur, membimbing dan mengarahkan serta menyusun tingkah laku kearah yang lebih positif.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vazsonyi dkk pada tahun 2014 terkait hubungan antara kontrol diri yang rendah terhadap perilaku *cyberbullying*. Didapatkan hasil bahwasanya terdapat hubungan yang positif antara kontrol diri yang rendah terhadap perilaku *cyberbullying*. Variabel kontrol diri

secara tidak langsung memberikan efek pada perilaku *bullying* apakah remaja akan cenderung melakukan atau tidak baik secara *offline* maupun *online*.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Cho dan Rustu (2020) pada remaja di Korea Selatan menunjukkan bahwasanya pada remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah serta aktif terlibat dalam aktivitas di dunia maya dalam waktu yang lama lebih mungkin terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Pada remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi lebih mungkin untuk menahan reaksi impulsif serta keinginan untuk mencari pengalaman yang menegangkan. Kemudian temuan lain yang didapat adalah remaja lebih banyak terlibat dalam *cyberbullying* melalui platform chat seperti *Kakaotalk* dan bukan pada platform game online.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan kerangka berpikir pada penelitian ini adalah:



Gambar 4. Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori dan konsep di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H₀ Tidak ada pengaruh pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda.
H₁ Ada pengaruh pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda.
2. H₀ Tidak ada pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda.
H₁ Ada pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda.
3. H₀ Tidak ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda.
H₁ Ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang dalam pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya menggunakan angka (Arikunto, 2010). Penelitian pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data berbentuk angka yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Melalui metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi pengaruh antar variabel yang diteliti.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif disebut juga sebagai statistik deduktif yaitu, statistik yang berkenaan dengan metode atau cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data sehingga mudah dipahami dengan membuat tabel, distribusi frekuensi, dan diagram atau grafik. Sementara itu, statistik inferensial disebut juga sebagai statistik induktif yaitu, statistik yang berkenaan dengan cara penarikan simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel untuk menggambarkan karakteristik atau ciri dari suatu populasi.

Rancangan penelitian statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran kondisi sebaran data pola asuh permisif dan *self-control* (kontrol diri)

terhadap pelaku *cyberbullying* pada remaja akhir. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap pelaku *cyberbullying* pada remaja akhir di Kota Samarinda.

B. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Bebas : a. Pola asuh permisif (X_1)
b. Kontrol diri (X_2)
2. Variabel Terikat : *Cyberbullying* (Y)

C. Definisi Konseptual

1. *Cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh sekelompok atau perorangan pada seseorang dengan mengancam, mengirim atau menyebarkan bahan berbahaya atau agresi sosial melalui media internet (Willard, 2007).

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang tidak menggunakan aturan ketat, orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk mengambil keputusan sendiri tanpa pertimbangan atau kontrol dari orang tua Hurlock (dalam Adawiah 2017).

3. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang diinginkan dan tidak diinginkan, dan menentukan atau memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini Averill (dalam Ghufron & Risnawati, 2014).

D. Definisi Operasional

1. *Cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* merupakan perilaku secara sengaja yang dilakukan remaja akhir di Kota Samarinda baik secara berkelompok atau perorangan pada seseorang dengan mengancam, mengirimkan hal-hal yang bersifat berbahaya atau menyebarkan rahasia bahkan privasi seseorang melalui media internet. Perilaku *cyberbullying* akan diungkap dengan metode skala peneliti dari teori Willard yang akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Aspek-aspek perilaku *cyberbullying* meliputi, aspek amarah (*flaming*), aspek pelecehan (*harassment*), aspek fitnah (*denigration*), aspek peniruan (*impersonation*), aspek pengucilan (*exclusion*), aspek tipu daya (*outing & trickery*) dan aspek penguntitan di media sosial (*cyberstalking*).

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola perilaku interaksi orang tua dengan remaja akhir yang ada di Samarinda yang bersifat longgar atau tidak menggunakan aturan yang ketat. Remaja diberikan kebebasan penuh oleh orang tuanya untuk mengambil keputusan sendiri tanpa pertimbangan atau kontrol dari orang tua. Pada

pola asuh permisif akan diungkap dengan metode skala oleh peneliti dari teori Hurlock dan akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Aspek-aspek pola asuh permisif meliputi, kontrol terhadap anak kurang, orang tua masa bodoh, pendidikan yang bersifat bebas, dan pengabaian keputusan.

3. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan remaja akhir di Samarinda untuk mengendalikan dirinya dan memodifikasi perilakunya serta mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan berdasarkan pada sesuatu yang diyakininya. Kontrol diri akan diungkap dengan metode skala oleh peneliti dari teori Averill dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Aspek-aspek kontrol diri yaitu, mengontrol perilaku, mengontrol kognitif, dan mengontrol pengambilan keputusan.

E. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2019), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan ciri-ciri tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sama halnya dengan tokoh sebelumnya, Azwar (2017) mengatakan bahwa populasi didefinisikan yaitu kelompok subjek yang hendak digeneralisasikan pada hasil penelitian.

Sebagai suatu populasi, kelompok subjek tersebut harus memiliki beberapa karakteristik yang sama untuk membedakannya dari kelompok subjek lainnya.

Karakteristik yang dimaksud pada sebagian penelitian sosial yang menekankan pada ciri demografis seperti batas wilayah domisili subjek. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 18-22 tahun dan berdomisili di Kota Samarinda.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan non probabilitas yang artinya tidak semua sampel mendapat peluang atau kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Sugiyono, 2019). Sedangkan metode penentuan sampel yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019) teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel ditentukan berdasarkan karakteristik, yaitu:

a. Pengguna Media Sosial yang Pernah Melakukan *Cyberbullying*

Menurut survei *We are Social* (2021) yang berjudul "*The Latest Insight into the State of Digital*" menjelaskan bahwa dari total jumlah 274,9 juta penduduk Indonesia, sebanyak 170 juta menggunakan internet untuk mengakses media sosial atau sebesar 61,8% dari jumlah populasi di Indonesia. Total subjek dalam penelitian ini yakni 124 subjek pengguna media sosial dan pernah melakukan *cyberbullying*. Hal ini berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik responden pada distribusi subjek menurut bentuk perilaku *cyberbullying* yang pernah dilakukan dimedia sosial yakni dari 7 bentuk perilaku *cyberbullying* rata-rata responden pernah melakukan perilaku tersebut. Bentuk perilaku *cyberbullying* yang terbanyak

dilakukan yakni memblokir/laporkan akun orang lain yang tidak disukai yang mencakup aspek pengucilan (*exclusion*) sebanyak 82 responden atau sebesar 66.1 persen.

b. Remaja usia 18-22 tahun

Masa remaja merupakan masa usia bermasalah (Hurlock, 2003), sehingga rentan melakukan hal-hal yang bersifat negatif dalam keadaan sadar. Berdasarkan hasil karakteristik responden diperoleh hasil distribusi subjek menurut usia, rentang usia responden yakni usia 18-22 tahun dan mayoritas responden berusia 20-21 tahun sebanyak 50 atau sebesar 40.3 persen.

c. Diasuh dengan Pola Asuh Permisif

Menurut hasil penelitian Akbar (2015) pola asuh orang tua (pola asuh otoriter, pola asuh permisif) memengaruhi perilaku *cyberbullying* pada siswa MAN 1 Tangerang secara signifikan. Dalam penelitian ini peneliti membuat kuesioner perilaku *cyberbullying* dan pola asuh permisif untuk dapat melanjutkan pengisian pada skala penelitian yang sebenarnya agar responden yang mengisi sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti mendapatkan hasil dari 154 responden sebanyak 10 responden dinyatakan tidak memenuhi kriteria dan 20 responden dinyatakan tidak normal pada uji asumsi normalitas, sehingga total sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu 124 sampel.

Jumlah sampel yang ditargetkan dalam penelitian ini menggunakan rumus Lameshow untuk menentukan jumlah sampel dari jumlah populasi yang tidak diketahui atau tidak terhingga. Berikut rumus penentuan sampel oleh Lameshow, yaitu:

$$n = \frac{Z^2 \rho (1-\rho)}{\alpha^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

z = Skor standar kepercayaan sebesar 1,96

p = Maksimal estimasi sebesar 0,5

α = sampling error atau alpha sebesar 0,10

Melalui perhitungan rumus Lameshow, maka jumlah sampel dari populasi yang tidak diketahui adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 \rho (1-\rho)}{\alpha^2}$$

$$n = \frac{(1,96)^2 0,5 (1-0,5)}{0,10^2}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,01}$$

$$n = 96,04$$

$$n = 100$$

Hasil perhitungan rumus Lameshow menunjukkan bahwa jumlah sampel yang harus dipenuhi dalam penelitian ini adalah minimal 100 sampel.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat pengukuran atau instrumen. Instrumen penelitian yang digunakan sebanyak tiga, yaitu skala *cyberbullying* oleh Willard, skala pola asuh permisif oleh Hurlock dan skala kontrol diri oleh Averill. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *try out* terpakai atau uji coba terpakai pada subjek sebanyak 100 remaja akhir pengguna media sosial (Instagram, Facebook, Twitter Tiktok, Youtube dan Whatsapp) yang pernah melakukan *cyberbullying* dan diasuh dengan pola asuh permisif. Uji ini dilakukan untuk memperoleh ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Menurut Periantalo (2016), serangkaian item

yang telah dibuat perlu diuji berdasarkan data empiris di lapangan untuk melihat kualitas item.

Penelitian ini menggunakan skala tipe likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2019). Skala yang disusun menggunakan bentuk likert memiliki empat alternatif jawaban. Skala tersebut dikelompokkan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban. Skala pengukuran tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. Skala Pengukuran Likert

Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

Favorable adalah pernyataan yang berisi hal yang positif dan mendukung mengenai aspek penelitian, sedangkan *unfavorable* adalah pernyataan sikap yang berisi hal negatif dan bersifat tidak mendukung mengenai aspek penelitian. Adapun instrumen dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

1. Skala Perilaku *Cyberbullying*

Alat ukur ini disusun berdasarkan aspek *cyberbullying* oleh Willard yang dibuat oleh peneliti untuk disesuaikan antara fenomena penelitian dengan aspek yang meliputi aspek amarah, pelecehan, fitnah, peniruan, pengucilan, tipu daya dan penguntitan di media sosial.

Tabel 4. Blueprint Cyberbullying Sebelum Uji Coba

No.	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Amarah	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8
2.	Pelecehan	9, 10, 11, 12	13, 14, 15, 16	8
3.	Fitnah	17, 18, 19, 20	21, 22, 23, 24	8
4.	Peniruan	25, 26, 27, 28	29, 30, 31, 32	8
5.	Pengucilan	33, 34, 35, 36	37, 38, 39, 40	8
6.	Tipu daya	41, 42, 43, 44	45, 46, 47, 48	8
7.	Penguntitan dimedia sosial	49, 50, 51, 52	53, 54, 55, 56	8
Jumlah		28	28	56

Sumber data: Lampiran hal. 109

Tabel 5. Blueprint Cyberbullying Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Amarah	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8
2.	Pelecehan	9, 10, 11, 12	13, 14, 15, 16	8
3.	Fitnah	17, 18, 19, 20	21, 22, 23, 24	8
4.	Peniruan	25, 26, 27, 28	29, 30, 31, 32	8
5.	Pengucilan	33, 34, 35, 36	37, 38, 39, 40	8
6.	Tipu daya	41, 42, 43, 44	45, 46, 47, 48	8
7.	Penguntitan dimedia sosial	50, 51, 52	53, 54, 55, 56	7
Jumlah		27	28	55

Sumber data: Lampiran hal. 109

Berdasarkan tabel 5, skala *cyberbullying* yang terbagi menjadi tujuh aspek, yang mana pernyataan *favorable* dan *unfavorable* masing-masing terdiri dari dua puluh delapan butir aitem pernyataan. Hasil uji coba pada aitem *favorable* menunjukkan bahwa sebanyak 27 aitem dinyatakan valid dan sebanyak 1 aitem dinyatakan tidak valid (gugur), sedangkan pada butir aitem *unfavorable* sebanyak 28 aitem dinyatakan valid dan tidak ada aitem yang tidak valid (gugur). Butir yang gugur adalah aitem nomor 49 dengan pernyataan “Saya mengikuti semua akun media sosial teman yang tidak saya sukai”.

2. Skala Pola Asuh Permisif

Alat ukur disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh permisif oleh Hurlock yang dibuat oleh peneliti kemudian disesuaikan antara fenomena penelitian dengan aspek yaitu, aspek kontrol terhadap anak kurang, orang tua yang masa bodoh, pendidikan yang bersifat bebas, dan pengabaian keputusan.

Tabel 6. Blueprint Pola Asuh Permisif Sebelum Uji Coba

No.	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kontrol terhadap anak kurang	5, 6, 7, 8	1, 2, 3, 4	8
2.	Orang tua yang masa bodoh	13, 14, 15, 16	9, 10, 11, 12	8
3.	Pendidikan bersifat bebas	21, 22, 23, 24	17, 18, 19, 20	8
4.	Pengabaian keputusan	29, 30, 31, 32	25, 26, 27, 28	8
Jumlah		16	16	32

Sumber data: Lampiran hal. 112

Tabel 7. Blueprint Pola Asuh Permisif Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kontrol terhadap anak kurang	5, 6, 7, 8	1, 2, 3, 4	8
2.	Orang tua yang masa bodoh	13, 14, 15, 16	9, 10, 11, 12	8
3.	Pendidikan bersifat bebas	21, 22, 23, 24	17, 18, 19, 20	8
4.	Pengabaian keputusan	29, 30, 31, 32	25, 26, 27, 28	8
Jumlah		16	16	32

Sumber data: Lampiran hal. 112

Berdasarkan tabel 7, skala pola asuh permisif terbagi menjadi empat aspek, di mana pernyataan *favorable* dan *unfavorable* masing-masing terdiri dari enam belas butir aitem pernyataan. Hasil uji coba pada aitem *favorable* menunjukkan bahwa sebanyak 16 aitem dinyatakan valid dan tidak ada aitem yang dinyatakan tidak valid (gugur), sedangkan pada butir aitem *unfavorable* sebanyak 16 aitem dinyatakan valid dan tidak ada aitem yang dinyatakan tidak valid (gugur).

3. Skala Kontrol Diri

Alat ukur ini disusun berdasarkan aspek-aspek kontrol diri oleh Averill dan dibuat oleh peneliti untuk disesuaikan antara fenomena penelitian dengan aspek kontrol diri yaitu, aspek mengontrol perilaku, mengontrol kognitif, dan mengontrol pengambilan keputusan.

Tabel 8. Blueprint Kontrol Diri Sebelum Uji Coba

No.	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Mengontrol perilaku	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8
2.	Mengontrol kognitif	9, 10, 11, 12	13, 14, 15, 16	8
3.	Mengontrol pengambilan keputusan	17, 18, 19, 20	21, 22, 23, 24	8
Jumlah		12	12	24

Sumber data: Lampiran hal. 114

Tabel 9. Blueprint Kontrol Diri Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Mengontrol perilaku	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8
2.	Mengontrol kognitif	9, 10, 11, 12	13, 15, 16	7
3.	Mengontrol pengambilan keputusan	17, 18, 19, 20	21, 22, 23, 24	8
Jumlah		12	11	23

Sumber data: Lampiran hal. 114

Berdasarkan tabel 9, skala kontrol diri terbagi menjadi tiga aspek, di mana pernyataan *favorable* dan *unfavorable* masing-masing terdiri dari dua belas butir aitem pernyataan. Hasil uji coba pada aitem *favorable* menunjukkan bahwa sebanyak 12 aitem dinyatakan valid dan tidak ada aitem yang dinyatakan tidak valid (gugur), sedangkan pada butir aitem *unfavorable* sebanyak 11 aitem dinyatakan valid dan sebanyak 1 aitem dinyatakan tidak valid (gugur). Butir yang gugur adalah aitem nomor 14 dengan pernyataan “Saya membuat postingan sesuai dengan suasana hati saya”

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas alat ukur bertujuan untuk mengetahui sejauh mana skala yang digunakan mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuannya. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas butir. Menurut Azwar (2010), validitas butir bertujuan untuk mengetahui apakah butir atau aitem yang digunakan baik atau tidak, yang dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir total, sedangkan validitas konstruksi teoritis yang mendasari penyusunan alat ukur.

Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Dalam program SPSS digunakan *Pearson Product Moment Correlation-Bivariate* dan membandingkan hasil uji *Pearson Correlation* dengan r total korelasi. Berdasarkan nilai korelasi jika r hitung $>$ r total korelasi (0.300) maka aitem dinyatakan valid, sebaliknya jika r hitung $<$ r total korelasi (0.300) maka aitem dinyatakan tidak valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengandung arti sejauh mana hasil suatu pengukuran tetap konsisten, dapat dipercaya atau dapat diandalkan apabila dilakukan pengukuran terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama (Azwar, 2010). Reliabilitas alat ukur penelitian ini akan diuji menggunakan teknik uji reliabilitas yang dikembangkan oleh Cronbach yang disebut dengan teknik *Alpha Cronbach's*. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya juga. Apabila data yang memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kalipun diambil tetap akan sama.

Terdapat dua alasan peneliti menggunakan uji *Alpha Cronbach's*, pertama

karena teknik ini merupakan teknik pengujian keandalan kuesioner yang paling sering digunakan, kedua dengan melakukan uji *Alpha Cronbach's* maka akan terdeteksi indikator-indikator yang tidak konsisten. Menurut Azwar (2016) hasil pengukuran dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Alpha Cronbach* minimal sebesar 0.700.

Tabel 10. Tingkat Keandalan *Cronbach's Alpha*

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Tingkat Keandalan
0.000-0.200	Kurang Andal
>0.200-0.400	Agak Andal
>0.400-0.600	Cukup Andal
>0.600-0.800	Andal
>0.800-1.000	Sangat Andal

H. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Hasil Uji Validitas

a. Skala Perilaku *Cyberbullying*

Skala *cyberbullying* terdiri dari 56 butir yang terbagi menjadi tujuh aspek. Hasil butir didapatkan dari r hitung > dengan validitas 0.300 (Sugiyono, 2016). Berdasarkan hasil analisis butir tersebut, hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 56 butir terdapat 1 butir gugur dan 55 butir valid. Hasil analisis butir didapatkan dari r hitung > dengan validitas 0.300.

Nama Variabel	: Perilaku <i>Cyberbullying</i>
Nama Aspek 1	: Amarah
Nama Aspek 2	: Pelecehan
Nama Aspek 3	: Fitnah
Nama Aspek 4	: Peniruan
Nama Aspek 5	: Pengucilan
Nama Aspek 6	: Tipu daya
Nama Aspek 7	: Penguntitan dimedia sosial

Tabel 11. Sebaran Butir Skala *Cyberbullying*

Aspek	Aitem				Jumlah	
	Favorable Valid	Gugur	Unfavorable Valid	Gugur	Valid	Gugur
1	1,2,3,4	-	5,6,7,8	-	8	-
2	9,10,11,12	-	13,14,15,16	-	8	-
3	17,18,19,20	-	21,22,23,24	-	8	-
4	25,26,27,28	-	29,30,31,32	-	8	-
5	33,34,35,36	-	37,38,39,40	-	8	-
6	41,42,43,44	-	45,46,47,48	-	8	-
7	50,51,52	49	53,54,55,56	-	7	1
Total	27	1	28	-	55	1

Sumber: Lampiran hal. 132

Berdasarkan tabel 11, diketahui bahwa sebaran butir skala *cyberbullying* terdiri dari tujuh aspek dan masing-masing terbagi menjadi 4 butir *favorable* dan 4 butir *unfavorable*. Hasil analisis menunjukkan hanya terdapat 55 butir yang dikatakan valid, karena memenuhi kaidah validitas, sehingga 55 butir tersebut akan diikutkan keanalisis selanjutnya untuk mengukur variabel *cyberbullying*.

Tabel 12. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala *Cyberbullying* (N=124)

Aspek	Jumlah Butir			r terendah – tertinggi	Sig terendah – tertinggi
	Awal	Gugur	Sahih		
1	8	-	8	0.478 – 0.841	0.000 – 0.000
2	8	-	8	0.466 – 0.813	0.000 – 0.000
3	8	-	8	0.620 – 0.836	0.000 – 0.000
4	8	-	8	0.407 – 0.818	0.000 – 0.000
5	8	-	8	0.701 – 0.839	0.000 – 0.000
6	8	-	8	0.442 – 0.812	0.000 – 0.000
7	7	1	7	0.631 – 0.796	0.000 – 0.000

Sumber: Lampiran hal. 132

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui pada skala *cyberbullying* terdapat 55 butir aitem sah dan satu butir aitem gugur, sehingga dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur variabel *cyberbullying* adalah sebanyak 55 butir

pernyataan karena memenuhi kaidah validitas $r_{pearson} > 0.300$. Kemudian butir yang gugur hanya satu butir, yaitu satu butir pada aspek penguntitan dimedia sosial (*cyberstalking*). Oleh karena itu tidak ada aspek yang hilang atau gugur pada alat ukur variabel stres dalam penelitian ini.

b. Skala Pola Asuh Permisif

Skala pola asuh permisif terdiri dari 32 butir yang terbagi menjadi empat aspek. Hasil butir didapatkan dari r hitung $>$ dengan validitas 0.300 (Sugiyono, 2016). Berdasarkan hasil analisis butir tersebut, hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 32 butir terdapat 32 butir valid dan tidak ada item yang gugur. Hasil analisis butir didapatkan dari r hitung $>$ dengan validitas 0.300.

Nama Variabel	: Pola Asuh Permisif
Nama Aspek 1	: Kontrol terhadap anak kurang
Nama Aspek 2	: Orangtua yang masa bodoh
Nama Aspek 3	: Pendidikan bersifat bebas
Nama Aspek 4	: Pengabaian keputusan

Tabel 13. Sebaran Butir Skala Pola Asuh Permisif

Aspek	Aitem				Jumlah	
	Favorable Valid	Gugur	Unfavorable Valid	Gugur	Valid	Gugur
1	5,6,7,8	-	1,2,3,4	-	8	-
2	13,14,15,16	-	9,10,11,12	-	8	-
3	21,22,23,24	-	17,18,19,20	-	8	-
4	29,30,31,32	-	25,26,27,28	-	8	-
Total	16	-	16	-	32	-

Sumber: Lampiran hal. 139

Berdasarkan tabel 13, diketahui bahwa sebaran butir skala pola asuh permisif terdiri dari empat aspek dan masing-masing terbagi menjadi 4 butir *favorable* dan 4 butir *unfavorable*. Hasil analisis menunjukkan terdapat 32 butir yang dikatakan valid, karena memenuhi kaidah validitas, sehingga 32 butir

tersebut akan diikutkan keanalisis selanjutnya untuk mengukur variabel pola asuh permisif.

Tabel 14. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Pola Asuh Permisif (N=124)

Aspek	Jumlah Butir			r terendah – tertinggi	Sig terendah – tertinggi
	Awal	Gugur	Sahih		
1	8	0	8	0.489 – 0.844	0.000 – 0.000
2	8	0	8	0.443 – 0.843	0.000 – 0.000
3	8	0	8	0.564 – 0.690	0.000 – 0.000
4	8	0	8	0.416 – 0.642	0.000 – 0.000

Sumber: Lampiran hal. 139

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui pada skala pola asuh permisif terdapat 32 butir aitem sah dan tidak ada aitem gugur, sehingga dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur variabel pola asuh permisif adalah sebanyak 32 butir pernyataan karena memenuhi kaidah validitas $r_{pearson} > 0.300$. Sehingga tidak ada aspek yang hilang atau gugur pada alat ukur variabel stres dalam penelitian ini.

c. Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri terdiri dari 24 butir yang terbagi menjadi empat aspek. Hasil butir didapatkan dari r hitung $>$ dengan validitas 0.300 (Sugiyono, 2016). Berdasarkan hasil analisis butir tersebut, hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 24 butir tidak terdapat item gugur. Hasil analisis butir didapatkan dari r hitung $>$ dengan validitas 0.300.

Nama Variabel : Kontrol Diri
 Nama Aspek 1 : Mengontrol perilaku
 Nama Aspek 2 : Mengontrol kognitif
 Nama Aspek 3 : Mengontrol pengambilan keputusan

Tabel 15. Sebaran Butir Skala Kontrol Diri

Aspek	Aitem				Jumlah	
	Favorable Valid	Gugur	Unfavorable Valid	Gugur	Valid	Gugur
1	1,2,3,4	-	5,6,7,8	-	8	0
2	9,10,11,12	-	13,15,16	14	7	1
3	17,18,19,20	-	21,22,23,24	-	8	0
Total	12	-	11	1	23	1

Sumber: Lampiran hal. 143

Berdasarkan tabel 15, diketahui bahwa sebaran butir skala kontrol diri terdiri dari tiga aspek dan masing-masing terbagi menjadi 4 butir *favorable* dan 4 butir *unfavorable*. Hasil analisis menunjukkan hanya terdapat 23 butir yang dikatakan valid, karena memenuhi kaidah validitas, sehingga 23 butir tersebut akan diikutkan keanalisis selanjutnya untuk mengukur variabel kontrol diri.

Tabel 16. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Kontrol Diri (N=124)

Aspek	Jumlah Butir			r terendah – tertinggi	Sig terendah – tertinggi
	Awal	Gugur	Sahih		
1	8	-	8	0.350 – 0.645	0.000 – 0.000
2	8	1	7	0.506 – 0.769	0.000 – 0.000
3	8	-	8	0.328 – 0.615	0.000 – 0.000

Sumber: Lampiran hal. 143

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui pada skala kontrol diri terdapat 23 butir aitem sah dan satu butir aitem gugur, sehingga dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur variabel kontrol diri adalah sebanyak 23 butir pernyataan karena memenuhi kaidah validitas $r_{pearson} > 0.300$. Kemudian butir yang gugur hanya satu butir, yaitu pada aspek mengontrol kognitif. Oleh karena itu tidak ada aspek yang hilang atau gugur pada alat ukur variabel stres dalam penelitian ini.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Kaidah yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah alat ukur dinyatakan *reliable* apabila nilai alpha > 0.700 . Adapun penjelasan hasil uji reliabilitas pada masing-masing skala diuraikan sebagai berikut:

Tabel 17. Rangkuman Keandalan Skala Perilaku *Cyberbullying* (N=124)

Aspek	Alpha
Amarah	0.887
Pelecehan	0.852
Fitnah	0.885
Peniruan	0.812
Pengucilan	0.904
Tipu daya	0.852
Penguntitan dimedia sosial	0.873
Total	0.975

Sumber: Lampiran hal. 145

Berdasarkan tabel 17, diketahui bahwa variabel *cyberbullying*, pola asuh permisif, dan kontrol diri menghasilkan nilai alpha > 0.700 , dengan nilai alpha untuk variabel perilaku *cyberbullying* = 0.975. Hal ini menunjukkan bahwa variabel perilaku *cyberbullying* dalam penelitian ini dinyatakan andal atau *reliable*.

Tabel 18. Rangkuman Keandalan Skala Pola Asuh Permisif (N=124)

Aspek	Alpha
Kontrol terhadap anak kurang	0.837
Orang tua yang masa bodoh	0.870
Pendidikan bersifat bebas	0.780
Pengabaian keputusan	0.697
Total	0.919

Sumber: Lampiran hal. 147

Berdasarkan tabel 18, diketahui bahwa variabel *cyberbullying*, pola asuh permisif, dan kontrol diri menghasilkan nilai alpha > 0.700 , dengan nilai alpha untuk variabel pola asuh permisif = 0.919. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh permisif dalam penelitian ini dinyatakan andal atau *reliable*.

Tabel 19. Rangkuman Keandalan Skala Kontrol Diri (N=124)

Aspek	Alpha
Mengontrol perilaku	0.703
Mengontrol kognitif	0.781
Mengontrol pengambilan keputusan	0.462
Total	0.839

Sumber: Lampiran hal. 148

Berdasarkan tabel 19, diketahui bahwa variabel kontrol diri menghasilkan nilai alpha > 0.700 , dengan nilai alpha untuk variable kontrol diri = 0.839 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel kontrol diri dalam penelitian ini dinyatakan andal atau *reliable*.

I. Teknik Analisa Data

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2012). Variabel yang akan dianalisis yaitu kedua variabel bebas, pola asuh permisif dan kontrol dengan variabel terikat perilaku *cyberbullying* (pelaku), kemudian jenis teknik analisa yang digunakan adalah regresi linear ganda dengan uji asumsi terlebih dahulu. Menurut Purwanto, dkk (2007) uji asumsi gunanya yaitu untuk memilih model terbaik atau mendeteksinya dengan *goodness of fit* atau bisa disebut juga suatu model yang dilihat dari nilai statistik, nilai F, nilai R^2 .

Namun model regresi yang baik juga harus brbas penyimpangan asumsi karena dengan bebasnya penyimpangan tersebut, maka model dari uji regresi linear model penuh dapat menjadi valid sebagai alat penduga. Keseluruhan teknik analisa

data menggunakan SPSS versi 23.0. Adapun macam-macam uji asumsi yang terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah polusi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya dilakukan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Dalam pembahasan persoalan normalitas ini akan digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikan 0.05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0.05% atau 5%.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel penelitian yang digunakan mempunyai hubungan yang linear ataukah tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian dibantu program SPSS dengan menggunakan *Test for Lineriaty* dengan taraf signifikan 0.05. Dua variabel penelitian dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikannya kurang dari 0.05.

3. Uji Multikolinearitas

Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas/independent variabel, di mana akan diukur tingkat asosiasi (keeratan) hubungan/pengaruh antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). dikatakan terjadi multikolinearitas jika koefisien korelasi antar variabel bebas (x_1 dan x_2 , x_2 dan x_3 , x_3 dan x_4 , dan seterusnya) lebih

besar dari 0,06 (pendapat lain: 0,50 dan 0,90). Dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih atau sama dengan 0,60 ($r \leq 0,60$). atau dalam menentukan ada tidaknya multikolinearitas, dapat digunakan cara lain, yaitu dengan:

- a. Nilai toleransi adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik.
- b. Nilai faktor inflasi varians adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat.

4. Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama, disebut terjadi homoskedastisitas, dan jika variansnya tidak sama/berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi antara variabel-variabel independen yang berasal dari data time series. Secara praktis, bisa dikatakan bahwa nilai residu yang ada tidak berkorelasi satu dengan yang lain. Febry dan Teofilus (2020) mengatakan uji autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Durbin-Watson. Kaidah uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $du < d < 4-du$, maka sebaran data tidak terdapat autokorelasi.
- b. Jika nilai $d < dl$ atau $d > 4-dl$, maka sebaran data terdapat autokorelasi.
- c. Jika nilai $dl < d < du$ atau $4-du < d < 4-dl$, maka tidak ada kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir pelaku perilaku *cyberbullying* di Kota Samarinda rentang usia 18 – 22 tahun dengan jumlah 124 remaja akhir. Adapun distribusi subjek penelitian disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 20. Distribusi Subjek Menurut Usia

No.	Usia	Frekuensi	Persentase
1.	18 – 19 tahun	39	31.5
2.	20 – 21 tahun	50	40.3
3	22 tahun	35	28.2
	Total	124	100

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui bahwa dari 124 responden dalam penelitian ini, sebanyak 39 responden berusia 18-19 tahun atau sebesar 31,5 persen. Selanjutnya, sebanyak 50 responden berusia 20-21 tahun atau sebesar 40,3 persen. Kemudian usia 22 tahun sebanyak 35 responden atau sebesar 28,2 persen. Sehingga, dapat disimpulkan mayoritas responden dalam penelitian ini yakni berusia 20-21 tahun dengan persentase 50 persen

Tabel 21. Distribusi Subjek Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	56	45.2
2.	Perempuan	68	54.8
	Total	124	100

Berdasarkan tabel 21, dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian pada remaja akhir pelaku perilaku *cyberbullying* di Kota Samarinda berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 56 responden (45,2 persen) dan remaja akhir berjenis kelamin perempuan berjumlah 68 responden (54,8 persen). Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian remaja akhir pelaku perilaku *cyberbullying* di Kota Samarinda didominasi oleh anggota dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 54,8 persen.

Tabel 22. Distribusi Responden Menurut Bentuk Perilaku *Cyberbullying* yang Pernah dilakukan dimedia sosial

Aspek	Bentuk Perilaku	Frekuensi	Persentase
Pengucilan	Memblokir/laporkan akun orang lain	82	66.1
Penguntitan dimedia sosial	Men- <i>stalking</i> akun seseorang yang tidak disukai	66	53.2
Peniruan	Membajak akun orang lain	65	52.4
Amarah	Menyindir seseorang	57	46
Pelecehan	Berkomentar kasar/tidak sopan	54	43.5
Fitnah	Menyebarkan hoax/gossip	54	43.5
Tipu daya	Meng- <i>upload</i> foto seseorang yang memalukan	33	26.6

Berdasarkan tabel 22, dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian pada pelaku perilaku *cyberbullying* usia remaja akhir di Kota Samarinda pernah melakukan bentuk perilaku *cyberbullying* dimedia sosial yakni didominasi oleh aspek pengucilan (*exclusion*) sebanyak 82 responden atau sebesar 66,1 persen dengan bentuk perilaku berupa memblokir/laporkan akun orang lain. Selanjutnya

diikuti oleh aspek penguntitan dimedia sosial (*cyberstalking*) dengan bentuk perilaku berupa men-*stalking* akun orang yang tidak disukai yaitu sebanyak 66 responden atau sebesar 53.2 persen.

Tabel 23. Distribusi Responden Menurut Bentuk Pola Asuh Permisif yang diterima dari Orang tua

Aspek	Bentuk Perilaku	Frekuensi	Persentase
Kontrol terhadap anak kurang	Orang tua tidak memantau kegiatan anak	95	76.6
Orang tua yang masa bodoh	Orang tua tidak menerapkan aturan ketat	108	87.1
Pendidikan bersifat bebas	Orang tua memberi kebebasan memilih untuk melanjutkan pendidikan (sekolah/kuliah/jurusan)	116	93.5
Pengabaian keputusan	Orang tua memberi kebebasan sepenuhnya untuk mengatur diri sendiri	111	89.5

Berdasarkan tabel 23, dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini menerima bentuk pola asuh permisif dari orang tua didominasi oleh aspek pendidikan bersifat bebas sebanyak 116 subjek atau sebesar 93.5 persen. Selanjutnya diikuti oleh aspek pengabaian keputusan sebanyak 111 subjek atau sebesar 89.5 persen.

2. Hasil Uji Deskriptif

Deskriptif data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada pelaku perilaku *cyberbullying* usia remaja akhir di Kota Samarinda. Mean empiris dan mean hipotesis diperoleh dari respon sampel penelitian melalui tiga skala penelitian yaitu, skala perilaku *cyberbullying*, skala pola asuh permisif, dan skala kontrol diri.

Kategori berdasarkan perbandingan mean hipotetik dan mean empirik dapat langsung dilakukan dengan melihat deskriptif data penelitian. Menurut Azwar (2014), nilai mean hipotetik dapat dianggap sebagai mean populasi yang diartikan

sebagai kategori sedang atau menengah kondisi kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Setiap skor mean empirik yang lebih tinggi secara signifikan dari mean hipotetik dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Sebaliknya setiap skor mean empirik yang lebih rendah dari mean hipotetik dapat dikatakan sebagai indikator rendahnya kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Berikut mean empirik dan mean hipotesis penelitian ini:

Tabel 24. Rerata Empirik dan Rerata Hipotetik

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Perilaku <i>Cyberbullying</i>	142.44	31.782	137.5	27.5	Tinggi
Pola Asuh Permisif	88.72	11.861	80	16	Tinggi
Kontrol diri	52.75	7.853	57.5	11.5	Rendah

Sumber Data: Lampiran hal. 149

Melalui tabel 24 di atas diketahui gambaran sebaran data pada subjek penelitian secara umum pada pelaku perilaku *cyberbullying* usia remaja akhir di Kota Samarinda. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala perilaku *cyberbullying* yang telah terisi diperoleh mean empirik 142.44 lebih tinggi dari mean hipotetik 137.5 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat perilaku *cyberbullying* yang tinggi. Adapun sebaran frekuensi data skala perilaku *cyberbullying* adalah sebagai berikut:

Tabel 25. Kategorisasi Skor Perilaku *Cyberbullying*

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Presentase
$X > M + 1.5 SD$	≥ 178.25	Sangat Tinggi	17	13.7
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	150.75 – 177.25	Tinggi	47	37.9
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	123.25 – 149.75	Sedang	16	12.9
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	95.75 – 122.25	Rendah	36	29
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 95.75	Sangat Rendah	8	8

Sumber data: Lampiran hal. 149

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 25 tersebut, maka dapat dilihat bahwa pelaku perilaku *cyberbullying* usia remaja akhir di Kota Samarinda, cenderung memiliki rentang nilai skala perilaku *cyberbullying* yang berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 150.75-177.25 dan frekuensi sebanyak 47 responden atau sekitar 47.9 persen. Hal ini menunjukkan pelaku perilaku *cyberbullying* usia remaja akhir di Kota Samarinda memiliki perilaku *cyberbullying* yang tinggi.

Pada skala pola asuh permisif, diperoleh mean empirik 88.72 lebih tinggi dari mean hipotetik 80 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek memiliki pola asuh permisif yang tinggi. Adapun sebaran frekuensi data pola asuh permisif adalah sebagai berikut.

Tabel 26. Kategorisasi Skor Pola Asuh Permisif

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Presentase
$X > M + 1.5 SD$	≥ 104	Sangat Tinggi	9	7.3
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	88 – 103	Tinggi	66	53.2
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	72 – 87	Sedang	37	29.8
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	56 – 71	Rendah	11	8.9
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 56	Sangat Rendah	1	0.8

Sumber data: Lampiran hal. 149

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 26 tersebut, maka dapat dilihat bahwa pelaku perilaku *cyberbullying* usia remaja akhir di Kota Samarinda, cenderung memiliki rentang nilai skala pola asuh permisif yang berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 88-103 dan frekuensi sebanyak 66 responden atau sekitar 53.2 persen. Hal ini menunjukkan pelaku perilaku *cyberbullying* usia remaja akhir di Kota Samarinda memiliki pola asuh permisif yang tinggi.

Pada skala kontrol diri, diperoleh mean empirik 52.75 lebih rendah dari mean hipotetik 57.5 dengan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek

memiliki kontrol diri yang rendah. Adapun sebaran frekuensi data kontrol diri adalah sebagai berikut:

Tabel 27. Kategorisasi Skor Kontrol Diri

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Presentase
$X > M + 1.5 SD$	≥ 74.75	Sangat Tinggi	-	-
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	63.25 – 73.75	Tinggi	19	15.3
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	51.75 – 62.25	Sedang	40	32.3
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	40.25 – 50.75	Rendah	64	51.6
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 40.25	Sangat Rendah	1	0.8

Sumber data: Lampiran Hal. 149

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 27 di atas, maka dapat dilihat bahwa pelaku perilaku *cyberbullying* usia remaja akhir di Kota Samarinda, cenderung memiliki rentang nilai skala kontrol diri yang berada pada kategori rendah dengan rentang nilai 40.25-50.75 dan frekuensi sebanyak 64 responden atau sekitar 51.6 persen. Hal ini menunjukkan pelaku perilaku *cyberbullying* usia remaja akhir di Kota Samarinda memiliki kontrol diri yang rendah.

3. Hasil Uji Asumsi

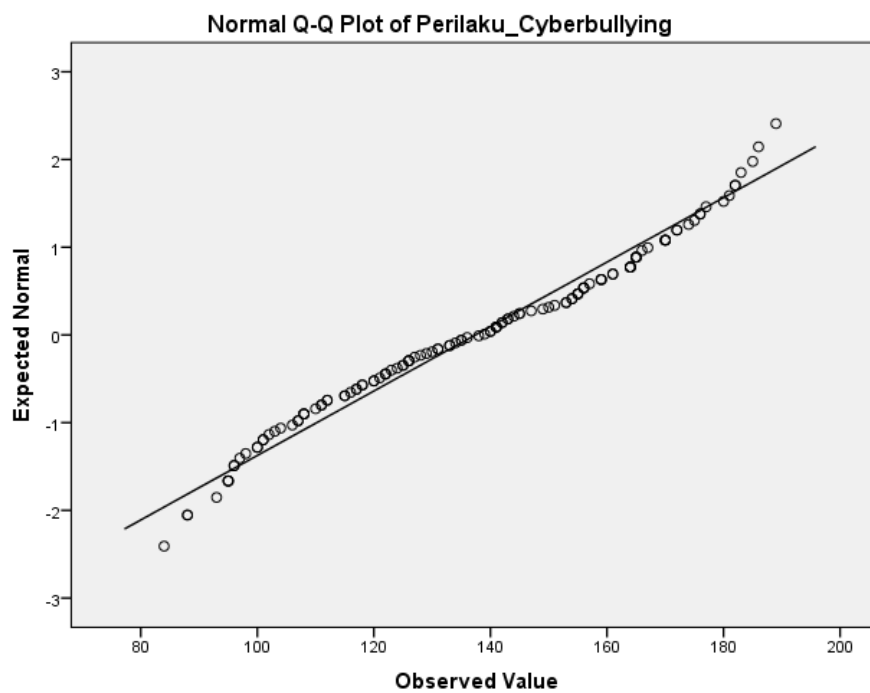
a. Uji Normalitas

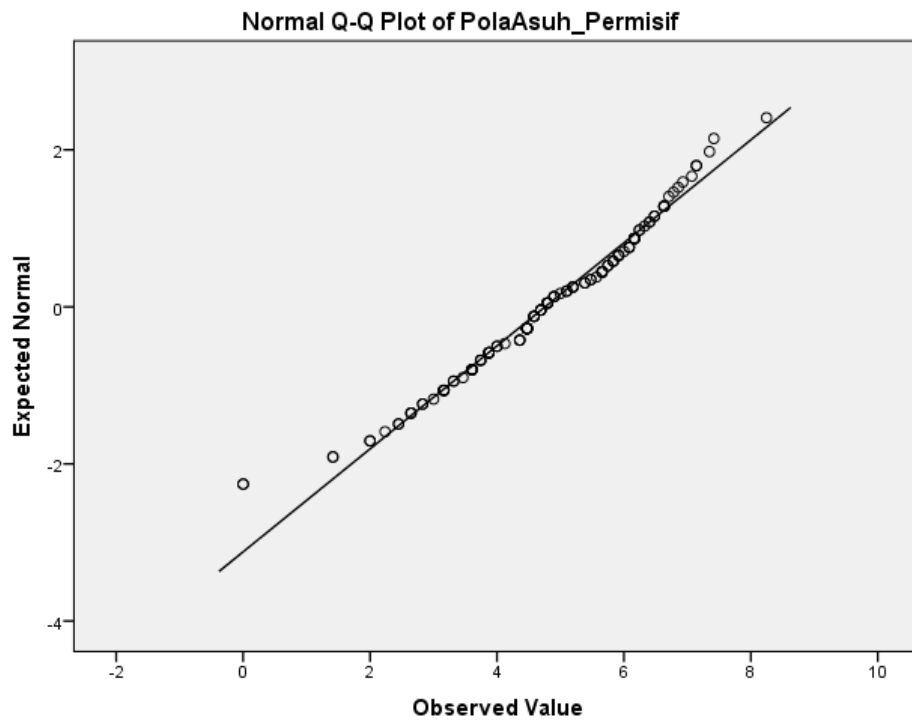
Uji normalitas untuk melihat penyimpangan frekuensi observasi yang diteliti dari frekuensi teoritik. Uji Normalitas data antara lain dapat dilakukan dengan membandingkan probabilitas nilai Kolmogorov-Smirnov dengan sebesar 0.05 (5%). Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0.05$ maka sebarannya normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebarannya tidak normal (Santoso, 2012).

Tabel 28. Hasil Uji Normalitas

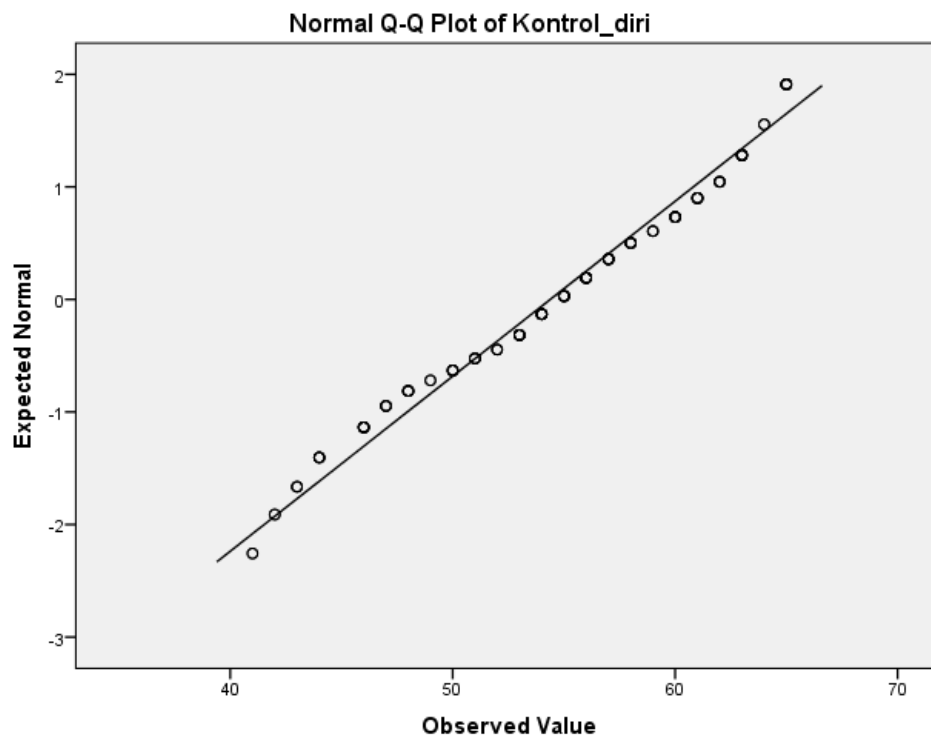
Variabel	Kolmogrov-Smirnov Z	P	Keterangan
Perilaku <i>Cyberbullying</i>	0.79	0.052	Normal
Pola Asuh Permisif	0.79	0.053	Normal
Kontrol Diri	0.76	0.076	Normal

Sumber data: Lampiran Hal.150

**Gambar 5. Q-Q Plot Perilaku *Cyberbullying***



Gambar 6. Q-Q Plot Pola Asuh Permisif



Gambar 7. Q-Q Plot Kontrol Diri

Berdasarkan tabel 28 di atas, dapat disimpulkan bahwa uji normalitas adalah sebagai berikut.

- 1) Hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel perilaku *cyberbullying* menghasilkan nilai $Z=0.079$ dan $p=0.052$. Hasil uji berdasarkan kaidah $p > 0.05$ menunjukkan sebaran butir-butir skala perilaku *cyberbullying* adalah normal.
- 2) Hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel pola asuh permisif menghasilkan nilai $Z=0.079$ dan $p=0.053$. Hasil uji berdasarkan kaidah $p > 0.05$ menunjukkan sebaran butir-butir skala pola asuh permisif adalah normal.
- 3) Hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel kontrol diri menghasilkan nilai $Z=0.076$ dan $p=0.076$. Hasil uji berdasarkan kaidah $p > 0.05$ menunjukkan sebaran butir-butir kontrol diri adalah normal.

b. Uji Linearitas

Uji asumsi linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas dapat pula untuk mengetahui taraf penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji linearitas hubungan adalah bila nilai linearity $p < 0.05$ maka hubungan dinyatakan linear, atau bila nilai deviant from linierity $p > 0.05$ maka hubungan dinyatakan linear.

Tabel 29. Hasil Uji Linearitas Hubungan

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Perilaku <i>Cyberbullying</i> – Pola Asuh Permisif	1.404	3.07	0.100	Linear
Perilaku <i>Cyberbullying</i> – Kontrol Diri	1.473	3.07	0.091	Linear

Sumber data: Lampiran Hal.150

Pada tabel 29, didapatkan hasil bahwa

- 1) Hasil uji asumsi linearitas antara variabel perilaku *cyberbullying* dengan pola asuh permisif menunjukkan nilai F hitung < F tabel yang artinya terdapat pengaruh antara variabel perilaku *cyberbullying* dengan pola asuh permisif berdasarkan nilai *deviant from linearity* F hitung=1.404 < F tabel= 3.07 dan p=0.100>0.05 yang berarti pengaruhnya dinyatakan linear.
- 2) Hasil uji asumsi linearitas antara variabel perilaku *cyberbullying* dengan kontrol diri menunjukkan nilai F hitung < F tabel yang artinya terdapat pengaruh antara variabel perilaku *cyberbullying* dengan kontrol diri berdasarkan nilai *deviant from linearity* F hitung=1.473 < F tabel= 3.07 dan p=0.091 > 0.05 yang berarti pengaruhnya dinyatakan linear.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan) yang signifikan antar variabel independen. Jika terdapat korelasi yang cukup tinggi (signifikan), maka dinamakan terdapat masalah multikolinieritas. Multikolinieritas dapat dilihat melalui *determinant matrix covariance*. Nilai determinan yang sangat kecil menunjukkan indikasi terdapatnya masalah multikolinieritas, sehingga data tidak dapat digunakan

untuk penelitian. Cara untuk menguji tidak adanya Multikolinieritas dapat dilihat pada *Variance Inflation Faktor* (VIF). Kaidah dalam uji multikolinieritas yaitu dengan uji regresi jika nilai VIF < 10 dan nilai koefisien < 1 maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi (Gunawan, 2013). Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada masing-masing variabel dependen dengan variabel independen, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 30. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Perilaku <i>Cyberbullying</i> – Pola Asuh Permisif	0.438	2.284	Tidak Multikolinier
Perilaku <i>Cyberbullying</i> – Kontrol Diri	0.438	2.284	Tidak Multikolinier

Sumber data: Lampiran Hal. 150

Pada tabel 30, diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Hasil uji asumsi multikolinieritas antara variabel perilaku *cyberbullying* dengan pola asuh permisif menunjukkan hasil nilai *koefisien tolerance* = 0.438 < 1 dan nilai *koefisien VIF* = 2.284 < 10 yang menyatakan bahwa hubungan tidak terdapat multikolinieritas.
- 2) Hasil uji asumsi multikolinieritas antara variabel perilaku *cyberbullying* dengan kontrol diri menunjukkan hasil nilai *koefisien tolerance* = 0.438 < 1 dan nilai *koefisien VIF* = 2.284 < 10 yang menyatakan bahwa hubungan tidak terdapat multikolinieritas.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear (Ghozali, 2018). Jika varian atau residual satu pengamatan lainnya

tetap, maka disebut homoskedastisitas. Namun jika varian atau residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dengan kaidah nilai $p > 0.05$ dan nilai T hitung $< T$ tabel. Berikut hasil uji heterokedastisitas pada masing-masing variabel dependen dengan variabel independent pada tabel berikut ini.

Tabel 31. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Perilaku <i>Cyberbullying</i> – Pola Asuh Permisif	0.958	1.980	0.340	Tidak Heteroskedastisitas
Perilaku <i>Cyberbullying</i> – Kontrol Diri	0.690	1.980	0.492	Tidak Heteroskedastisitas

Sumber data: Lampiran hal. 151

Berdasarkan tabel 31, diporel hasil sebagai berikut.

- 1) Hasil uji heterokedastisitas antara variabel perilaku *cyberbullying* dengan pola asuh permisif menunjukkan hasil nilai P (sig) $0.340 > 0.05$ dan T hitung = $0.958 < T$ tabel 1.980, sehingga dapat diartikan bahwa hubungannya tidak heterokedastisitas.
- 2) Hasil uji heterokedastisitas antara variabel perilaku *cyberbullying* dengan kontrol diri menunjukkan hasil nilai P (sig) $0.492 > 0.05$ dan T hitung = $0.690 < T$ tabel 1.980, sehingga dapat diartikan bahwa hubungannya tidak heterokedastisitas.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi antara variabel-variabel independen yang berasal dari data time series.

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Durbin-Watson. Hasil analisa yang diperoleh pada uji autokorelasi sebagai berikut.

Tabel 32. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	dL	Du	4-dL	4-dU	Keterangan
1.897	1.6742	1.7397	2.3257	2.2602	Tidak Terdapat Autokorelasi

Sumber data: Lampiran hal. 151

Berdasarkan tabel 32 di atas, nilai yang terdapat tabel Durbin Watson yaitu $\alpha = 5\%$; $n = 124$; $k-3$ adalah $dL = 1.6742$ dan $dU = 1.7397$. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1.897 dan nilai tersebut berada diantara dU dan $(4-dU)$, yakni $(1.7397 < 2.2602 < 1.897)$. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linear tersebut tidak terdapat autokorelasi atau tidak terjadi korelasi diantara kesalahan pengganggu.

4. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan uji regresi berganda yang terbagi menjadi uji hipotesis model penuh dan model bertahap. Hasil analisis uji regresi model penuh dapat diketahui pada tabel berikut.

Tabel 33. Hasil Uji Analisis Regresi Model Penuh

Variabel	F Hitung	F Tabel	R²	P
Pola Asuh Permisif (X_1)				
Kontrol Diri (X_2)	117.940	3.07	0.661	0.000
Perilaku <i>Cyberbullying</i> (Y)				

Sumber data: Lampiran hal. 152

Berdasarkan pada tabel 33, uji regresi model penuh mendapatkan hasil bahwa pola asuh permisif, kontrol diri, dan perilaku *cyberbullying* pada pelaku

perilaku *cyberbullying* usia remaja akhir di Kota Samarinda menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan. Adapun hasil analisis regresi linear model penuh dengan nilai F hitung = 117.940 > F tabel= 3.07, R Square= 0.661, dan p = 0.000. Makna dari hasil analisis tersebut adalah hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima atau H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh antara pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda. Selanjutnya, hasil uji regresi model bertahap dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 34. Hasil Uji Analisis Regresi Model Bertahap

Variabel	β	T hitung	T tabel	P
Pola Asuh Permisif (X_1) – Perilaku <i>Cyberbullying</i>	0.350	4.964	1.980	0.000
Kontrol Diri (X_2) – Perilaku <i>Cyberbullying</i>	-0.538	-7.629	1.980	0.000

Sumber data: Lampiran hal.152

Berdasarkan tabel 34, dapat diketahui bahwa hasil uji analisis regresi model bertahap menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku *cyberbullying* yang dilihat dari nilai β = 0.350. T hitung= 4.964 > T tabel= 1.980, dan p = 0.000 < 0.050. Artinya semakin tinggi pola asuh permisif, maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* remaja, begitupula sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif yang dimiliki remaja, maka semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* yang dapat dilakukan remaja.

Selanjutnya pada hasil uji regresi model bertahap antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan yaitu dengan nilai β = -0.538, T hitung= -7.629 > T tabel= 1.980, dan p = 0.000 < 0.050. Artinya semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah

perilaku *cyberbullying* remaja, sebaliknya semakin rendah kontrol diri remaja, maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*.

5. Hasil Uji Hipotesis Tambahan

Uji hipotesis tambahan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih rinci dan mendalam mengenai keterkaitan baik untuk pengaruh ataupun hubungan antara aspek-aspek variabel bebas dengan aspek-aspek variabel terikat dengan menggunakan analisis regresi multivariat dan korelasi parsial. Uji regresi multivariat merupakan suatu metode statistik yang dikembangkan guna mengetahui apakah rata-rata kelompok berbeda secara signifikan atau tidak, serta untuk mengetahui variabel bebas-terikat apa saja yang mempengaruhi perbedaan antar kelompok (Widarjono, 2015). Kaidah pada uji multivariat dan model akhir adalah nilai F hitung $>$ F tabel pada taraf signifikansi 0.05 dan nilai $p < 0.05$, maka dikatakan memiliki hubungan atau pengaruh sangat signifikan.

Uji analisis korelasi parsial memiliki tujuan untuk mengukur korelasi antara dua variabel dengan mengeluarkan pengaruh dari satu atau beberapa variabel lain (Santoso, 2018). Kaidah yang berlaku dalam analisis korelasi parsial adalah apabila nilai t hitung $>$ t tabel pada taraf signifikan 0.05, dan nilai $p < 0.05$ maka dikatakan memiliki hubungan atau pengaruh yang positif dan signifikan. Selanjutnya, kaidah kedua yaitu apabila diperoleh tanda (-) di depan angka, dikatakan memiliki hubungan atau pengaruh negatif dan signifikan. Serta, apabila nilai t hitung $<$ t tabel dan nilai $p > 0.05$, maka dikatakan tidak memiliki hubungan atau pengaruh yang signifikan masing-masing hasil uji hipotesis tambahan diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 35. Rangkuman Hasil Uji Analisis Regresi Multivariat Aspek-Aspek Variabel Bebas dengan Aspek-Aspek Variabel Terikat

Aspek	R ²	F Hitung	F Tabel	p	Keterangan
Kontrol terhadap anak kurang (X ₁)	0.750	49.753	3.07	0.000	Signifikan
Orang tua yang masa bodoh (X ₂)	0.647	30.349	3.07	0.000	Signifikan
Pendidikan bersifat bebas (X ₃)					
Pengabaian keputusan (X ₄)	0.666	33.015	3.07	0.000	Signifikan
Mengontrol perilaku (X ₅)					
Mengontrol kognitif (X ₆)	0.520	17.926	3.07	0.000	Signifikan
Mengontrol pengambilan keputusan (X ₇)					
Amarah (Y ₁)	0.738	46.574	3.07	0.000	Signifikan
Pelecehan (Y ₂)					
Fitnah (Y ₃)					
Peniruan (Y ₄)	0.704	39.432	3.07	0.000	Signifikan
Pengucilan (Y ₅)					
Tipu daya (Y ₆)	0.752	50.154	3.07	0.000	Signifikan
Penguntitan dimedia sosial (Y ₇)					

Sumber data: Lampiran hal.153

Berdasarkan tabel 35, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang terdapat pada variabel X adalah kontrol terhadap anak kurang (X₁), orang tua yang masa bodoh (X₂), pendidikan bersifat bebas (X₃), pengabaian keputusan (X₄), mengontrol perilaku (X₅), mengontrol kognitif (X₆), mengontrol pengambilan keputusan (X₇), yang memiliki pengaruh sangat signifikan terhadap aspek-aspek dalam variabel Y yaitu amarah (Y₁), pelecehan (Y₂), fitnah (Y₃), peniruan (Y₄), pengucilan (Y₅), tipu daya (Y₆), dan penguntitan dimedia sosial (Y₇). Hal tersebut dapat dibuktikan melalui nilai F hitung > F tabel, dan nilai p= 0.000 (p < 0.05).

Selain itu, hasil uji analisis korelasi parsial dengan aspek amarah (Y₁) ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 36. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Aspek Variabel X terhadap Aspek Amarah (Y₁)

Aspek	β	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Kontrol terhadap anak kurang (X ₁)	0.039	0.508	1.980	0.612	Tidak Signifikan
Orang tua yang masa bodoh (X ₂)	0.094	1.452	1.980	0.149	Tidak Signifikan
Pendidikan bersifat bebas (X ₃)	0.95	1.402	1.980	0.163	Tidak Signifikan
Pengabaian keputusan (X ₄)	0.040	0.588	1.980	0.557	Tidak Signifikan
Mengontrol perilaku (X₅)	-0.220	-2.514	1.980	0.013	Signifikan
Mengontrol kognitif (X₆)	-0.499	-6.713	1.980	0.000	Signifikan
Mengontrol pengambilan keputusan (X ₇)	-0.039	-0.701	1.980	0.485	Tidak Signifikan

Sumber data: Lampiran hal.153

Berdasarkan tabel 36 di atas, dapat disimpulkan hasil analisis regresi parsial aspek dari pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap aspek amarah (Y₁) terdapat nilai t hitung > t tabel dan p < 0.05 dengan arah pengaruh negatif signifikan yakni pada aspek mengontrol perilaku (X₅), dan mengontrol kognitif (X₆).

Analisis lebih lanjut yaitu analisis model regresi parsial aspek variabel X terhadap aspek pelecehan (Y₂), disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 37. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Aspek Variabel X terhadap Aspek Pelecehan (Y₂)

Aspek	β	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Kontrol terhadap anak kurang (X ₁)	-0.001	-0.013	1.980	0.989	Tidak Signifikan
Orang tua yang masa bodoh (X ₂)	0.019	0.242	1.980	0.809	Tidak Signifikan
Pendidikan bersifat bebas (X ₃)	0.123	1.529	1.980	0.129	Tidak Signifikan
Pengabaian keputusan (X ₄)	-0.034	-0.426	1.980	0.671	Tidak Signifikan
Mengontrol perilaku (X ₅)	-0.181	-1.739	1.980	0.085	Tidak Signifikan
Mengontrol kognitif (X₆)	-0.552	-6.247	1.980	0.000	Signifikan
Mengontrol pengambilan keputusan (X ₇)	-0.071	-1.069	1.980	0.287	Tidak Signifikan

Sumber data: Lampiran hal.154

Berdasarkan tabel 37 di atas, dapat disimpulkan hasil analisis regresi parsial aspek dari pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap aspek pelecehan (Y₂) terdapat nilai t hitung > t tabel dan p < 0.05 dengan arah pengaruh negatif signifikan yakni pada aspek mengontrol kognitif (X₆).

Analisis lebih lanjut yaitu analisis model regresi parsial aspek variabel X terhadap aspek fitnah (Y₃), disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 38. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Aspek Variabel X terhadap Aspek Fitnah (Y₃)

Aspek	β	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Kontrol terhadap anak kurang (X ₁)	-0.045	-0.508	1.980	0.613	Tidak Signifikan
Orang tua yang masa bodoh (X ₂)	-0.022	-0.300	1.980	0.765	Tidak Signifikan
Pendidikan bersifat bebas (X₃)	0.265	3.395	1.980	0.001	Signifikan
Pengabaian keputusan (X ₄)	0.033	0.427	1.980	0.670	Tidak Signifikan
Mengontrol perilaku (X₅)	-0.210	-2.069	1.980	0.041	Signifikan
Mengontrol kognitif (X₆)	-0.399	-4.638	1.980	0.000	Signifikan
Mengontrol pengambilan keputusan (X₇)	-0.140	-2.171	1.980	0.032	Signifikan

Sumber data: Lampiran hal.155

Berdasarkan tabel 38 di atas, dapat disimpulkan hasil analisis regresi parsial aspek dari pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap aspek fitnah (Y₃) terdapat nilai t hitung > t tabel dan p < 0.05 dengan arah pengaruh positif signifikan yakni pada aspek pendidikan bersifat bebas (X₃). Selain itu terdapat juga arah pengaruh negatif yakni pada aspek mengontrol perilaku (X₅), aspek mengontrol kognitif (X₆) dan aspek mengontrol pengambilan keputusan (X₇).

Analisis lebih lanjut yaitu analisis model regresi parsial aspek variabel X terhadap aspek peniruan (Y₄), disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 39. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Aspek Variabel X terhadap Aspek Peniruan (Y₄)

Aspek	β	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Kontrol terhadap anak kurang (X ₁)	0.012	0.165	1.980	0.870	Signifikan
Orang tua yang masa bodoh (X ₂)	-0.171	-1.803	1.980	0.074	Tidak Signifikan
Pendidikan bersifat bebas (X ₃)	0.034	0.349	1.980	0.728	Tidak Signifikan
Pengabaian keputusan (X₄)	0.194	2.138	1.980	0.035	Signifikan
Mengontrol perilaku (X ₅)	-0.003	-0.026	1.980	0.980	Tidak Signifikan
Mengontrol kognitif (X₆)	-0.539	-4.832	1.980	0.000	Signifikan
Mengontrol pengambilan keputusan (X₇)	-0.184	-2.207	1.980	0.029	Signifikan

Sumber data: Lampiran hal.156

Berdasarkan tabel 39 di atas, dapat disimpulkan hasil analisis regresi parsial aspek dari pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap aspek peniruan (Y₄) memiliki nilai t hitung > t tabel dan p < 0.05 dengan arah pengaruh negatif signifikan yakni pada aspek mengontrol kognitif (X₆) dan aspek mengontrol pengambilan keputusan (X₇). Selain itu, terdapat juga arah pengaruh positif signifikan yakni pada aspek pengabaian keputusan (X₄).

Analisis lebih lanjut yaitu analisis model regresi parsial aspek variabel X terhadap aspek pengucilan (Y₅), disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 40. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Aspek Variabel X terhadap Aspek Pengucilan (Y₅)

Aspek	β	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Kontrol terhadap anak kurang (X ₁)	-0.129	-1.652	1.980	0.101	Tidak Signifikan
Orang tua yang masa bodoh (X₂)	0.135	2.036	1.980	0.044	Signifikan
Pendidikan bersifat bebas (X₃)	0.211	3.061	1.980	0.003	Signifikan
Pengabaian keputusan (X ₄)	-0.014	-0.200	1.980	0.842	Tidak Signifikan
Mengontrol perilaku (X ₅)	-0.032	-0.359	1.980	0.720	Tidak Signifikan
Mengontrol kognitif (X₆)	-0.562	-7.372	1.980	0.000	Signifikan
Mengontrol pengambilan keputusan (X₇)	-0.190	-3.318	1.980	0.001	Signifikan

Sumber data: Lampiran hal.157

Berdasarkan tabel 40 di atas, dapat disimpulkan hasil analisis regresi parsial aspek dari pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap aspek pengucilan (Y₅) memiliki nilai t hitung > t tabel dan p < 0.05 dengan arah pengaruh positif signifikan yakni pada aspek orangtua yang masa bodoh (X₂) dan aspek pendidikan bersifat bebas (X₃). Selain itu, terdapat juga arah pengaruh negatif signifikan yakni pada aspek mengontrol kognitif (X₆) dan aspek mengontrol pengambilan keputusan (X₇).

Analisis lebih lanjut yaitu analisis model regresi parsial aspek variabel X terhadap aspek fitnah (Y₆), disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 41. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Aspek Variabel X terhadap Aspek Tipu daya (Y₆)

Aspek	β	T Hitung	T Tabel	p	Keterangan
Kontrol terhadap anak kurang (X ₁)	-0.052	-0.625	1.980	0.533	Tidak Signifikan
Orang tua yang masa bodoh (X ₂)	0.027	0.380	1.980	0.705	Tidak Signifikan
Pendidikan bersifat bebas (X₃)	0.167	2.278	1.980	0.025	Signifikan
Pengabaian keputusan (X₄)	0.222	3.010	1.980	0.003	Signifikan
Mengontrol perilaku (X₅)	-0.189	-1.981	1.980	0.050	Signifikan
Mengontrol kognitif (X₆)	-0.353	-4.367	1.980	0.000	Signifikan
Mengontrol pengambilan keputusan (X₇)	-0.149	-2.452	1.980	0.016	Signifikan

Sumber data: Lampiran hal.158

Berdasarkan tabel 41 di atas, dapat disimpulkan hasil analisis regresi parsial aspek dari pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap aspek tipu daya (Y₆) memiliki nilai t hitung > t tabel dan p < 0.05 dengan arah pengaruh positif signifikan yakni pada aspek pendidikan bersifat bebas (X₃), dan aspek pengabaian keputusan (X₄). Selain itu, terdapat juga arah pengaruh negatif signifikan yakni pada aspek mengontrol perilaku (X₅), aspek mengontrol kognitif (X₆) dan aspek mengontrol pengambilan keputusan (X₇).

Analisis lebih lanjut yaitu analisis model regresi parsial aspek variabel X terhadap aspek penguntitan dimedia sosial (Y₇), disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 42. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Aspek Variabel X terhadap Aspek Penguntitan dimedia Sosial (Y₇)

Aspek	β	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Kontrol terhadap anak kurang (X ₁)	-0.062	-0.821	1.980	0.413	Tidak Signifikan
Orang tua yang masa bodoh (X ₂)	0.037	0.568	1.980	0.571	Tidak Signifikan
Pendidikan bersifat bebas (X₃)	0.145	2.153	1.980	0.033	Signifikan
Pengabaian keputusan (X ₄)	-0.004	-0.060	1.980	0.952	Tidak Signifikan
Mengontrol perilaku (X₅)	-0.224	-2.560	1.980	0.012	Signifikan
Mengontrol kognitif (X₆)	-0.569	-7.674	1.980	0.000	Signifikan
Mengontrol pengambilan keputusan (X ₇)	-0.071	-1.270	1.980	0.207	Tidak Signifikan

Sumber data: Lampiran hal.159

Berdasarkan tabel 42 di atas, dapat disimpulkan hasil analisis regresi parsial aspek dari pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap aspek penguntitan dimedia sosial (Y₇) memiliki nilai t hitung > t tabel dan p < 0.05 dengan arah pengaruh positif signifikan yakni pada aspek pendidikan bersifat bebas (X₃). Selain itu, terdapat juga arah pengaruh negatif signifikan yakni pada aspek mengontrol perilaku (X₅), dan aspek mengontrol kognitif (X₆).

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menggunakan uji hipotesis analisis regresi model penuh didapatkan bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima (H₁ diterima, H₀ ditolak), artinya terdapat pengaruh pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada

pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda dengan nilai F hitung (117.940) lebih besar dibandingkan nilai F tabel (3.07) dan nilai P adalah 0.000 lebih kecil dibandingkan 0.05.

Hasil kontribusi pengaruh (R^2) pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir adalah sebesar 0.661, hal ini menunjukkan bahwa sebesar 66.1 persen dari variasi perilaku *cyberbullying* dijelaskan oleh variabel pola asuh permisif dan kontrol diri. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui 66.1 persen perilaku *cyberbullying* dapat terbentuk karena adanya keadaan bahwa remaja menerima pola asuh permisif dari orangtua dan disertai dengan kemampuan kontrol diri remaja untuk mengendalikan diri, memodifikasi perilaku dan memilih suatu tindakan berdasarkan hal yang diyakini remaja. Sedangkan sisanya 33.1 persen dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku *cyberbullying* antara lain keluarga, faktor sekolah, dan faktor teman sebaya (Tumon, 2014).

Masa remaja merupakan masa usia bermasalah (Hurlock, 2003), sehingga rentan melakukan perilaku negatif, menyimpang atau kenakalan remaja, salah satu bentuk perilaku menyimpang ini yakni perilaku *cyberbullying*. Figur atau kelompok yang berperan penting dalam proses perkembangan individu adalah orang tua atau keluarga, guru, dan teman sebaya, melalui figur ini individu dapat mengenal sesuatu positif dan negatif (Hurlock dalam Rakhmawati, 2015). Orang tua atau keluarga merupakan lembaga pertama yang berperan penting pada kehidupan individu. Melalui penerapan pola asuh, orang tua memiliki peran penting yang dapat

memengaruhi tingkah laku individu dalam kehidupan sehari-hari, pola asuh yang tepat dapat mengarahkan individu pada perilaku yang positif. Namun sebaliknya, pola asuh orang tua yang tidak tepat dapat mengarahkan individu pada perilaku negatif. Salah satu pola asuh yang dapat membuat individu berperilaku negatif yaitu pola asuh permisif. Pola asuh permisif dilakukan dengan memberi kebebasan terhadap anak, orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak, dan nilai-nilai moral cenderung didapatkan di lembaga formal atau sekolah (Rakhmawati, 2015). Menurut Syafie (2002), pola asuh permisif dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak. Pola asuh yang seperti ini akan menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial karena adanya kontrol diri yang kurang. Kurangnya kontrol diri pada diri akan menyebabkan remaja tidak memiliki batasan-batasan diri terhadap pengaruh dari lingkungan negatif, sehingga dapat terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil kajian literatur yang dilakukan oleh Dewi dkk (2020) mengenai faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* pada remaja. Faktor tersebut meliputi faktor keluarga, remaja menerima kasih sayang, perlindungan, bermain peran pertama kali yaitu dari keluarga, sehingga perilaku baik ataupun buruk remaja dipengaruhi oleh bagaimana gaya pengasuhan keluarga yang diterapkan. Remaja impulsif dengan pemantauan orang tua yang rendah merupakan kelompok risiko tertinggi untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (Khoury-Kassabri dkk, 2019). Malihah dan Alfiasari (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara komunikasi orang tua dan kontrol diri remaja dengan perilaku *cyberbullying*. Penelitian tersebut bermakna bahwa

semakin tinggi komunikasi orang tua dan kontrol diri remaja maka semakin rendah perilaku *cyberbullying*, sebaliknya semakin rendah komunikasi orang tua dan kontrol diri remaja, maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminullah, dkk (2018) yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif dan perilaku *cyberbullying*. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh permisif pada remaja, maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya, semakin rendah penerapan pola asuh permisif pada remaja, maka semakin rendah pula perilaku *cyberbullying*.

Selain faktor keluarga, faktor individu salah satunya harga diri dan kontrol diri. Pelaku *cyberbullying* cenderung memiliki harga diri lebih tinggi dengan kontrol diri yang rendah. Sedangkan korban *cyberbullying* memiliki harga diri rendah dengan kontrol diri yang tinggi (Fatih dkk, 2015). Salah satu hal yang memengaruhi kontrol diri yaitu lingkungan keluarga, kurangnya keterlibatan orang tua khususnya pada masa remaja dapat membuat remaja bingung dalam menentukan perilaku baik atau buruk. Hal ini dapat memicu remaja memiliki kontrol diri yang rendah sehingga rentan berperilaku agresif seperti *cyberbullying*.

Hasil uji analisis regresi model bertahap menyatakan bahwa hipotesis minor dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh permisif terhadap perilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akbar (2015) yang menyatakan bahwa dimensi pola asuh permisif memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*.

Norton dan Duke (2021) menunjukkan hasil penelitian bahwa remaja yang menganggap orang tua mereka permisif memiliki tingkat perilaku *bullying* yang tinggi daripada remaja yang menganggap orang tua mereka otoriter. Dalam hal ini remaja pelaku *cyberbullying* dalam penelitian menganggap orang tua mereka permisif. Pola asuh permisif menerapkan kebebasan sepenuhnya pada anak, kurangnya bimbingan atau arahan dari orang tua, serta keterlibatan orang tua untuk anak mengambil keputusan. Terlebih lagi kurangnya penghargaan pada anak saat berhasil mencapai sesuatu dan bahkan hampir tidak ada hukuman untuk anak saat melakukan kesalahan. Perilaku permisif yang diterima dari pola asuh orang tua tersebut tentu dapat membuat remaja berpikir dan bertindak sesuka hati, bahkan berperilaku menjadi pelaku *cyberbullying*. Kontrol yang rendah dan tidak adanya hukuman yang harus diterima anak dari orang tua akan meningkatkan perilaku agresif remaja kemudian dapat terlibat dalam perilaku *bullying* (Putri, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Sarifudin, dkk (2020) menunjukkan bahwa ibu yang otoriter dan permisif membuat anak memiliki penyimpangan emosi dan perilaku. Penyimpangan perilaku ini dapat berupa agresivitas. Pola asuh permisif memiliki korelasi positif dengan agresivitas, perilaku agresif ini dapat memunculkan adanya perilaku menyimpang berupa *cyberbullying*. Kebebasan yang diberikan orang tua pada anak dapat membuat anak memperlihatkan perilaku agresif secara terang-terangan. Dewanti, dkk (2021) juga menyebutkan bahwa adanya hubungan dengan arah positif antara persepsi pola asuh permisif ayah dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*, semakin tinggi persepsi pola asuh

permisif ayah, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Mendukung pernyataan di atas, berdasarkan hasil *screening* penelitian yang dapat dilihat pada karakteristik responden bahwa subjek penelitian ini menerima pola asuh permisif dari orang tua dalam bentuk orangtua subjek tidak menerapkan aturan ketat, orangtua subjek memberi kebebasan untuk memilih tempat menempuh pendidikan dan juga subjek diberi kebebasan oleh orangtua untuk mengatur diri sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek berada dalam penerapan pola asuh orang tua yang cenderung permisif.

Hasil uji analisis regresi model bertahap lainnya menyatakan hipotesis minor dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda. Berdasarkan uji tersebut maka, H_1 diterima H_0 ditolak. Nilai beta memiliki tanda (-) yang menunjukkan bahwa arah hubungan dalam penelitian ini negatif, sehingga makna dari hasil tersebut yaitu semakin rendah kontrol diri remaja maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*, sebaliknya semakin tinggi kontrol diri pada remaja maka semakin rendah perilaku *cyberbullying*. Didukung dengan situasi saat ini yang serba canggih dengan adanya internet dan media sosial, memudahkan pelaku *cyberbullying* dengan bebas melakukan apa yang diinginkan di media sosial, seperti berkata kasar, melecehkan, menguntit atau bahkan mengintimidasi seseorang tanpa merasa takut identitasnya diketahui oleh korban, mencemarkan nama baik orang lain, mengeluarkan dari grup *online*.

Berdasarkan hasil uji deskriptif dapat diketahui gambaran sebaran data variabel perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda yang membuktikan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki perilaku *cyberbullying* yang tinggi. Juvonen (2008) menyebutkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi telah menjadi wadah baru yang beresiko bagi aksi kekerasan khususnya pada remaja. Hal ini menimbulkan perilaku kekerasan pada dunia maya atau disebut dengan *cyberbullying*. Hal tersebut juga sejalan dengan William (2012) yang menyatakan bahwa dampak negatif kemajuan teknologi informasi yang sangat mendominasi adalah *cybersex* dan *cyberbullying*.

Dalam penelitian ini juga diperoleh bahwa bentuk perilaku *cyberbullying* yang pernah dilakukan oleh pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda meliputi pengucilan (*exclusion*), tindakan dengan sengaja mengucilkan seseorang bahkan sampai mengeluarkan korban dari grup *online* atau sengaja memblokir/melaporkan akun media sosial individu yang tidak disukai. Selanjutnya bentuk *cyberbullying* berupa tipu daya (*outing* dan *trickery*) menjadi bentuk perilaku yang jarang dilakukan oleh pelaku. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malihah dan Alfiasari (2018) bahwa bentuk *cyberbullying* berupa pengucilan (*exclusion*) memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dimensi lainnya dengan nilai 34.97 persen, sedangkan remaja merasa jarang dalam melakukan perilaku *cyberbullying* berupa tipu daya (*outing* dan *trickery*).

Sama halnya dengan variabel perilaku *cyberbullying*, hasil uji deskriptif dapat diketahui gambaran sebaran data pengukuran skala pola asuh permisif pada pelaku *cyberbullying* usia remaja akhir di Kota Samarinda bahwa dalam penelitian

ini memiliki pola asuh permisif yang tinggi. Tingkat pola asuh permisif yang tinggi diikuti dengan perilaku *cyberbullying* yang tinggi pula. De Wet (2012) menyebutkan bahwa faktor risiko pelaku timbul dari orang tua yang enggan mendisiplinkan anak-anak mereka dan enggan terlibat dalam kegiatan anak di sekolah serta relasi antara anak dan orang tua yang buruk. Namun, berbeda dengan hasil uji deskriptif pada variabel kontrol diri, diketahui gambaran sebaran data variabel kontrol diri pada pelaku *cyberbullying* usia remaja akhir di Kota Samarinda memiliki tingkat kontrol diri yang rendah. Hal ini berarti menunjukkan bahwa remaja belum dapat mengendalikan diri juga mengatur dirinya secara maksimal sehingga dapat memicu adanya perilaku menyimpang. Remaja yang memiliki kontrol diri rendah cenderung rentan melakukan perilaku yang menyimpang dari norma-norma bahkan melanggar hukum. Menurut Andaryani dan Tairas (2013), individu dengan kemampuan pengendalian yang rendah rentan terhadap impuls, memilih tugas yang sederhana, berani mengambil risiko, egois, dan mudah kehilangan kendali dan hubungan emosional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017) bahwa kontrol diri yang rendah memiliki kaitan dengan perilaku *cyberbullying*. Lebih lanjut, Putri (2016) menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Menurut Averill (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010), individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi, maka individu tersebut mampu mengontrol perilakunya, berpikir sebelum bertindak dan mengambil keputusan secara hati-hati, sedangkan individu dengan kontrol diri rendah akan berhubungan dengan perilaku negatif. Pemaparan

ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Devia dan Pratama (2021) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-control* (kontrol diri) dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja yang melakukan *cyberbullying*.

Penelitian ini juga menggunakan uji hipotesis tambahan yang bertujuan untuk mengetahui secara detail mengenai keterikatan hubungan dan pengaruh antara aspek-aspek variabel bebas dengan aspek variabel terikat. Berdasarkan hasil uji analisis korelasi parsial dan uji regresi model akhir, aspek-aspek pola asuh permisif (X1) dan kontrol diri (X2) yang memengaruhi aspek dari perilaku *cyberbullying* (Y) sebagai berikut, aspek mengontrol perilaku (X5) dan aspek mengontrol kognitif (X6) berpengaruh signifikan terhadap aspek amarah (Y1). Berdasarkan kontribusi pengaruh dapat dijelaskan oleh aspek mengontrol kognitif yang memiliki nilai beta sebesar -0.499 dan diperoleh tanda (-) menunjukkan arah hubungan negatif artinya, semakin rendah kontrol kognitif remaja, maka semakin tinggi remaja dapat berperilaku *cyberbullying*. Aspek mengontrol kognitif mencakup bagaimana proses berpikir remaja ketika menerima informasi dan mempertimbangkan perilaku apa yang akan dilakukan ketika menghadapi suatu peristiwa (Averill dalam Ghufroon & Risnawati, 2014).

Keterkaitan aspek mengontrol kognitif (X6) terhadap aspek amarah (Y1) dijelaskan dengan perilaku yang secara sadar yakni perdebatan secara *online* dengan menggunakan kata-kata kasar, penuh amarah dan frontal di media sosial terjadi karena adanya keterlibatan bagaimana remaja memproses informasi dan mempertimbangkan perilaku serta dampak dari perilaku yang akan dilakukan. Jika

remaja memiliki kontrol diri yang rendah maka kemampuan mengontrol kognitif remaja pun rendah, sehingga remaja tersebut dapat berperilaku mencakup aspek amarah atau berperilaku *cyberbullying*. Menurut Piaget (dalam Yusuf, 2005) perkembangan kognitif pada usia remaja akhir berada pada tahap operasional formal yakni remaja sudah dapat berpikir abstrak, dapat memahami hal yang tidak dialami secara langsung, mampu memikirkan konsekuensinya serta mampu mencari jawaban secara sistematis dan mengambil kesimpulan secara logis. Namun, berbeda dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan subjek remaja akhir dalam penelitian belum mencapai tahap perkembangan kognitif yakni dalam melakukan perilaku *cyberbullying* remaja tidak memikirkan lebih lanjut apa yang akan terjadi selanjutnya. Hal ini juga didukung oleh Pandie dan Wiesmann (2016) bahwa remaja melakukan perilaku *cyberbullying* disebabkan oleh faktor bosan, iseng atau bercanda, dan mencari hiburan.

Sama halnya dengan aspek mengontrol kognitif (X6) terhadap aspek amarah (Y1), aspek mengontrol kognitif (X6) juga memiliki pengaruh signifikan terhadap aspek pelecehan (Y2). Aspek pelecehan (Y2) merupakan bentuk perilaku lanjutan dari aspek amarah yang dilakukan terus menerus atau berulang kali. Nilai beta menunjukkan tanda (-) sebesar -0.552 yang artinya arah hubungan negatif yakni, semakin rendah kemampuan mengontrol kognitif remaja maka, semakin tinggi perilaku *cyberbullying* remaja yang mencakup aspek pelecehan. Kemampuan kognitif remaja menentukan perilaku apa yang akan dilakukan, jika mengontrol kognitif remaja rendah maka remaja tersebut dapat melakukan secara terus menerus atau berulang kali perilaku *cyberbullying* yang mencakup aspek pelecehan. Pada

penelitian sebelumnya oleh Anderson dan Bushman (dalam Lie et al., 2014) bahwa kontrol kognitif berperan sebagai pengolah informasi untuk mengurangi stress jangka Panjang dan agresivitas. Namun, penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda. Peneliti menduga remaja dalam penelitian ini belum mencapai tahapan perkembangan kognitif operasional formal dan kontrol diri yang stabil dikarenakan adanya faktor lain menurut kritik terhadap teori Piaget yakni perkembangan kognitif dipengaruhi oleh latar belakang budaya anak. Sejalan dengan hasil penelitian ini, Anwarsyah dan Gazi (2017) mendukung bahwa kemampuan mengendalikan kognitif (*cognitive control*) berpengaruh signifikan terhadap adanya perilaku *cyberbullying* di media sosial.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji analisis korelasi parsial dan uji regresi model akhir, aspek-aspek pola asuh permisif (X1) dan kontrol diri (X2) yang memengaruhi aspek dari perilaku *cyberbullying* (Y) sebagai berikut, aspek pendidikan bersifat bebas (X3), aspek mengontrol perilaku (X5), aspek mengontrol kognitif (X6) dan aspek mengontrol pengambilan keputusan (X7) terhadap aspek fitnah (Y3). Keterkaitan aspek-aspek pola asuh permisif (X1) dijelaskan melalui aspek pendidikan bersifat bebas (X3) terhadap aspek fitnah (Y3) yakni dengan nilai beta sebesar 0.265 dan arah hubungan positif yang artinya semakin tinggi kebebasan pendidikan remaja maka, semakin tinggi remaja dapat berperilaku *cyberbullying* yang mencakup aspek fitnah.

Perilaku *cyberbullying* merupakan salah satu perilaku menyimpang, perilaku *cyberbullying* dari aspek fitnah (Y3) yakni menyebarkan rumor/gossip mengenai seseorang dengan tujuan untuk merusak reputasi atau nama baik

seseorang tersebut. Menurut Hurlock (dalam Muin, 2015) pendidikan bersifat bebas diartikan sebagai kurangnya kepedulian orang tua terhadap perilaku anak. Lemahnya sistem aturan dalam gaya pola asuh permisif seperti tidak adanya hukuman yang diberikan ketika anak melakukan perilaku yang menyimpang atau melanggar nilai norma dapat membuat anak mempertahankan perilaku menyimpang tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* yaitu pola asuh dan teman sebaya. Sejalan dengan Ekowarmi (dalam Mawardah & Adiyanti, 2014) bahwa masa remaja merupakan masa transisi yang dapat menimbulkan krisis yang ditandai dengan adanya perilaku menyimpang dalam kondisi tertentu dan dapat menjadi perilaku yang mengganggu. Kondisi ini, jika disertai dengan lingkungan yang kurang kondusif dan kepribadian yang negatif dapat memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif yang melanggar nilai aturan dan norma yang ada di masyarakat bahkan melanggar hukum.

Pada keterkaitan aspek-aspek kontrol diri (X2) terhadap aspek perilaku *cyberbullying* dijelaskan melalui aspek mengontrol kognitif (X6) terhadap aspek fitnah (Y3). Nilai beta sebesar -0.399, tanda (-) menunjukkan arah hubungan negatif yang artinya semakin rendah kemampuan mengontrol kognitif remaja maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* mencakup aspek fitnah. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji deskriptif penelitian yaitu remaja pelaku *cyberbullying* dalam penelitian ini memiliki kontrol diri yang rendah. Sama halnya dengan aspek amarah (Y1) dan aspek pelecehan (Y2), remaja melakukan perilaku *cyberbullying* yang mencakup aspek fitnah (Y3) dipengaruhi oleh bagaimana proses berpikirnya yakni

saat menerima informasi dan mempertimbangkan perilaku serta dampak apa yang akan diterima dari perilaku tersebut. Hurlock (2002) menyatakan bahwa individu yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai keadaan yang dihadapinya, sehingga individu tersebut lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta dapat memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi.

Aspek-aspek pola asuh permisif (X1) dan kontrol diri (X2) yang memengaruhi aspek peniruan (Y4) meliputi, aspek pengabaian keputusan (X4), aspek mengontrol kognitif (X6) dan aspek mengontrol pengambilan keputusan (X7). Pada aspek-aspek variabel pola asuh permisif (X1) terhadap aspek perilaku *cyberbullying* dijelaskan dengan aspek pengabaian keputusan (X4) terhadap aspek peniruan (Y4). Aspek pengabaian keputusan dari pola asuh permisif orang tua berkaitan dengan adanya kebebasan pada remaja untuk mengambil keputusan (Hurlock dalam Muin, 2015). Hal ini membuat remaja tumbuh menjadi seorang yang kurang mempertimbangkan atau bahkan tidak melibatkan orang tua dalam setiap pengambilan keputusan. Nilai beta pada aspek pengabaian keputusan (X4) terhadap aspek peniruan (Y4) yakni sebesar 0.194 dengan tanda (+) yang menunjukkan bahwa arah hubungan adalah positif. Hal ini berarti semakin tinggi pola asuh permisif yang membuat remaja mengabaikan pertimbangan dari orang tua maka semakin tinggi juga perilaku *cyberbullying* mencakup aspek peniruan yakni melakukan perilaku meniru atau berpura-pura menjadi orang lain di media sosial. Hal tersebut didukung oleh Wang (dalam Syah & Hermawati, 2018) yang

mengatakan bahwa pelaku *cyberbullying* merupakan remaja dengan pengasuhan bebas dan pemantauan yang terbatas.

Aspek-aspek kontrol diri (X2) terhadap aspek perilaku *cyberbullying* yakni aspek peniruan (Y4) dijelaskan melalui aspek mengontrol kognitif (X6) terhadap aspek peniruan (Y4). Nilai beta diperoleh sebesar -0.539, tanda (-) menunjukkan bahwa arah hubungan negatif, artinya semakin rendah kemampuan mengontrol kognitif remaja maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* mencakup aspek peniruan yakni, perilaku meniru atau berpura-pura menjadi orang lain di media sosial untuk merusak reputasi seseorang tersebut. Aviyah dan Farid (2014) menunjukkan hasil penelitian bahwa kontrol diri merupakan gambaran pengambilan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah dikonstruksikan untuk mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan. Namun hasil penelitian berbeda, peneliti menduga adanya kontrol diri remaja yang belum stabil, media pendukung dan lingkungan yang kurang kondusif menyebabkan remaja melakukan perilaku *cyberbullying*, seperti halnya media sosial sebagai perantara media pendukung untuk melakukan *cyberbullying* memicu terjadinya anonimitas. Hal ini juga sesuai dengan faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* yakni anonimitas, pelaku membuat akun sementara dengan identitas palsu guna mengecoh korban agar tidak dikenali (Patchin & Hinduja, 2006).

Selanjutnya, aspek-aspek pola asuh permisif (X1) dan kontrol diri (X2) yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* melalui aspek pengucilan (Y5) meliputi, aspek orang tua yang masa bodoh (X2), aspek pendidikan bersifat bebas (X3),

aspek mengontrol kognitif (X6) dan aspek mengontrol pengambilan keputusan (X7). Keterkaitan aspek-aspek pola asuh permisif (X1) terhadap aspek pengucilan (Y5) dijelaskan melalui aspek pendidikan bersifat bebas (X3) dengan nilai beta sebesar 0.211, tanda (+) menunjukkan bahwa arah hubungan positif. Arah hubungan positif berarti semakin tinggi pola asuh permisif orang tua pada remaja maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying* melalui aspek pengucilan. Aspek pengucilan (*exclusion*) menurut Willard (2007) merupakan tindakan dengan sengaja mengucilkan seseorang dalam obrolan grup *online* seperti mengeluarkan dengan sengaja atau memblokir bahkan melaporkan media sosial seseorang yang tidak disukai. Sama halnya dengan aspek fitnah (Y3), terdapat terdapat pengaruh signifikan antara aspek pendidikan bersifat bebas (X3) terhadap aspek pengucilan (Y5). Peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi pola asuh permisif, maka anak akan menganggap orang tua tidak mengawasi sehingga anak dapat berperilaku bebas khususnya di media sosial. Kurangnya kepedulian orang tua pola asuh permisif, seperti tidak adanya hukuman saat anak melanggar nilai norma membuat anak tumbuh menjadi remaja yang mempertahankan perilaku menyimpang. Hal tersebut disebabkan tidak adanya teguran dari orang tua sehingga anak menganggap perilaku tersebut benar. Hal ini sejalan dengan Winoto dan Sopian (2019) yang menyatakan bahwa kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak seperti dalam bentuk pembiaran atau ketidaktahuan orang tua mengenai aktivitas remaja dalam bermedia sosial mendukung terjadinya perilaku *cyberbullying*.

Pada aspek-aspek kontrol diri (X2) terhadap aspek perilaku *cyberbullying*, aspek pengucilan (Y5) dijelaskan melalui aspek mengontrol kognitif (X6). Nilai

beta sebesar -0.562 tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang negatif, artinya semakin rendah mengontrol kognitif remaja maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan melalui aspek pengucilan. Sebaliknya, semakin tinggi mengontrol kognitif remaja maka semakin rendah perilaku *cyberbullying*. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik tentu dapat melibatkan proses berpikirnya mulai dari informasi yang diterima, menilai atau mengartikan suatu keadaan serta mempertimbangkan segi positif dan negatif secara objektif. Jika remaja mempunyai kontrol diri yang baik tentu remaja tersebut dapat mengolah kemampuan berpikirnya untuk beretika sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku sehingga remaja akan menghindari perilaku *cyberbullying* yang merupakan perilaku yang jelas akan merugikan pihak lain. Remaja dalam penelitian ini seharusnya telah mencapai tahap perkembangan kognitif operasional formal yang mampu berpikir abstrak serta konsekuensi dari perilaku yang dilakukan, namun remaja dalam penelitian ini masih memiliki kontrol diri yang belum stabil. Peneliti menduga hal ini disebabkan oleh faktor teman sebaya dan penggunaan internet atau media sosial. Hal ini didukung juga bahwa remaja yang memiliki kontrol diri rendah rentan melakukan perilaku kriminal, perilaku *cyberbullying* termasuk dalam *cyber crime* atau kejahatan di dunia maya (Bossler & Holt, 2012).

Aspek-aspek dari pola asuh permisif (X1) dan kontrol diri (X2) yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* melalui aspek tipu daya (Y6) meliputi, aspek pendidikan bersifat bebas (X3), aspek pengabaian keputusan (X4), aspek mengontrol perilaku (X5), aspek mengontrol kognitif (X6), dan aspek mengontrol pengambilan keputusan (X7). Pada aspek-aspek pola asuh permisif (X1) yang

memengaruhi perilaku *cyberbullying* dijelaskan melalui aspek pengabaian keputusan (X4) terhadap aspek tipu daya (Y6). Nilai beta sebesar 0.222 dan diperoleh tanda (+) yang menunjukkan bahwa arah hubungan positif, artinya semakin tinggi pola asuh permisif yang mencakup pengabaian keputusan maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying* melalui aspek tipu daya. Aspek tipu daya merupakan perilaku yang melibatkan tipuan atau berbohong pada seseorang untuk membujuk agar mendapatkan informasi atau rahasia milik orang lain yang kemudian disebarluaskan secara *online* (Willard, 2007). Aspek pengabaian keputusan merupakan bentuk dari pola asuh permisif di mana orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan, sehingga melalui hal tersebut anak dapat bertindak sesuai keinginannya tanpa pertimbangan dari orang tua.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa ketika orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk menentukan dan mengambil keputusan sendiri, maka hal tersebut memicu anak mengabaikan pertimbangan bahkan tidak melibatkan orang tua dalam setiap keputusannya sehingga berperilaku sesuai keinginannya termasuk perilaku *cyberbullying* melalui aspek tipu daya. Menurut hasil penelitian oleh Tridhonanto (2014) menyebutkan bahwa pola asuh permisif dapat memberi dampak pembentukan pribadi anak yang impulsif, agresif, memberontak, kurangnya kepercayaan diri serta kontrol diri, keinginan mendominasi, tidak adanya arah hidup yang jelas, dan rendahnya prestasi anak.

Kemudian, aspek-aspek dari kontrol diri (X2) yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* dijelaskan melalui aspek mengontrol kognitif (X6) terhadap aspek

tipu daya (Y6). Nilai beta sebesar -0.353 dengan tanda (-) yang menunjukkan bahwa arah hubungan negatif, artinya semakin rendah kemampuan mengontrol kognitif remaja maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*. Pada aspek tipu daya dijelaskan bahwa adanya perilaku remaja yang disertai dengan tipuan untuk membujuk seseorang agar mendapatkan rahasia atau aib mengenai seseorang dan peneliti berasumsi tentu dalam hal tersebut remaja memerlukan proses berpikir apakah perilaku tersebut benar atau tidak, jika remaja memiliki kontrol diri rendah maka remaja tersebut rendah dalam mengontrol kognitifnya sehingga dapat berperilaku menjadi pelaku *cyberbullying*. Sejalan dengan Hurriyati (2013) yang menyatakan perilaku agresi timbul dan terjadi karena rendahnya kontrol diri dalam diri seseorang. Perilaku *cyberbullying* merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresi verbal. Remaja dengan kontrol diri kuat cenderung menghindari perilaku menyimpang dan tidak akan terpengaruh oleh mobilitas sosial dilingkungan sekitarnya. Remaja dengan kontrol diri yang kuat sangat memperhatikan perilaku yang benar dalam berbagai situasi.

Selanjutnya hasil uji analisis parsial dan regresi model akhir aspek-aspek pola asuh permisif (X1) dan kontrol diri (X2) yang memengaruhi aspek dari perilaku *cyberbullying* melalui aspek penguntitan di media sosial (Y7) sebagai berikut, aspek pendidikan bersifat bebas (X3), aspek mengontrol perilaku (X5), dan aspek mengontrol kognitif (X6). Aspek-aspek pola asuh permisif (X1) dijelaskan melalui aspek pendidikan bersifat bebas (X3) terhadap aspek penguntitan di media sosial (Y7), sama halnya dengan aspek-aspek pola asuh permisif terhadap aspek-aspek perilaku *cyberbullying* yang telah dijelaskan di atas melalui aspek pendidikan

bersifat bebas terhadap aspek fitnah (Y3) dan aspek pengucilan (Y5). Nilai beta sebesar 0.145, tanda (+) menunjukkan bahwa arah hubungan positif, artinya semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*, sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif maka semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* remaja. Pola asuh permisif orang tua yang memberikan kepercayaan dan kebebasan penuh pada anak tanpa memberikan aturan atau batasan dapat menyebabkan anak melakukan hal semaunya termasuk anak kesulitan dalam membatasi perilaku, sehingga dapat menyebabkan keterlibatan dalam perilaku negatif yaitu *cyberbullying*. Menurut Hurlock (dalam Aminullah dkk, 2018) pendidikan bersifat bebas ini memuat kebebasan anak memilih untuk memilih sekolah sesuai keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama. Peneliti berasumsi bahwa kebebasan yang diberikan orang tua akan membuat anak menganggap orang tua tidak mengawasi perilakunya sehingga dapat memicu perilaku remaja yang tidak beretika di media sosial dan melakukan perilaku *cyberbullying* seperti penguntitan di media sosial. Hal ini juga diperkuat oleh Yusuf (dalam Potabuga, 2020) menjelaskan bahwa profil perilaku anak dengan pola pengasuhan permisif yaitu bersikap sangat impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, serta suka mendominasi.

Pada aspek-aspek kontrol diri (X2) terhadap aspek perilaku *cyberbullying* dijelaskan melalui aspek mengontrol kognitif (X6) terhadap aspek penguntitan di media sosial (Y7). Nilai beta sebesar -0.569 dengan tanda (-) menunjukkan bahwa arah hubungan negatif, artinya semakin rendah kontrol diri remaja maka semakin

tinggi perilaku *cyberbullying*, sebaliknya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku *cyberbullying*. Sama halnya dengan aspek-aspek kontrol diri (X2) terhadap aspek perilaku *cyberbullying* di atas yang memiliki keterkaitan dan dijelaskan melalui aspek mengontrol kognitif. Lazarinis (2010) mengatakan bahwa ketidakmampuan untuk mengontrol diri dalam penggunaan media sosial dapat mengakibatkan perilaku *cyberbullying*. Hal ini berarti peran kontrol diri khususnya dalam mengontrol kognitif sangat penting bagi remaja untuk melakukan suatu perilaku. Pada tahap perkembangan kognitif remaja dalam penelitian ini seharusnya sudah mencapai pada tahap operasional formal, namun berbeda dengan hasil penelitian bahwa remaja dalam penelitian ini belum memiliki kontrol diri yang baik. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* yakni teman sebaya dan latar belakang budaya individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chen Ho dan Lwin (2016) jika ditinjau dari teori kognitif sosial, kontrol diri rendah dapat diasosiasikan dengan faktor lingkungan, seperti peran orang tua, teman sebaya dan individu lain yang berada disekitar remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda. Fenomena perilaku *cyberbullying* yang tinggi pada remaja akhir di Kota Samarinda memperjelas adanya keterlibatan dari pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying*.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian adalah lokasi penelitian yang masih terbatas yaitu, Kota Samarinda, serta jumlah sampel penelitian yang masih berskala kecil. Selain itu, alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala dengan total jumlah butir aitem yang banyak sehingga peneliti terkendala dalam pengumpulan data. Kondisi pandemi covid-19 membuat sebagian besar aktivitas masyarakat terutama kalangan usia remaja akhir yang masih bersekolah atau mahasiswa dilakukan dengan sistem dalam jaringan (daring), sehingga membuat peneliti kesulitan mengambil data, seperti penyebaran skala dan wawancara.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda.
2. Terdapat pengaruh antara pola asuh permisif terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda.
3. Terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada pelaku usia remaja akhir di Kota Samarinda.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran terkait proses dan hasil penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Kepada subjek penelitian diharapkan mampu mengurangi bahkan menghilangkan perilaku *cyberbullying* yang dapat dilakukan dengan melatih meningkatkan kontrol diri berupa kemampuan mengontrol perilaku seperti mencegah atau menjauhi perilaku yang mengarah ke *cyberbullying* dengan memilih lingkungan pertemanan yang baik, melakukan hal-hal positif seperti hobi atau mengasah kemampuan yang dimiliki, bijaksana menggunakan gadget atau internet dapat dimulai dari intensitas penggunaan dan mengakses hal-hal

positif yang mengarah ke pengembangan diri. Kemudian, subjek dapat melatih kemampuan mengontrol kognitif dengan melakukan validasi terlebih dahulu terhadap informasi yang diterima, memperoleh informasi dari sumber terpercaya, belajar dari pengalaman melalui dampak negatif dari perilaku *cyberbullying* yang tidak ingin dirasakan kembali, mempertimbangkan dan memikirkan kembali dampak baik atau buruk perilaku yang akan dilakukan. Selanjutnya, subjek dapat melatih kemampuan mengontrol pengambilan keputusan dengan cara membuat daftar pilihan-pilihan keputusan yang akan diambil beserta dampak dan konsekuensi yang mampu subjek terima. Apabila subjek merasa belum cukup mampu memilih keputusan yang paling baik untuk menjadi tindakan, subjek dapat melibatkan orang tua dan mempertimbangkan pendapat dari orang tua.

2. Bagi keluarga khususnya orang tua subjek diharapkan untuk meningkatkan komunikasi dengan subjek, orang tua dapat mencari tahu penyebab anak terlibat dalam perilaku *cyberbullying* dengan mengajak anak berdiskusi setelah itu orang tua dan anak dapat membuat kesepakatan yang melibatkan hukuman jika anak melanggar kesepakatan tersebut. Selain itu, Orang tua dapat melibatkan diri pada setiap proses kehidupan anak, seperti menjalankan fungsi pengawasan dalam keluarga. Orang tua dapat mengawasi kegiatan anak seperti mengetahui dengan siapa anak bergaul, tontonan yang dipilih anak, serta perilaku yang dilakukan di media sosial, sehingga diperlukan juga orang tua yang paham dan mau belajar mengenai dunia digital. Orang tua juga perlu terlibat dalam pendidikan moral anak dalam hal membimbing, memberikan nasehat sesuai

norma yang berlaku dan memberikan contoh perilaku yang baik di rumah serta memberikan peraturan yang tegas jika anak melanggar maka diperlukan hukuman. Selanjutnya, dalam pemilihan sekolah orang tua dapat melibatkan anak mengenai keinginannya dalam pendidikan namun tetap memperhatikan dan mempertimbangkan pilihan tersebut sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga anak pun tumbuh menjadi seorang yang menghargai pendapat serta keputusan dari orang tuanya.

3. Bagi institusi pendidikan diharapkan memberikan gambaran mengenai perilaku *cyberbullying* dapat melalui sosialisasi atau literasi. Selain itu, memberikan layanan konseling pada pelaku dan terapi bagi korban perilaku *cyberbullying*.
4. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini hanya dilakukan pada pelaku *cyberbullying* pada usia remaja akhir di Kota Samarinda. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar menggunakan sampel yang besar bahkan tidak terbatas pada pelaku saja, tetapi juga pada korban sehingga mampu mendapatkan gambaran lain di luar penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk menggunakan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* selain pola asuh orang tua dan kontrol diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48. <https://media.neliti.com/media/publications/121261-ID-pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-ter.pdf>
- Adawiyah, S. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi *cyberbullying* pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*. ISSN: 2715-7121
- Agus, W. (2012). *Pendidikan karakter usia dini*. Pustaka Pelajar.
- Aini, K., & Apriana, R. (2018). Dampak *cyberbullying* terhadap depresi pada mahasiswa Prodi Ners. *Jurnal Keperawatan*, 6(2) 91-97. Diakses dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/download/4444/4074>
- Akbar, E. (2015). *Pengaruh self-esteem dan pola asuh orang tua terhadap perilaku cyberbullying siswa MAN 1 Tangerang*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Aminullah, M., Yusriany, R., Yollanda, M., Imran, S. (2018). Perilaku perundungan siber pada remaja: ditinjau dari *anger management* dan pola asuh permisif. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 68-78. <https://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/13263/9336>
- Arianty, R. (2018). Pengaruh konformitas dan regulasi emosi terhadap perilaku *cyberbullying* di SMK Negeri 15 Samarinda. *Psikoboneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 772-783.
- Arif, M., & Gultom, E. (2009). *Cyber law: aspek hukum teknologi informasi*. Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktis (edisi revisi)*. Bumi Aksara.
- Anwarsyah, & Gazi. (2017). Pengaruh *lonliness*, *self-control*, dan *self-esteem* terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 22, 203-216.
- APJII. (2020). *Laporan survei internet APJII 2019-2020 (Q2)*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Diakses dari <https://apjii.or.id/survei>
- Athanasiou, K., Melegkovits, E., Andrie, E., Magoulas, C., Tzavara, C., Richardson, C., & Tsitsika, A. (2018). Cross-national aspects of *cyberbullying* victimization among 14-17 years old adolescents across seven european countries. *BMC Public Health*, 18(1), 1-15. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5682-4>

- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiulitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 126-129.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (edisi ke-2)*. Pustaka Pelajar.
- Bone, D., & Astuti, K. (2019). Perilaku *cyberbullying* pada remaja ditinjau dari faktor regulasi emosi dan persepsi terhadap iklim sekolah. *The 9th University Research Colloquium (URECOL)*, 9(3), 97-109. <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/urecol9/article/view/913/791>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil sensus penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. Diakses dari <https://samarindakota.bps.go.id/pressrelease>
- Camodeca, M., & Goossens, F. (2005). Aggression, social cognition, anger, and sadness in bullies and victims. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 46(2), 186-197. <https://doi.org/10.1111/j.14697610.2004.00347.x>
- Cho, S., & Rustu, D. (2020). Examining the impacts of low self-control and online lifestyles on cyberbullying perpetration among korean adolescents: using parallel process latent growth curve modeling. *Children and Youth Services Review*, 117(1), 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105288>
- de Wet, C. (2012). Risk factors for educator-targeted bullying: A social-ecological perspective. *Journal of Psychology in Africa*, 22(2), 239-243. <https://doi.org/10.1080/14330237.2012.10820523>
- Devia, V., & Pratama, M. (2021). Hubungan antara self-control dengan perilaku cyberbullying dimedia sosial pada remaja. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(3), 227-237. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i3.202.227-237>
- Dewanti, C., Purwanti, M., & Aisyah, A. (2021). Hubungan persepsi pola asuh permisif ayah dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* remaja usia 12-18 tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 10(2), 20-35.
- Dewi, H., Suryani., Sriati, A. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi *cyberbullying* pada remaja: A systematic review. *JNC*, 3(2), 128-141.
- Dwianto, A. (2020, Juni). *Jadi korban cyberbullying, dr. tirta curhat sempat alami depresi*. *Detikhealth*. Diakses dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5058677/jadi-korban-cyberbullying-dr-tirta-curhat-sempat-alami-depresi>
- Elsaesser, C., Russel, B., Ohannessian, C., & Patton, D. (2017). Parenting in a digital age: a review of parents role in preventing adolescent cyberbullying. *Aggression and Violent Behavior*, 35(1), 62-72. <http://dx.doi.org/10.1016/j.avb.2017.06.004>

- Estu, B., & Permatasari, R. (2021). Konformitas dan pola asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 297-309. DOI: 10.30872/psikoborneo
- Fatih, B., Machackova, H., & Dedkova, L. (2015). Cyberbullying: The discriminant factors among cyberbullies, cybervictims, and cyberbully-victim in a czech adolescent sample. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(18), 3192-3216. <https://doi.org/10.1177/0886260514555006>
- Febry, T., & Teofilus. (2020). *SPSS aplikasi pada penelitian manajemen bisnis*. Media Sains Indonesia.
- Ghufron, M., & Risnawati, S. (2014). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Goleman, D. (2005). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. (Alex Tri Kantjono, Trans). Gramedia Pustaka Utama.
- Guna, M., Soesilo, T., Windrawanto, Y. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa pria etnis sumba di salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14(1), 340-352. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/Konseling/article/download/13731/11534>
- Gross, J. (2007). *Handbook of emotion regulation*. The Guildford Press.
- Hidayat. (2017). *Hubungan kontrol diri dengan intensi melakukan cyberbullying*. Naskah Publikasi.
- Holt, T., Bossler, A., & May, D. (2012). Low self-control, deviant peer associations, and juvenile cyberdeviance. *Journal Criminal Justice*, 37, 378-395. <https://doi.org/10.1007/s12103-011-9117-3>
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Hurriyati, D. (2013). Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada anggota Polisi Resort Pagar Alam. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 7(2), 63-74.
- Juvonen, J., & Elisheva, F. (2008). Extending the school grounds? – Bullying experiences in cyberspace. *Journal of School Health*.
- Kemp, S. (2021, Januari). *Digital 2021: The latest insight into the 'state of digital'. We are Social*. Diakses dari <https://wearesocial.com/blog/2021/01/digital-2021-the-latest-insights-into-the-state-of-digital>
- _____. (2021, Februari). *Digital 2021: Indonesia. Datareportal*. Diakses dari <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>
- Khairani, K., & Septania, S. (2020). Pengaruh pola asuh permisif terhadap interaksi sosial yang dimoderasi oleh self-disclosure pada generasi z. *Jurnal Al-Qalb*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v1i1.1070>

- Khoury-Kassabri, M. Mishna, F., & Massarwi, A. (2019). Cyberbullying perpetration by arab youth: the direct and interactive role of individual family, and neighborhood characteristic. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(12), 2498-2524. <https://doi.org/10.1177/0886260516660975>
- Kowalski, R., Limber, S., & Agatston, P. (2008). *Cyberbullying, bullying in the digital age*. Blackwell Publishing.
- Lazarinis, F. (2010). Online risks obstructing safe internet access for student. *The electronic library*, 28(1), 157-170.
- Lemeshow et al. (1997). *Besar sample dalam penelitian kesehatan*. Gadjah Mada University Press.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Kencana Prenada Media Group.
- Malihah, Z & Alfiasari, A. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(2), 145-156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Marsela, R., Supriatna, M. (2019). Kontrol diri: definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, & Research*, 3(2), 65-69. https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/download/567/297
- Microsoft. (2021). *Civility, safety & interaction online: Indonesia*. Microsoft. Diakses dari https://www.microsoft.com/en-us/online-safety/digital-civility?activetab=dci_reports%3aprimaryr3
- Muin, S. (2015). Peran pola asuh permisif, iklim sekolah, dan motivasi berprestasi terhadap perilaku membolos siswa. *Psikopedagogia*, 4(2), 93-103. <http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/view/4477/2610>
- Norton, J., & Duke, M. (2021). The influence of parenting on bullying prevention: parenting as a moderator of adolescents' bullying behaviors. *Journal of Child and Family Studies*, 30, 2913-2924. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02014-1>
- Pandie, M., & Weismann. (2016). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43-62. https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/188/pdf_142
- Patchin, J & Hinduja, S. (2006). Bullies move beyond the schoolyard: a preliminary look at cyberbullying. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 4(2), 148-169. https://www.researchgate.net/publication/258201014_Bullies_Move_Beyond_the_Schoolyard_A_Preliminary_Look_at_Cyberbullying

- _____. (2015). Measuring cyberbullying: implication for research. *Agression and Violent Behavior*, 23, 69-74. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Purnama, L. (2018). *Hubungan antara self-esteem dengan perilaku cyberbullying pada siswa kelas X di SMK Negeri 5 Samarinda*. Fakultas Kesehatan dan Farmasi. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Putri, H., Nauli, F., Novayelinda, R. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja. *JOM*, 2(2), 1149-1159. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/8279/7949>
- Putri, S. (2016). *Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku cyberbullying pada remaja usia 15-19 tahun*. Universitas Airlangga.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Konseling religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Ramadhan, A., & Coralina, F. (2010). Peran pola asuh orangtua terhadap perilaku cyberbullying pada remaja. *Prosiding Nasional Psikologi*.
- Rantung, R. (2019, November). *Foto betrand peto jadi bahan editan, manajemen lapor polisi*. *Kompas.com*. Diakses dari <https://www.kompas.com/hype/read/2019/11/11/144513366/foto-betrand-peto-jadi-bahan-editan-manajemen-lapor-polisi>
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35-44. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/234745636.pdf>
- Santrock, J. (2003). *Adolescence. Perkembangan remaja (edisi ke-6)*. Erlangga.
- _____. (2012). *Life-span development (edisi ke-13) Jilid 2*. (Benedictine Widiasinta, Trans). Erlangga.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 294-310. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/2003/2105>
- Smith, P., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russel, S., & Tippett, N. (2008). cyberbullying: it's nature an impact and secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376-385. <https://acamh.onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmaningtyas, W. (2017). Penggunaan jejaring sosial pada perilaku perundungan siber remaja di SMK Negeri 1 Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 170-180

- Syafei, M. (2002). *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Ghalia Indonesia.
- Syukri, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan perilaku *bullying* pada remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Batanghari Jambi*, 20(1), 243-246. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.880>
- Thalib, S. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Kencana Media Group.
- Tim Penulis Poltekes Depkes Jakarta I. (2012). *Kesehatan remaja: problem dan solusinya*. Salemba.
- Tridhonanto, A. (2014). Mengembangkan pola asuh demokratis. Elex Media Komputindo.
- Tumon, M. (2014). Studi Deskriptif perilaku *bullying* pada remaja. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1-17. Diakses dari <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1520/1239>
- Vazsonyi, A., Machakova, H., Sevcikova, A., Smahel, D., & Cerna, Alena. (2012). Cyberbullying in context: direct and indirect effects by low self-control across 25 european countries. *European Journal of Developmental Psychology*, 9(2), 210-227. <https://dx.doi.org/10.1080/17405629.2011.644919>
- Widarjono, A. (2015). *Statistika terapan edisi pertama*. UPP STIM YKPN.
- Willard, N. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress, campaign*. Research Press.
- William, J. (2012). Teens, sexts & cyberspace: the constitutional implications of current sexting & cyberbullying laws. *William & Mary Bill of Right Journal*, 20(3).
- Winoto, Y., & Sopian, A. (2019). Remaja dan pandangannya terhadap cyberbullying pada media facebook. *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2), 121-132. <https://doi.org/10.33884/commed.v3i2.980>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Blue Print Penelitian

A. Perilaku *Cyberbullying*

Aspek	Indikator	Pernyataan	
		Favorable	Unfavorable
Amarah	Pertengkaran / interaksi bermusuhan di media sosial	1. Saya mengirim kutipan di cerita instagram atau beranda sosial media untuk menyindir teman atau lawan konflik saya 2. Saya menyindir orang yang membuat saya tersinggung di media sosial	5. Saya akan diam saja jika seseorang menyinggung di media sosial 6. Saya memaafkan seseorang yang menyinggung saya di media sosial 7. Saya menggunakan bahasa yang sopan ketika membalas <i>chat</i> dengan teman yang tidak saya sukai
	Memancing pertengkaran dengan bahasa yang kasar/tidak sopan/frontal	3. Saya menggunakan bahasa kasar/cacian ketika berkonflik agar tidak dipandang lemah 4. Saya mengirimkan <i>chat</i> dengan kata-kata kasar jika saya kesal di dalam obrolan <i>grup</i>	8. Saya akan menemui dan mengatakan hal yang kurang saya sukai dari teman untuk menyelesaikan masalah
Pelecehan	Pertengkaran <i>online</i> jangka panjang	9. Saya pernah memblokir seseorang dengan jangka waktu lama (berbulan-bulan) 10. Saya berbalasan pesan tidak pantas dengan lawan konflik di media sosial selama berbulan-bulan	13. Saya segan berkata tidak sopan pada orang yang tidak saya sukai 14. Saya membalas pesan yang tidak pantas dengan bahasa yang sopan
	Berulang kali mengirim pesan tidak pantas / mengganggu	11. Saya pernah mengirim kata-kata makian/kasar pada teman saat sedang marah di <i>room chat</i> 12. Saya mengirim kata cacian pada orang yang tidak disukai lebih dari 1x	15. Saya memanfaatkan media sosial untuk mengirim kata-kata positif 16. Saya tidak melampiaskan emosi marah saya saat kecewa pada teman
Fitnah	Adanya berita bohong / <i>hoax</i>	17. Saya pernah menyebarkan informasi/berita dengan sumber yang tidak jelas	21. Saya mencari informasi dari sumber terpercaya 22. Saya membaca dengan teliti sebelum

	Menyebarkan isu pencemaran nama baik	18. Saya ikut menyebarkan informasi mengenai seseorang walaupun belum tentu benar 19. Media sosial adalah alat teraman untuk menyindir seseorang	menyebarkan suatu berita 23. Saya tidak ikut-ikutan saat teman menyebarkan keburukan teman 24. Saya tidak pernah memposting editan gambar memalukan teman saat hari ulang tahunnya.
	Penyebaran gambar memalukan	20. Saya menyebarkan gambar teman yang memalukan bahan lelucon	
Peniruan	Membuat/meniru profil media sosial orang lain	25. Saya pernah menggunakan foto orang lain sebagai foto profil di media sosial saya 26. Saya pernah membuat akun media sosial memakai nama orang yang tidak saya sukai	29. Saya menggunakan akun pribadi untuk <i>stalk</i> orang lain 30. Semua media sosial saya menggunakan identitas asli 31. Saya segera <i>me-log out</i> akun yang tertinggal di <i>gadget</i> saya 32. Jika mengirim pesan memakai akun orang lain, saya akan memberitahukan identitas saya yang sebenarnya
	Melakukan hal memalukan di media sosial menggunakan akun orang lain	27. Saya pernah memakai media sosial teman untuk menyindir orang yang tidak saya sukai	
	Memposting perkataan kasar atas nama orang lain	28. Saya berkata kasar menggunakan akun identitas orang lain agar orang lain tidak dapat melacak saya	
Tipu daya	Berbagi informasi (rahasia) memalukan	33. Saya menyebar percakapan rahasia memalukan tanpa persetujuan orang yang bersangkutan 34. Saya melakukan tangkapan layar mengenai rahasia seseorang dan menyebarkannya	37. Saya menyimpan rahasia teman dengan baik 38. Saya akan merasa malu jika tidak menjaga rahasia seseorang 39. Saya akan diam saja saat merasa kesal pada teman

	Mencari hal rahasia melalui pihak ketiga	35. Membujuk seseorang untuk memberitahukan rahasia orang lain 36. Saya berteman dengan orang tertentu untuk mendapatkan informasi rahasia seseorang	40. Saya akan menjaga rahasia teman meskipun sedang bertengkar
Pengucilan	Mengejek/mengucilkan seseorang dalam grup <i>online</i>	41. Senang rasanya menertawakan bersama teman hal memalukan dari seseorang 42. Saya pernah membuat grup <i>online</i> di luar orang yang tidak disukai dan membicarakannya	45. Saya tidak ikut-ikutan <i>nimbrung</i> jika ada teman yang dijadikan bahan lelucon di grup <i>online</i> 46. Saya tidak membedakan setiap anggota dalam grup <i>online</i>
	Mengeluarkan seseorang dalam forum <i>online</i>	43. Saya pernah dengan sadar mengeluarkan seseorang dari grup <i>online</i> 44. Saya pernah mengabaikan seseorang dalam grup <i>online</i> (saat berkonflik)	47. Saya segan mengeluarkan seseorang dalam forum <i>online</i> meskipun saya tidak menyukainya 48. Saya merespon setiap anggota dalam grup <i>online</i> walaupun orang tersebut tidak saya sukai
Penguntitan di Media Sosial	Menguntit media sosial seseorang	49. Saya mengikuti semua akun media sosial teman yang tidak saya sukai 50. Saya berprasangka tidak baik tiap kali teman membuat postingan / status di media sosial 51. Saya memperhatikan gerak gerik seseorang yang tidak saya sukai melalui media sosial	53. Saya memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi bermanfaat 54. Saya mengirim pesan tentang hal-hal yang baik 55. Saya tidak suka kepo (ingin tahu) tentang apa yang dilakukan orang lain di media sosial 56. Saya lebih senang membaca berita <i>online</i> daripada membaca status seseorang di media sosialnya
	Mengumpulkan informasi dari berbagai media sosial	52. Saya suka menjadi <i>stalker</i> seseorang di media sosial untuk mencari kekurangannya	

B. Pola Asuh Permisif

Aspek	Indikator	Pernyataan	
		Favorable	Unfavorable
Kontrol terhadap anak kurang	Tidak ada pengarahan perilaku	5. Orang tua saya tidak mengatur jam bermain gadget selama masa pandemi 6. Orang tua saya memberikan kebebasan bermain gadget terutama selama pandemi	1. Orang tua mengatur penggunaan gadget setiap hari selama masa pandemi 2. Orang tua akan memarahi saya jika saya bermain gadget terlalu lama
	Bebas dalam bergaul	7. Orang tua saya jarang bertanya dengan siapa saja saya berteman 8. Orang tua saya jarang menanyakan sampai jam berapa saya bermain di luar	3. Orang tua melarang saya mengerjakan tugas kelompok saat malam hari 4. Orang tua saya memberi durasi penggunaan gadget selama pandemi
Orang tua yang masa bodoh	Ketidakpedulian orang tua pada perilaku anak	13. Orang tua tak acuh ketika saya melakukan kesalahan di media sosial 14. Orang tua jarang berkomunikasi dengan saya	9. Orang tua saya ikut terlibat dalam memberi nasihat ketika saya salah 10. Orang tua saya adalah pendengar yang baik saat bercerita
	Tidak ada hukuman atau reward	15. Orang tua tidak menghukum saat saya berbuat salah 16. Orang tua jarang memberikan pujian atau hadiah pada saya saat berhasil memenangkan sesuatu	11. Orang tua mendengarkan keluhan saya 12. Orang tua mengucapkan selamat atau memberi hadiah saat saya berprestasi
Pendidikan Bersifat Bebas	Kebebasan memilih sekolah	21. Orang tua tidak menentukan pemilihan sekolah lanjutan saya 22. Orang tua membebaskan saya untuk memilih di mana saya akan bersekolah / berkuliah	17. Orang tua saya menentukan di mana saya akan sekolah / kuliah 18. Sekolah / Kampus saya sekarang adalah pilihan orang tua saya 19. Orang tua saya memberikan saran ketika saya ingin melakukan sesuatu
	Tidak ada nasihat terkait pendidikan	23. Orang tua saya tidak memberikan pengarahan pada saya untuk	

		<p>melanjutkan pendidikan jenjang lebih tinggi</p> <p>24. Orang tua tidak menelpon saya jika saya tidak menelpon mereka terlebih dulu</p>	<p>20. Orang tua saya sering menanyakan bagaimana hari-hari saya selama di sekolah/kampus.</p>
Pengabaian keputusan	Anak mengambil keputusan sendiri	<p>29. Orang tua memberi kebebasan pada saya untuk mengatur diri sendiri</p> <p>30. Orang tua memberi kebebasan kepada saya untuk menentukan pilihan dan kegiatan</p> <p>31. Orang tua membiarkan saya bertingkah laku sesuka hati dan kemauan saya</p> <p>32. Orang tua mengizinkan saya berpergian ke luar kota dengan teman-teman saya</p>	<p>25. Orang tua melarang saya melakukan aktifitas yang saya inginkan</p> <p>26. Orang tua melibatkan saya saat membahas masalah keluarga</p> <p>27. Orang tua memberikan saya kesempatan untuk menjelaskan saat berbeda pendapat</p> <p>28. Orang tua mengatur kehidupan saya</p>

C. Kontrol Diri

Aspek	Indikator	Pernyataan	
		Favorable	Unfavorable
Mengontrol Perilaku	Kemampuan mengatur pelaksanaan	1. Saya menggunakan gadget hanya saat merasa bosan atau karena ada kepentingan 2. Saya mematikan data seluler ketika sudah tidak ada hal yang penting	5. Saya masih belum bisa menahan diri saya untuk meng- <i>screenshot</i> postingan seseorang yang tidak saya sukai 6. Saya lebih menyukai bermain gadget saat pelajaran kosong
	Kemampuan mengontrol stimulus	3. Saya memasang alarm untuk mengatur waktu bermain gadget saya 4. Saya menolak ajakan teman untuk membuat <i>story instagram/ whatsapp</i> saat jam pelajaran/kuliah	7. Saya melampiaskan emosi dengan membuat postingan di media sosial 8. Saya senang memantau seseorang di media sosial (<i>stalking</i>) saat waktu kosong
Mengontrol Kognitif	Kemampuan mengelola informasi	9. Saya mengintrospeksi diri saat diberikan kritik walaupun dari orang yang tidak saya senangi 10. Saya mampu memikirkan hal-hal menyenangkan saat sedang sedih	13. Saya berpikir jika seorang mengkritik saya karena dia tidak menyukai saya 14. Saya membuat postingan sesuai dengan suasana hati saya
	Kemampuan melakukan penilaian	11. Saya mampu berpikiran positif ketika seseorang berlaku tidak baik di media sosial 12. Saya percaya pengalaman buruk memiliki segi positif untuk masa depan	15. Saya berprasangka negatif ketika melihat postingan orang yang tidak disukai 16. Saya merasa kecewa ketika pendapat saya tidak diterima oleh orang lain
Mengontrol Pengambilan Keputusan	Kemampuan mengambil keputusan	17. Saya dapat menolak ajakan teman untuk bercerita saat jam perkuliahan berlangsung	21. Saya segan menolak ajakan teman karena merasa tidak enak

		18. Saya memutuskan untuk menyimpan gadget saat sedang berkomunikasi secara langsung dengan orang lain 19. Saya seorang yang memikirkan matang-matang pilihan saya 20. Saya membuat perjanjian dengan diri saya agar bisa membatasi penggunaan bermain gadget	22. Saya merasa ragu dengan keputusan yang saya ambil 23. Saya meminta saran pada teman saat dihadapkan suatu pilihan 24. Sebagian besar keputusan dalam hidup saya ditentukan oleh orang tua
--	--	---	---

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

IDENTITAS DIRI

(Identitas ini hanya untuk data, bukan untuk disebarluaskan)

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian Skala Penelitian

Berikut terdapat sejumlah pernyataan yang terkait dengan keadaan diri Anda dan hidup Anda. Tidak ada jawaban yang benar maupun salah untuk setiap pernyataan. Pada setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban. Pilihlah jawaban yang Anda anggap paling menggambarkan diri Anda. Saya berharap Anda menjawab dengan jujur.

- **SS (SANGAT SESUAI)**

- **S (SESUAI)**

- **TS (TIDAK SESUAI)**

- **STS (SANGAT TIDAK SESUAI)**

1. Bentuk perilaku dibawah ini mana yang pernah Anda lakukan? (dapat dicentang lebih dari 3)
 - Menyindir seseorang dimedia sosial
 - Berkomentar dengan bahasa kasar/tidak sopan dimedia sosial
 - Menyebarkan *hoax*/gossip dimedia sosial
 - Membajak akun orang lain
 - Memblokir/laporkan akun orang lain
 - Mengupload foto teman yang memalukan
 - Men-*stalking* akun seseorang yang tidak disukai
2. Pola asuh yang diterima dari orang tua (dapat dicentang lebih dari 3)
 - Orang tua memantau setiap kegiatan yang saya lakukan
 - Orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya pada saya untuk mengatur diri sendiri
 - Orang tua menerapkan aturan-aturan ketat
 - Orang tua memberikan kebebasan untuk memilih di mana saya menempuh Pendidikan

SKALA A

No.	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya mengirim kutipan di cerita instagram atau beranda sosial media untuk menyindir teman atau lawan konflik saya				
2.	Saya menyindir orang yang membuat saya tersinggung di media sosial				
3.	Saya menggunakan bahasa kasar/cacian ketika berkonflik agar tidak dipandang lemah				
4.	Saya mengirimkan <i>chat</i> dengan kata-kata kasar jika saya kesal di dalam obrolan <i>grup</i>				
5.	Saya akan diam saja jika seseorang menyinggung dimedia sosial				
6.	Saya memaafkan seseorang yang menyinggung saya di media sosial				
7.	Saya menggunakan bahasa yang sopan ketika membalas <i>chat</i> dengan teman yang tidak saya sukai				
8.	Saya akan menemui dan mengatakan hal yang kurang saya sukai dari teman untuk menyelesaikan masalah				

9.	Saya pernah memblokir seseorang dengan jangka waktu lama (berbulan-bulan)				
10.	Saya berbalasan pesan tidak pantas dengan lawan konflik di media sosial selama berbulan-bulan				
11.	Saya pernah mengirim kata-kata makian/kasar pada teman saat sedang marah di <i>room chat</i>				
12.	Saya mengirim kata cacian pada orang yang tidak disukai lebih dari 1x				
13.	13. Saya segan berkata tidak sopan pada orang yang tidak saya sukai				
14.	Saya membalas pesan yang tidak pantas dengan bahasa yang sopan				
15.	Saya memanfaatkan media sosial untuk mengirim kata-kata positif				
16.	Saya tidak melampiaskan emosi marah saya saat kecewa pada teman				
17.	Saya pernah menyebarkan informasi/berita dengan sumber yang tidak jelas				
18.	Saya ikut menyebarkan informasi mengenai seseorang walaupun belum tentu benar				
19.	Media sosial adalah alat teraman untuk menyindir seseorang				
20.	Saya menyebarkan gambar teman yang memalukan bahan lelucon				
21.	Saya mencari informasi dari sumber terpercaya				
22.	Saya membaca dengan teliti sebelum menyebarkan suatu berita				
23.	Saya tidak ikut-ikutan saat teman menyebarkan keburukan teman				
24.	Saya tidak pernah memposting editan gambar memalukan teman saat hari ulang tahunnya.				
25.	Saya pernah menggunakan foto orang lain sebagai foto profil di media sosial saya				
26.	Saya pernah membuat akun media sosial memakai nama orang yang tidak saya sukai				
27.	Saya pernah memakai media sosial teman untuk menyindir orang yang tidak saya sukai				
28.	Saya berkata kasar menggunakan akun identitas orang lain agar orang lain tidak dapat melacak saya				
29.	Saya menggunakan akun pribadi untuk men- <i>stalk</i> orang lain				
30.	Semua media sosial saya menggunakan identitas asli				
31.	Saya segera me- <i>log out</i> akun yang tertinggal di <i>gadget</i> saya				
32.	Jika mengirim pesan memakai akun orang lain, saya akan memberitahukan identitas saya yang sebenarnya				
33.	Saya menyebar percakapan rahasia memalukan tanpa persetujuan orang yang bersangkutan				

34.	Saya melakukan tangkapan layar mengenai rahasia seseorang dan menyebarkannya				
35.	Membujuk seseorang untuk memberitahukan rahasia orang lain				
36.	Saya berteman dengan orang tertentu untuk mendapatkan informasi rahasia seseorang				
37.	37. Saya menyimpan rahasia teman dengan baik				
38.	Saya akan merasa malu jika tidak menjaga rahasia seseorang				
39.	Saya akan diam saja saat merasa kesal pada teman				
40.	Saya akan menjaga rahasia teman meskipun sedang bertengkar				
41.	Senang rasanya menertawakan bersama teman hal memalukan dari seseorang				
42.	Saya pernah membuat grup <i>online</i> di luar orang yang tidak disukai dan membicarakannya				
43.	Saya pernah dengan sadar mengeluarkan seseorang dari grup <i>online</i>				
44.	Saya pernah mengabaikan seseorang dalam grup <i>online</i> (saat berkonflik)				
45.	Saya tidak ikut-ikutan <i>nimbrung</i> jika ada teman yang dijadikan bahan lelucon di grup <i>online</i>				
46.	Saya tidak membedakan setiap anggota dalam grup <i>online</i>				
47.	Saya segan mengeluarkan seseorang dalam forum <i>online</i> meskipun saya tidak menyukainya				
48.	Saya merespon setiap anggota dalam grup <i>online</i> walaupun orang tersebut tidak saya sukai				
49.	Saya mengikuti semua akun media sosial teman yang tidak saya sukai				
50.	Saya berprasangka tidak baik tiap kali teman membuat postingan / status di media sosial				
51.	Saya memperhatikan gerak gerik seseorang yang tidak saya sukai melalui media sosial				
52.	Saya suka menjadi <i>stalker</i> seseorang di media sosial untuk mencari kekurangannya				
53.	53. Saya memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi bermanfaat				
54.	Saya mengirim pesan tentang hal-hal yang baik				
55.	Saya tidak suka kepo (ingin tahu) tentang apa yang dilakukan orang lain di media sosial				
56.	Saya lebih senang membaca berita <i>online</i> daripada membaca status seseorang di media sosialnya				

SKALA B

No.	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Orang tua mengatur penggunaan gadget setiap hari selama masa pandemi				
2.	Orang tua akan memarahi saya jika saya bermain gadget terlalu lama				
3.	Orang tua melarang saya mengerjakan tugas kelompok saat malam hari				
4.	Orang tua saya memberi durasi penggunaan gadget selama pandemic				
5.	Orang tua saya tidak mengatur jam bermain gadget selama masa pandemic				
6.	Orang tua saya memberikan kebebasan bermain gadget terutama selama pandemi				
7.	Orang tua saya jarang bertanya dengan siapa saja saya berteman				
8.	Orang tua saya jarang menanyakan sampai jam berapa saya bermain di luar				
9.	Orang tua saya ikut terlibat dalam memberi nasihat ketika saya salah				
10.	Orang tua saya adalah pendengar yang baik saat bercerita				
11.	Orang tua mendengarkan keluh kesah saya				
12.	Orang tua mengucapkan selamat atau memberi hadiah saat saya berprestasi				
13.	Orang tua tak acuh ketika saya melakukan kesalahan di media sosial				
14.	Orang tua jarang berkomunikasi dengan saya				
15.	Orang tua tidak menghukum saat saya berbuat salah				
16.	Orang tua jarang memberikan pujian atau hadiah pada saya saat berhasil memenangkan sesuatu				
17.	17. Orang tua saya menentukan di mana saya akan sekolah / kuliah				
18.	Sekolah / Kampus saya sekarang adalah pilihan orang tua saya				
19.	Orang tua saya memberikan saran ketika saya ingin melakukan sesuatu				
20.	Orang tua saya sering menanyakan bagaimana hari-hari saya selama di sekolah/kampus				
21.	Orang tua tidak menentukan pemilihan sekolah lanjutan saya				

22.	Orang tua membebaskan saya untuk memilih di mana saya akan bersekolah / kuliah				
23.	Orang tua saya tidak memberikan pengarahan pada saya untuk melanjutkan pendidikan jenjang lebih tinggi				
24.	Orang tua tidak menelpon saya jika saya tidak menelpon mereka terlebih dulu				
25.	25. Orang tua melarang saya melakukan aktifitas yang saya inginkan				
26.	Orang tua melibatkan saya saat membahas masalah keluarga				
27.	Orang tua memberikan saya kesempatan untuk menjelaskan saat berbeda pendapat				
28.	Orang tua mengatur kehidupan saya				
29.	29. Orang tua memberi kebebasan pada saya untuk mengatur diri sendiri				
30.	Orang tua memberi kebebasan kepada saya untuk menentukan pilihan dan kegiatan				
31.	Orang tua membiarkan saya bertingkah laku sesuka hati dan kemauan saya				
32.	Orang tua mengizinkan saya berpergian ke luar kota dengan teman-teman saya				

SKALA C

No.	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya menggunakan gadget hanya saat merasa bosan atau karena ada kepentingan				
2.	Saya mematikan data seluler ketika sudah tidak ada hal yang penting				
3.	Saya memasang alarm untuk mengatur waktu bermain gadget saya				
4.	Saya menolak ajakan teman untuk membuat <i>story instagram/ whatsapp</i> saat jam pelajaran/kuliah				
5.	Saya masih belum bisa menahan diri saya untuk meng- <i>screenshot</i> postingan seseorang yang tidak saya sukai				
6.	Saya lebih menyukai bermain gadget saat pelajaran kosong				
7.	Saya melampiaskan emosi dengan membuat postingan di media sosial				
8.	Saya senang memantau seseorang di media sosial (<i>stalking</i>) saat waktu kosong				

9.	Saya mengintrospeksi diri saat diberikan kritik walaupun dari orang yang tidak saya senangi				
10.	Saya mampu memikirkan hal-hal menyenangkan saat sedang sedih				
11.	Saya mampu berpikiran positif ketika seseorang berlaku tidak baik di media sosial				
12.	Saya percaya pengalaman buruk memiliki segi positif untuk masa depan				
13.	Saya berpikir jika seorang mengkritik saya karena dia tidak menyukai saya				
14.	Saya membuat postingan sesuai dengan suasana hati saya				
15.	Saya berprasangka negatif ketika melihat postingan orang yang tidak disukai				
16.	Saya merasa kecewa ketika pendapat saya tidak diterima oleh orang lain				
17.	Saya dapat menolak ajakan teman untuk bercerita saat jam perkuliahan berlangsung				
18.	Saya memutuskan untuk menyimpan gadget saat sedang berkomunikasi secara langsung dengan orang lain				
19.	Saya seorang yang memikirkan matang-matang pilihan saya				
20.	Saya membuat perjanjian dengan diri saya agar bisa membatasi penggunaan bermain gadget				
21.	21. Saya segan menolak ajakan teman karena merasa tidak enakan				
22.	Saya merasa ragu dengan keputusan yang saya ambil				
23.	Saya meminta saran pada teman saat dihadapkan suatu pilihan				
24.	Sebagian besar keputusan dalam hidup saya ditentukan oleh orang tua				

B. Pola Asuh Permisif

No/Sl	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	TOTAL	A	B	C	D	
1	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	101	26	23	26	26	
2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	84	21	19	21	23	
3	1	1	1	1	1	4	2	4	1	1	1	1	2	1	3	3	2	3	1	1	4	4	4	3	3	1	1	2	4	4	2	3	70	15	13	22	20	
4	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	81	21	17	20	23	
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	1	1	2	2	4	4	4	3	4	4	4	4	111	32	32	16	31	
6	3	2	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	3	1	2	3	3	3	1	1	3	3	2	1	3	2	2	3	3	3	2	2	73	23	13	17	20	
7	4	3	3	4	3	4	3	3	1	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	1	3	2	2	3	4	4	3	3	89	27	19	19	24	
8	4	2	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	4	1	1	2	2	2	2	3	3	1	1	3	1	3	1	3	4	3	3	1	75	27	12	17	19	
9	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	102	25	24	28	25	
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	94	24	23	24	23	
11	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	4	3	1	4	3	3	4	4	4	3	4	105	28	25	23	29	
12	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	4	4	2	1	4	1	1	3	4	4	4	3	79	17	17	21	24	
13	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	81	19	21	19	22	
14	4	4	4	3	4	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	4	3	2	3	4	4	3	4	102	29	21	25	27	
15	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	79	21	17	20	21	
16	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	93	22	24	23	24	
17	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	89	23	23	20	23
18	3	2	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	2	1	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	1	3	2	2	3	3	2	73	21	12	19	21	
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	4	3	4	99	24	24	25	26	
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	96	24	24	24	24	
21	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	4	4	2	3	84	21	19	20	24	
22	3	1	3	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	2	2	1	2	4	3	3	57	17	11	8	21
23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	3	1	1	3	1	1	2	2	3	2	3	46	8	8	13	17	
24	3	2	3	3	2	2	2	2	2	1	1	1	3	1	2	1	4	3	2	1	4	4	2	2	4	2	2	2	2	3	3	2	3	74	19	12	22	21
25	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	80	22	17	20	21
26	3	3	3	4	3	3	2	2	1	2	2	3	2	1	3	3	3	4	1	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	83	23	17	21	22	
27	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	4	104	28	23	27	26	
28	3	1	1	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	3	4	1	1	3	1	2	2	3	3	1	4	65	19	14	13	19	
29	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	83	24	17	20	22	
30	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	77	20	16	20	21	
31	4	2	4	4	3	3	2	2	1	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	4	3	3	4	1	1	3	4	4	4	4	90	24	18	23	25	
32	3	2	3	3	4	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	1	3	3	4	3	2	4	1	2	3	1	3	3	4	3	2	1	81	21	18	22	20	
33	4	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	92	27	22	21	22	
34	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	4	1	1	3	4	1	1	4	2	2	2	4	4	1	4	60	11	8	18	23	
35	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	96	24	22	25	25	
36	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	1	4	1	4	3	1	4	1	1	4	4	4	4	4	91	32	11	22	26	
37	3	4	2	3	3	4	3	3	3	2	2	2	4	2	1	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	4	2	1	4	4	3	87	25	19	20	23	
38	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	1	4	3	2	3	4	4	4	3	4	4	3	3	2	4	3	4	3	4	4	110	31	23	29	27	
39	2	2	4	4	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	4	3	2	3	2	2	3	4	4	4	4	83	21	15	22	25	
40	1	1	1	1	3	3	4	3	1	1	1	1	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	1	1	1	1	4	4	4	4	81	17	20	24	20	
41	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	114	26	31	29	28	
42	4	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	4	1	3	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	102	25	25	27	25	
43	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	3	4	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	4	3	3	3	4	3	4	4	100	25	27	21	27	
44	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	88	22	21	22	23	
45	3	2	3	3	3	4	2	3	2	1	2	1	2	2	2	2	3	3	2	1	3	4	3	2	3	2	2	3	3	4	3	3	81	23	14	21	23	
46	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	112	27	30	26	29	
47	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	1	3	3	4	3	4	4	4	106	27	24	29	26	
48	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	112	27	28	28	29	
49	3	2	3	3	1	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	106	22	30	26	28	
50	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	116	31	29	29	27	

51	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	1	4	4	3	102	24	24	30	24					
52	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	1	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	109	30	25	28	26	
53	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	94	24	22	24	24	
54	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	1	2	4	3	2	2	3	4	3	3	3	4	4	4	103	28	26	21	28	
55	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	110	24	30	32	24	
56	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	114	29	26	31	28	
57	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	1	3	1	3	3	2	2	4	4	3	4	3	4	3	3	4	96	22	25	22	27	
58	3	3	2	3	2	3	4	2	3	3	4	3	2	4	1	3	1	1	3	3	2	1	2	4	1	3	3	2	1	2	2	77	22	23	17	15	
59	3	3	3	3	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	2	106	25	29	27	25
60	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	108	28	26	27	27	
61	4	3	3	4	4	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	4	3	3	1	2	83	24	18	21	20		
62	4	4	3	1	4	3	4	3	3	4	4	2	3	4	2	2	1	3	4	4	2	2	2	2	4	3	3	4	4	3	3	97	26	24	20	27	
63	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	2	3	3	4	4	112	29	28	29	26	
64	4	4	4	4	1	4	4	4	1	1	1	1	4	4	1	1	3	3	1	1	4	4	1	2	4	1	1	4	4	4	4	85	29	11	19	26	
65	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	79	21	18	19	21
66	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	2	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	2	2	1	1	3	3	4	4	97	27	26	24	20	
67	1	3	4	3	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	2	3	2	3	4	3	4	3	4	3	1	3	3	4	4	4	3	103	23	29	26	25	
68	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	97	24	25	24	24	
69	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	93	24	24	23	22	
70	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	94	24	24	24	22	
71	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	4	2	3	4	4	4	1	4	4	3	3	3	3	2	3	96	28	17	26	25
72	2	2	3	3	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	70	18	11	20	21	
73	3	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	108	27	26	27	28	
74	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	117	31	30	29	27	
75	3	3	4	4	2	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	4	3	3	103	27	26	24	26	
76	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	88	24	20	22	22	
77	4	4	4	4	1	3	4	4	2	2	2	4	4	2	2	4	4	4	2	4	4	4	3	1	4	2	1	3	4	4	3	4	101	28	22	26	25
78	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	110	28	25	31	26	
79	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	95	24	24	24	23	
80	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	95	24	24	24	23	
81	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	96	24	24	24	24	
82	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	102	26	26	24	26	
83	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	96	24	24	24	24	
84	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	96	24	24	24	24	
85	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	97	24	24	24	25	
86	4	3	4	4	4	3	3	3	1	2	2	1	3	2	2	2	4	4	2	3	4	4	3	1	3	3	2	3	3	3	3	91	28	15	25	23	
87	3	4	4	4	2	4	3	3	2	1	1	2	3	4	4	2	4	4	3	4	3	4	2	4	4	3	1	4	3	4	3	99	27	19	28	25	
88	3	4	4	4	1	4	4	3	2	1	1	1	3	3	4	2	4	3	3	4	4	2	4	3	4	2	3	3	1	3	4	94	27	17	26	24	
89	4	3	3	3	1	3	4	3	1	2	2	1	4	4	3	2	4	3	4	4	3	3	2	3	3	4	2	3	4	4	3	95	24	19	26	26	
90	3	3	3	3	1	3	4	3	2	1	1	1	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	2	4	4	2	3	4	3	4	3	93	23	16	27	27	
91	3	3	3	3	1	4	4	3	1	1	2	1	4	4	3	2	4	4	4	3	3	4	2	3	4	2	3	4	4	3	3	95	24	18	27	26	
92	3	3	3	4	1	3	4	4	1	1	2	1	3	3	4	2	4	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	4	92	25	17	25	25	
93	2	1	1	1	3	2	2	1	4	3	4	3	1	2	1	3	1	1	2	2	1	2	4	1	2	1	3	2	2	1	1	2	62	13	21	14	14
94	3	3	3	3	2	3	4	3	2	1	1	1	3	3	4	2	3	4	3	4	3	3	2	4	3	4	2	3	4	4	4	94	24	17	26	27	
95	3	4	3	3	2	4	4	3	2	2	1	1	4	3	3	2	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	2	4	4	4	4	100	26	18	27	29	
96	3	4	4	4	2	4	3	3	1	1	2	1	3	3	4	2	4	3	3	4	3	3	2	3	4	1	4	3	2	2	3	91	27	17	25	22	
97	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	96	24	24	24	24	
98	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	16	16	16	16	
99	2	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	1	1	4	4	3	1	4	4	3	4	4	1	3	4	4	4	2	4	100	28	19	27	26
100	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	1	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	104	29	29	20	26

101	1	1	2	3	2	3	1	1	1	1	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	1	2	2	2	2	1	2	63	14	16	18	15
102	2	2	1	3	2	2	1	2	1	1	2	3	1	1	1	1	3	3	1	4	1	1	1	3	2	1	1	1	2	2	2	2	56	15	11	17	13
103	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	1	4	1	1	3	3	3	3	3	87	20	25	21	21
104	3	3	3	3	4	3	4	4	1	3	3	3	3	3	1	4	4	4	3	3	1	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	93	27	21	24	21
105	1	1	2	3	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	3	3	3	1	2	2	2	2	3	3	1	1	1	2	2	1	2	61	13	17	18	13
106	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	1	1	3	3	3	2	3	89	25	21	24	19
107	3	3	3	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	3	91	28	21	22	20
108	4	4	4	4	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	1	1	3	3	3	3	2	97	26	22	30	19
109	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	100	25	23	27	25
110	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	91	24	21	22	24
111	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	97	24	22	24	27
112	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	101	25	25	25	26
113	4	4	4	4	4	4	4	2	1	2	2	1	3	2	2	1	4	4	2	1	4	4	2	1	4	2	2	4	4	4	3	3	92	30	14	22	26
114	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	96	24	24	24	24
115	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	96	24	24	24	24
116	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	97	24	24	24	25
117	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	96	24	24	24	24
118	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	104	24	27	27	26
119	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	103	24	26	27	26
120	3	1	4	2	2	3	3	4	1	3	3	1	3	2	1	4	2	1	1	2	1	3	1	1	3	2	1	3	4	3	3	3	74	22	18	12	22
121	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	105	26	27	26	26
122	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	98	24	24	26	24
123	3	2	3	2	2	4	3	4	1	2	2	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	3	3	2	4	3	1	3	4	4	3	3	82	23	14	20	25
124	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	104	24	27	27	26

C. Kontrol Diri

No/Subje	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	total	A	B	C
1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	3	2	1	2	2	3	2	1	2	1	2	3	2	44	12	16	16
2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	55	19	18	18
3	4	2	3	3	2	2	1	1	4	4	4	4	1	1	1	1	4	4	4	4	4	3	1	1	60	18	20	22
4	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	58	18	21	19
5	4	2	1	2	1	1	1	2	2	3	3	4	2	1	3	1	3	4	4	2	1	4	4	1	56	14	19	23
6	2	4	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	60	20	23	17
7	1	2	1	3	2	1	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	4	1	53	15	20	18
8	2	2	2	2	4	1	3	1	4	1	2	4	3	2	3	2	3	4	3	3	1	3	3	2	60	17	21	22
9	2	1	1	2	2	1	2	2	3	2	2	3	2	1	2	2	3	3	2	1	1	1	3	2	46	13	17	16
10	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	51	16	18	17
11	1	1	1	2	2	1	2	3	4	2	2	3	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	3	45	13	18	14
12	2	2	2	2	3	3	3	2	1	4	3	3	3	2	3	3	2	3	4	4	1	2	4	3	64	19	22	23
13	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	4	61	20	20	21
14	1	1	1	2	2	2	2	2	4	2	2	3	3	1	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	48	13	19	16
15	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	60	19	20	21
16	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	1	2	2	1	2	2	4	4	3	2	3	2	57	18	17	22
17	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	1	53	16	19	18
18	3	2	1	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	4	63	19	22	22
19	3	2	2	2	1	1	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	52	15	19	18
20	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	52	17	16	19
21	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	4	3	2	3	2	2	4	4	3	3	2	3	2	64	19	22	23
22	3	3	2	4	3	1	4	4	4	4	3	4	3	1	3	3	4	3	3	3	2	2	2	2	70	24	25	21
23	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	3	4	86	29	29	28
24	2	1	1	2	3	2	4	2	3	3	3	3	2	2	4	4	2	3	3	2	3	3	2	3	62	17	24	21
25	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	63	20	22	21
26	1	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	1	1	2	3	2	53	17	20	16
27	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	4	2	2	3	2	2	1	2	1	2	2	3	1	46	13	19	14
28	3	4	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	4	2	2	4	4	4	1	3	2	2	64	20	22	22
29	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	64	20	23	21
30	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	63	20	22	21
31	1	1	1	1	4	3	1	4	4	4	4	4	3	1	3	1	4	4	4	1	1	2	4	1	61	16	24	21
32	4	3	2	2	1	1	3	1	2	2	1	3	2	3	2	2	2	1	1	2	2	2	4	4	52	17	17	18
33	2	2	1	2	2	1	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	54	14	20	20
34	2	4	3	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	2	83	28	28	27
35	1	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	3	2	49	14	18	17
36	4	1	1	3	3	2	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	3	3	4	2	75	19	31	25
37	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	3	44	13	16	15
38	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	4	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	4	2	38	11	14	13
39	3	3	4	2	1	2	1	2	3	3	3	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	63	18	23	22
40	4	3	4	4	1	1	1	1	4	4	4	4	1	1	1	1	4	4	4	4	1	1	1	1	59	19	20	20
41	2	1	2	1	1	2	2	1	3	2	1	3	3	2	1	2	2	1	3	1	3	2	4	4	49	12	17	20
42	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	1	4	3	4	4	49	14	14	21
43	1	1	2	3	1	1	1	1	2	2	1	1	3	3	2	1	3	2	2	1	3	2	3	4	46	11	15	20
44	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	61	19	22	20
45	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	1	59	18	21	20

46	2	2	1	1	1	2	1	1	1	4	2	1	2	1	2	2	1	1	4	4	4	4	47	12	13	22		
47	3	3	2	1	1	1	2	2	3	3	2	4	3	2	1	2	2	2	3	1	1	3	3	53	15	20	18	
48	2	2	1	1	1	2	4	3	2	2	4	3	1	1	2	2	3	4	1	4	1	3	3	54	15	18	21	
49	3	1	1	2	2	2	2	3	2	4	4	4	3	2	1	1	2	3	1	2	2	1	3	2	53	16	21	16
50	2	2	2	2	3	2	1	2	1	2	2	4	2	1	1	1	2	2	3	2	2	3	3	2	49	16	14	19
51	4	3	2	2	1	1	1	3	2	1	1	3	1	1	1	1	2	3	4	2	2	2	4	3	50	17	11	22
52	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	3	1	1	2	2	3	1	1	1	1	3	3	3	41	11	14	16
53	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	60	18	20	22
54	2	2	2	2	1	1	1	3	2	2	2	3	2	1	2	1	3	2	3	1	3	2	3	2	48	14	15	19
55	2	2	1	1	1	2	2	4	2	2	2	3	2	2	2	1	3	3	4	1	4	4	4	4	58	15	16	27
56	1	2	2	1	1	4	2	4	1	1	1	1	4	2	1	2	1	2	2	1	2	2	3	2	45	17	13	15
57	4	4	1	4	2	1	1	4	3	2	2	4	3	1	2	2	3	3	3	1	3	2	3	2	60	21	19	20
58	3	3	1	1	1	2	1	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	45	14	18	13
59	3	3	2	3	1	2	2	1	3	3	1	4	2	1	1	2	2	4	3	2	3	1	3	3	55	17	17	21
60	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3	2	3	2	2	1	1	1	2	2	3	2	47	14	19	14
61	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	4	2	57	19	19	19
62	2	1	1	2	2	1	1	2	2	4	3	3	1	1	1	1	2	3	3	2	2	3	2	1	45	11	16	18
63	2	1	1	1	2	1	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	1	3	4	2	52	12	20	20
64	4	4	2	2	1	1	3	1	4	4	4	4	3	1	4	3	3	4	4	4	1	2	4	1	68	18	27	23
65	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	65	19	23	23
66	1	2	2	2	2	1	1	2	2	3	2	3	2	1	1	1	3	3	2	2	1	2	3	2	46	13	15	18
67	2	3	2	2	1	2	1	2	2	3	4	3	1	1	1	2	2	2	2	3	1	3	3	2	50	15	17	18
68	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	53	17	17	19
69	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	53	17	16	20
70	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	52	16	16	20
71	4	2	1	2	3	2	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3	2	4	2	2	2	2	4	2	63	20	23	20
72	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	70	23	24	23
73	2	4	3	4	2	1	2	2	1	4	2	3	1	1	2	1	1	1	2	2	2	3	3	2	51	20	15	16
74	1	3	2	2	2	1	3	2	2	4	2	2	2	1	3	3	2	2	3	1	3	3	4	4	57	16	19	22
75	2	3	1	2	1	1	2	1	2	4	2	1	1	2	1	1	3	2	2	2	2	1	3	3	45	13	14	18
76	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	60	18	21	21
77	4	2	2	2	4	2	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	2	3	3	1	2	4	4	2	72	22	29	21
78	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	3	2	41	11	18	12
79	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	48	16	16	16
80	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	50	16	16	18
81	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	50	16	16	18
82	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	49	16	15	18
83	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	50	16	17	17
84	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	49	16	15	18
85	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	48	16	16	16
86	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	1	2	4	3	2	2	3	3	2	54	15	18	21
87	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	59	17	20	22
88	3	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	4	3	3	50	13	16	21
89	3	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	4	4	1	1	2	1	1	1	4	4	4	4	51	15	15	21
90	4	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	4	4	2	2	1	2	2	2	1	4	3	3	52	14	19	19

91	3	1	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	3	4	2	1	1	1	2	1	4	3	4	4	49	13	16	20	
92	4	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	3	4	2	1	2	2	1	1	3	4	4	4	54	16	17	21	
93	2	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	2	1	3	3	4	4	3	3	1	1	2	1	70	27	24	19	
94	3	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	4	4	1	1	2	2	1	2	4	4	4	4	51	13	15	23	
95	4	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	3	4	2	2	2	1	1	1	4	4	3	3	48	13	16	19	
96	3	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	3	4	2	1	3	4	2	2	4	3	4	4	56	15	15	26	
97	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72	24	24	24	
98	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72	24	24	24	
99	1	1	1	1	4	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	3	4	4	4	48	11	14	23	
100	4	1	1	3	1	1	1	1	1	4	1	4	1	1	1	3	3	3	3	3	2	2	1	1	47	13	16	18	
101	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	66	21	23	22
102	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	1	3	2	2	68	23	24	21	
103	2	1	1	1	4	4	2	1	4	3	3	3	2	2	2	1	2	3	3	2	4	3	3	3	59	16	20	23	
104	3	1	1	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	4	1	3	3	3	1	58	16	22	20	
105	3	4	2	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	2	3	3	3	1	76	26	27	23	
106	3	3	2	2	3	2	3	1	3	3	3	3	3	2	3	1	1	4	4	2	3	3	3	1	61	19	21	21	
107	3	2	1	2	2	2	2	1	4	4	4	3	2	2	1	2	3	4	3	1	3	3	3	3	60	15	22	23	
108	2	1	1	4	2	2	3	1	3	3	4	4	1	2	3	1	2	4	3	1	3	3	3	2	58	16	21	21	
109	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	50	15	19	16	
110	1	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	49	14	18	17	
111	2	2	2	1	2	2	1	2	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	45	14	17	14	
112	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	48	14	18	16	
113	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	4	2	2	3	3	2	67	20	26	21	
114	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	48	16	16	16	
115	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	50	16	16	18	
116	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	51	16	17	18	
117	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	49	16	16	17	
118	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	3	2	3	2	45	14	14	17	
119	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	1	49	16	16	17	
120	3	3	3	3	2	1	4	1	4	4	4	3	3	2	3	3	1	4	4	4	1	2	2	2	66	20	26	20	
121	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	49	16	15	18	
122	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	3	2	3	2	45	16	12	17	
123	3	2	2	3	4	1	4	4	3	1	4	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	2	3	2	70	23	24	23	
124	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	4	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	1	47	14	16	17	

Lampiran 4. Hasil Uji Validitas

A. Perilaku *Cyberbullying*

1. Aspek Amarah

Correlations										
		Aitem1	Aitem2	Aitem3	Aitem4	Aitem5	Aitem6	Aitem7	Aitem8	A
Aitem1	Pearson Correlation	1	.691**	.568**	.492**	.567**	.521**	.468**	.286**	.767**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem2	Pearson Correlation	.691**	1	.644**	.607**	.578**	.577**	.560**	.212*	.821**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.018	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem3	Pearson Correlation	.568**	.644**	1	.748**	.398**	.622**	.685**	.271**	.841**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.002	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem4	Pearson Correlation	.492**	.607**	.748**	1	.397**	.541**	.652**	.291**	.806**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.001	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem5	Pearson Correlation	.567**	.578**	.398**	.397**	1	.531**	.368**	.256**	.668**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.004	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem6	Pearson Correlation	.521**	.577**	.622**	.541**	.531**	1	.671**	.285**	.789**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.001	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem7	Pearson Correlation	.468**	.560**	.685**	.652**	.368**	.671**	1	.304**	.792**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.001	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem8	Pearson Correlation	.286**	.212*	.271**	.291**	.256**	.285**	.304**	1	.478**
	Sig. (2-tailed)	.001	.018	.002	.001	.004	.001	.001		.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
A	Pearson Correlation	.767**	.821**	.841**	.806**	.668**	.789**	.792**	.478**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Aspek Pelecehan

Correlations

		Aitem9	Aitem10	Aitem11	Aitem12	Aitem13	Aitem14	Aitem15	Aitem16	B
Aitem9	Pearson Correlation	1	.286**	.375**	.311**	.069	.216*	.311**	.361**	.520**
	Sig. (2-tailed)		.001	.000	.000	.445	.016	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem10	Pearson Correlation	.286**	1	.630**	.621**	.182*	.384**	.606**	.513**	.770**
	Sig. (2-tailed)	.001		.000	.000	.044	.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem11	Pearson Correlation	.375**	.630**	1	.693**	.219*	.425**	.546**	.384**	.777**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.014	.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem12	Pearson Correlation	.311**	.621**	.693**	1	.246**	.528**	.584**	.514**	.813**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.006	.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem13	Pearson Correlation	.069	.182*	.219*	.246**	1	.305**	.306**	.341**	.466**
	Sig. (2-tailed)	.445	.044	.014	.006		.001	.001	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem14	Pearson Correlation	.216*	.384**	.425**	.528**	.305**	1	.547**	.524**	.691**
	Sig. (2-tailed)	.016	.000	.000	.000	.001		.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem15	Pearson Correlation	.311**	.606**	.546**	.584**	.306**	.547**	1	.600**	.801**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001	.000		.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem16	Pearson Correlation	.361**	.513**	.384**	.514**	.341**	.524**	.600**	1	.749**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
B	Pearson Correlation	.520**	.770**	.777**	.813**	.466**	.691**	.801**	.749**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

3. Aspek Fitnah

Correlations

		Aitem17	Aitem18	Aitem19	Aitem20	Aitem21	Aitem22	Aitem23	Aitem24	C
Aitem17	Pearson Correlation	1	.764**	.580**	.587**	.330**	.508**	.587**	.435**	.799**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem18	Pearson Correlation	.764**	1	.607**	.611**	.440**	.545**	.606**	.399**	.836**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem19	Pearson Correlation	.580**	.607**	1	.552**	.366**	.443**	.456**	.320**	.730**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem20	Pearson Correlation	.587**	.611**	.552**	1	.347**	.456**	.488**	.397**	.749**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem21	Pearson Correlation	.330**	.440**	.366**	.347**	1	.598**	.399**	.265**	.620**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.003	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem22	Pearson Correlation	.508**	.545**	.443**	.456**	.598**	1	.549**	.515**	.767**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem23	Pearson Correlation	.587**	.606**	.456**	.488**	.399**	.549**	1	.647**	.794**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem24	Pearson Correlation	.435**	.399**	.320**	.397**	.265**	.515**	.647**	1	.670**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.003	.000	.000		.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
C	Pearson Correlation	.799**	.836**	.730**	.749**	.620**	.767**	.794**	.670**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124

** .Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* .Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

4. Aspek Peniruan

Correlations

		Aitem25	Aitem26	Aitem27	Aitem28	Aitem29	Aitem30	Aitem31	Aitem32	D
Aitem25	Pearson Correlation	1	.565**	.487**	.546**	.134	.349**	.340**	.132	.689**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.139	.000	.000	.144	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem26	Pearson Correlation	.565**	1	.727**	.688**	.224*	.511**	.327**	.143	.818**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.012	.000	.000	.114	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem27	Pearson Correlation	.487**	.727**	1	.678**	.259**	.529**	.243**	.232**	.809**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.004	.000	.007	.010	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem28	Pearson Correlation	.546**	.688**	.678**	1	.317**	.446**	.230*	.188*	.802**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.010	.037	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem29	Pearson Correlation	.134	.224*	.259**	.317**	1	.349**	.114	.182*	.476**
	Sig. (2-tailed)	.139	.012	.004	.000		.000	.209	.043	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem30	Pearson Correlation	.349**	.511**	.529**	.446**	.349**	1	.198*	.368**	.722**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.027	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem31	Pearson Correlation	.340**	.327**	.243**	.230*	.114	.198*	1	-.024	.465**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.007	.010	.209	.027		.791	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem32	Pearson Correlation	.132	.143	.232**	.188*	.182*	.368**	-.024	1	.407**
	Sig. (2-tailed)	.144	.114	.010	.037	.043	.000	.791		.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
D	Pearson Correlation	.689**	.818**	.809**	.802**	.476**	.722**	.465**	.407**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

5. Aspek Pengucilan

Correlations

		Aitem33	Aitem34	Aitem35	Aitem36	Aitem37	Aitem38	Aitem39	Aitem40	E
Aitem33	Pearson Correlation	1	.766**	.558**	.545**	.568**	.603**	.494**	.508**	.817**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem34	Pearson Correlation	.766**	1	.575**	.495**	.622**	.672**	.489**	.541**	.839**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem35	Pearson Correlation	.558**	.575**	1	.551**	.474**	.404**	.416**	.355**	.701**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem36	Pearson Correlation	.545**	.495**	.551**	1	.429**	.413**	.429**	.617**	.717**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem37	Pearson Correlation	.568**	.622**	.474**	.429**	1	.755**	.541**	.612**	.812**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem38	Pearson Correlation	.603**	.672**	.404**	.413**	.755**	1	.610**	.569**	.820**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem39	Pearson Correlation	.494**	.489**	.416**	.429**	.541**	.610**	1	.501**	.721**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem40	Pearson Correlation	.508**	.541**	.355**	.617**	.612**	.569**	.501**	1	.753**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
E	Pearson Correlation	.817**	.839**	.701**	.717**	.812**	.820**	.721**	.753**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124

** .Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*.Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

6. Aspek Tipu daya

Correlations

		Aitem41	Aitem42	Aitem43	Aitem44	Aitem45	Aitem46	Aitem47	Aitem48	F
Aitem41	Pearson Correlation	1	.502**	.539**	.229*	.403**	.359**	.334**	.363**	.659**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.011	.000	.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem42	Pearson Correlation	.502**	1	.612**	.331**	.429**	.525**	.434**	.486**	.771**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem43	Pearson Correlation	.539**	.612**	1	.330**	.423**	.538**	.551**	.520**	.812**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem44	Pearson Correlation	.229*	.331**	.330**	1	.204*	.120	.174	.189*	.442**
	Sig. (2-tailed)	.011	.000	.000		.023	.186	.054	.036	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem45	Pearson Correlation	.403**	.429**	.423**	.204*	1	.541**	.355**	.402**	.662**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.023		.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem46	Pearson Correlation	.359**	.525**	.538**	.120	.541**	1	.540**	.611**	.766**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.186	.000		.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem47	Pearson Correlation	.334**	.434**	.551**	.174	.355**	.540**	1	.532**	.717**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.054	.000	.000		.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem48	Pearson Correlation	.363**	.486**	.520**	.189*	.402**	.611**	.532**	1	.748**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.036	.000	.000	.000		.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
F	Pearson Correlation	.659**	.771**	.812**	.442**	.662**	.766**	.717**	.748**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

7. Aspek Penguntitan dimedia sosial

Correlations

		Aitem49	Aitem50	Aitem51	Aitem52	Aitem53	Aitem54	Aitem55	Aitem56	G
Aitem49	Pearson Correlation	1	.016	.241**	.193*	.033	-.014	.024	.135	.289**
	Sig. (2-tailed)		.863	.007	.032	.720	.873	.787	.135	.001
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem50	Pearson Correlation	.016	1	.564**	.391**	.564**	.619**	.529**	.495**	.762**
	Sig. (2-tailed)	.863		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem51	Pearson Correlation	.241**	.564**	1	.609**	.380**	.461**	.497**	.516**	.779**
	Sig. (2-tailed)	.007	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem52	Pearson Correlation	.193*	.391**	.609**	1	.226*	.329**	.328**	.342**	.631**
	Sig. (2-tailed)	.032	.000	.000		.012	.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem53	Pearson Correlation	.033	.564**	.380**	.226*	1	.797**	.520**	.501**	.732**
	Sig. (2-tailed)	.720	.000	.000	.012		.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem54	Pearson Correlation	-.014	.619**	.461**	.329**	.797**	1	.598**	.583**	.796**
	Sig. (2-tailed)	.873	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem55	Pearson Correlation	.024	.529**	.497**	.328**	.520**	.598**	1	.656**	.750**
	Sig. (2-tailed)	.787	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem56	Pearson Correlation	.135	.495**	.516**	.342**	.501**	.583**	.656**	1	.761**
	Sig. (2-tailed)	.135	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
G	Pearson Correlation	.289**	.762**	.779**	.631**	.732**	.796**	.750**	.761**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

B. Pola Asuh Permisif

1. Aspek Kontrol terhadap Anak Kurang

Correlations

		Aitem1	Aitem2	Aitem3	Aitem4	Aitem5	Aitem6	Aitem7	Aitem8	A
Aitem1	Pearson Correlation	1	.641**	.593**	.527**	.276**	.400**	.468**	.240**	.738**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.002	.000	.000	.007	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem2	Pearson Correlation	.641**	1	.610**	.616**	.295**	.521**	.549**	.435**	.844**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem3	Pearson Correlation	.593**	.610**	1	.687**	.208*	.410**	.375**	.307**	.740**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.021	.000	.000	.001	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem4	Pearson Correlation	.527**	.616**	.687**	1	.207*	.388**	.343**	.227*	.706**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.021	.000	.000	.011	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem5	Pearson Correlation	.276**	.295**	.208*	.207*	1	.282**	.187*	.086	.489**
	Sig. (2-tailed)	.002	.001	.021	.021		.001	.037	.341	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem6	Pearson Correlation	.400**	.521**	.410**	.388**	.282**	1	.482**	.402**	.696**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001		.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem7	Pearson Correlation	.468**	.549**	.375**	.343**	.187*	.482**	1	.566**	.722**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.037	.000		.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem8	Pearson Correlation	.240**	.435**	.307**	.227*	.086	.402**	.566**	1	.596**
	Sig. (2-tailed)	.007	.000	.001	.011	.341	.000	.000		.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
A	Pearson Correlation	.738**	.844**	.740**	.706**	.489**	.696**	.722**	.596**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Aspek Orang tua yang Masa Bodoh

Correlations

		Aitem9	Aitem10	Aitem11	Aitem12	Aitem13	Aitem14	Aitem15	Aitem16	B
Aitem9	Pearson Correlation	1	.764**	.742**	.707**	.223*	.646**	.399**	.299**	.836**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.013	.000	.000	.001	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem10	Pearson Correlation	.764**	1	.862**	.741**	.217*	.601**	.268**	.369**	.843**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.015	.000	.003	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem11	Pearson Correlation	.742**	.862**	1	.761**	.175	.638**	.237**	.391**	.840**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.052	.000	.008	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem12	Pearson Correlation	.707**	.741**	.761**	1	.151	.537**	.232**	.463**	.803**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.095	.000	.009	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem13	Pearson Correlation	.223*	.217*	.175	.151	1	.398**	.329**	.161	.443**
	Sig. (2-tailed)	.013	.015	.052	.095		.000	.000	.075	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem14	Pearson Correlation	.646**	.601**	.638**	.537**	.398**	1	.574**	.382**	.831**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem15	Pearson Correlation	.399**	.268**	.237**	.232**	.329**	.574**	1	.284**	.576**
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.008	.009	.000	.000		.001	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem16	Pearson Correlation	.299**	.369**	.391**	.463**	.161	.382**	.284**	1	.579**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.075	.000	.001		.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
B	Pearson Correlation	.836**	.843**	.840**	.803**	.443**	.831**	.576**	.579**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

3. Aspek Pendidikan Bersifat Bebas

Correlations

		Aitem17	Aitem18	Aitem19	Aitem20	Aitem21	Aitem22	Aitem23	Aitem24	C
Aitem17	Pearson Correlation	1	.696**	.162	.263**	.438**	.565**	.138	.148	.649**
	Sig. (2-tailed)		.000	.073	.003	.000	.000	.126	.100	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem18	Pearson Correlation	.696**	1	.204*	.245**	.502**	.581**	.171	.136	.673**
	Sig. (2-tailed)	.000		.023	.006	.000	.000	.058	.132	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem19	Pearson Correlation	.162	.204*	1	.630**	.183*	.088	.413**	.629**	.690**
	Sig. (2-tailed)	.073	.023		.000	.042	.329	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem20	Pearson Correlation	.263**	.245**	.630**	1	.018	.004	.312**	.436**	.602**
	Sig. (2-tailed)	.003	.006	.000		.843	.967	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem21	Pearson Correlation	.438**	.502**	.183*	.018	1	.646**	.278**	.164	.614**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.042	.843		.000	.002	.069	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem22	Pearson Correlation	.565**	.581**	.088	.004	.646**	1	.180*	-.029	.564**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.329	.967	.000		.045	.748	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem23	Pearson Correlation	.138	.171	.413**	.312**	.278**	.180*	1	.496**	.607**
	Sig. (2-tailed)	.126	.058	.000	.000	.002	.045		.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem24	Pearson Correlation	.148	.136	.629**	.436**	.164	-.029	.496**	1	.632**
	Sig. (2-tailed)	.100	.132	.000	.000	.069	.748	.000		.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
C	Pearson Correlation	.649**	.673**	.690**	.602**	.614**	.564**	.607**	.632**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

4. Aspek Pengabaian Keputusan

Correlations

		Aitem25	Aitem26	Aitem27	Aitem28	Aitem29	Aitem30	Aitem31	Aitem32	D
Aitem25	Pearson Correlation	1	.084	-.008	.283**	.344**	.316**	.057	.302**	.469**
	Sig. (2-tailed)		.352	.928	.001	.000	.000	.530	.001	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem26	Pearson Correlation	.084	1	.465**	.263**	.156	.177*	.300**	.220*	.642**
	Sig. (2-tailed)	.352		.000	.003	.085	.050	.001	.014	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem27	Pearson Correlation	-.008	.465**	1	.214*	-.138	-.053	.104	.031	.416**
	Sig. (2-tailed)	.928	.000		.017	.125	.555	.249	.735	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem28	Pearson Correlation	.283**	.263**	.214*	1	.356**	.236**	.349**	.161	.619**
	Sig. (2-tailed)	.001	.003	.017		.000	.008	.000	.074	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem29	Pearson Correlation	.344**	.156	-.138	.356**	1	.448**	.214*	.400**	.566**
	Sig. (2-tailed)	.000	.085	.125	.000		.000	.017	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem30	Pearson Correlation	.316**	.177*	-.053	.236**	.448**	1	.383**	.416**	.593**
	Sig. (2-tailed)	.000	.050	.555	.008	.000		.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem31	Pearson Correlation	.057	.300**	.104	.349**	.214*	.383**	1	.462**	.637**
	Sig. (2-tailed)	.530	.001	.249	.000	.017	.000		.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem32	Pearson Correlation	.302**	.220*	.031	.161	.400**	.416**	.462**	1	.626**
	Sig. (2-tailed)	.001	.014	.735	.074	.000	.000	.000		.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
D	Pearson Correlation	.469**	.642**	.416**	.619**	.566**	.593**	.637**	.626**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

C. Kontrol Diri

1. Aspek Mengontrol Perilaku

		Correlations								
		Aitem1	Aitem2	Aitem3	Aitem4	Aitem5	Aitem6	Aitem7	Aitem8	A
Aitem1	Pearson Correlation	1	.319**	.098	.152	-.075	-.056	.127	-.015	.350**
	Sig. (2-tailed)		.000	.281	.092	.405	.539	.160	.869	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem2	Pearson Correlation	.319**	1	.526**	.312**	.077	.195*	.297**	.259**	.645**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.398	.030	.001	.004	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem3	Pearson Correlation	.098	.526**	1	.334**	.162	.345**	.294**	.119	.602**
	Sig. (2-tailed)	.281	.000		.000	.073	.000	.001	.188	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem4	Pearson Correlation	.152	.312**	.334**	1	.206*	.013	.315**	.112	.520**
	Sig. (2-tailed)	.092	.000	.000		.022	.885	.000	.217	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem5	Pearson Correlation	-.075	.077	.162	.206*	1	.460**	.555**	.320**	.603**
	Sig. (2-tailed)	.405	.398	.073	.022		.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem6	Pearson Correlation	-.056	.195*	.345**	.013	.460**	1	.349**	.389**	.585**
	Sig. (2-tailed)	.539	.030	.000	.885	.000		.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem7	Pearson Correlation	.127	.297**	.294**	.315**	.555**	.349**	1	.311**	.718**
	Sig. (2-tailed)	.160	.001	.001	.000	.000	.000		.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem8	Pearson Correlation	-.015	.259**	.119	.112	.320**	.389**	.311**	1	.555**
	Sig. (2-tailed)	.869	.004	.188	.217	.000	.000	.000		.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
A	Pearson Correlation	.350**	.645**	.602**	.520**	.603**	.585**	.718**	.555**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Aspek Mengontrol Kognitif

Correlations

		Aitem9	Aitem10	Aitem11	Aitem12	Aitem13	Aitem14	Aitem15	Aitem16	B
Aitem9	Pearson Correlation	1	.378**	.579**	.437**	.167	-.101	.411**	.372**	.701**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.063	.263	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem10	Pearson Correlation	.378**	1	.592**	.340**	-.088	-.321**	.250**	.228*	.529**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.333	.000	.005	.011	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem11	Pearson Correlation	.579**	.592**	1	.465**	.149	-.108	.486**	.380**	.769**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.098	.233	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem12	Pearson Correlation	.437**	.340**	.465**	1	.028	-.357**	.325**	.244**	.544**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.754	.000	.000	.006	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem13	Pearson Correlation	.167	-.088	.149	.028	1	.478**	.344**	.379**	.506**
	Sig. (2-tailed)	.063	.333	.098	.754		.000	.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem14	Pearson Correlation	-.101	-.321**	-.108	-.357**	.478**	1	.172	.130	.165
	Sig. (2-tailed)	.263	.000	.233	.000	.000		.056	.150	.068
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem15	Pearson Correlation	.411**	.250**	.486**	.325**	.344**	.172	1	.604**	.764**
	Sig. (2-tailed)	.000	.005	.000	.000	.000	.056		.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem16	Pearson Correlation	.372**	.228*	.380**	.244**	.379**	.130	.604**	1	.704**
	Sig. (2-tailed)	.000	.011	.000	.006	.000	.150	.000		.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
B	Pearson Correlation	.701**	.529**	.769**	.544**	.506**	.165	.764**	.704**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.068	.000	.000	
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

3. Aspek Mengontrol Pengambilan Keputusan

Correlations

		Aitem17	Aitem18	Aitem19	Aitem20	Aitem21	Aitem22	Aitem23	Aitem24	C
Aitem17	Pearson Correlation	1	.383**	.242**	.223*	-.147	-.096	-.156	-.151	.328**
	Sig. (2-tailed)		.000	.007	.013	.103	.288	.084	.094	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem18	Pearson Correlation	.383**	1	.676**	.476**	-.118	.033	-.105	-.280**	.590**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.191	.714	.246	.002	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem19	Pearson Correlation	.242**	.676**	1	.476**	-.020	.094	-.079	-.256**	.615**
	Sig. (2-tailed)	.007	.000		.000	.826	.302	.385	.004	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem20	Pearson Correlation	.223*	.476**	.476**	1	-.140	-.103	-.294**	-.242**	.410**
	Sig. (2-tailed)	.013	.000	.000		.121	.256	.001	.007	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem21	Pearson Correlation	-.147	-.118	-.020	-.140	1	.364**	.248**	.427**	.448**
	Sig. (2-tailed)	.103	.191	.826	.121		.000	.006	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem22	Pearson Correlation	-.096	.033	.094	-.103	.364**	1	.397**	.366**	.554**
	Sig. (2-tailed)	.288	.714	.302	.256	.000		.000	.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem23	Pearson Correlation	-.156	-.105	-.079	-.294**	.248**	.397**	1	.390**	.345**
	Sig. (2-tailed)	.084	.246	.385	.001	.006	.000		.000	.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Aitem24	Pearson Correlation	-.151	-.280**	-.256**	-.242**	.427**	.366**	.390**	1	.337**
	Sig. (2-tailed)	.094	.002	.004	.007	.000	.000	.000		.000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
C	Pearson Correlation	.328**	.590**	.615**	.410**	.448**	.554**	.345**	.337**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas

A. Perilaku Cyberbullying

1. Aspek Amarah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.887	8

2. Aspek Pelecehan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.852	8

3. Aspek Fitnah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.885	8

4. Aspek Peniruan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.812	8

5. Aspek Pengucilan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.904	8

6. Aspek Tipu Daya

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.852	8

7. Aspek Penguntitan dimedia Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	7

8. Keseluruhan Aspek

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.975	55

B. Pola Asuh Permisif

1. Aspek Kontrol terhadap Anak Kurang

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.837	8

2. Aspek Orang tua yang Masa Bodoh

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.870	8

3. Aspek Pendidikan Bersifat Bebas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.780	8

4. Aspek Pengabaian Keputusan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.697	8

5. Keseluruhan Aspek

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.919	32

C. Kontrol Diri

1. Aspek Mengontrol Perilaku

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.703	8

2. Aspek Mengontrol Kognitif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.781	7

3. Aspek Mengontrol Pengambilan Keputusan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.462	8

4. Keseluruhan Aspek

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.839	23

Lampiran 6. Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku_Cyberbullying	124	81	191	142.44	31.782
PolaAsuh_Permisif	124	54	106	88.72	11.861
Kontrol_diri	124	39	68	52.75	7.853
Valid N (listwise)	124				

Lampiran 7. Kategorisasi Skor

A. Perilaku *Cyberbullying*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku_Cyberbullying	124	81	191	142.44	31.782
PolaAsuh_Permisif	124	54	106	88.72	11.861
Kontrol_diri	124	39	68	52.75	7.853
Valid N (listwise)	124				

B. Pola Asuh Permisif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku_Cyberbullying	124	81	191	142.44	31.782
PolaAsuh_Permisif	124	54	106	88.72	11.861
Kontrol_diri	124	39	68	52.75	7.853
Valid N (listwise)	124				

C. Kontrol Diri

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku_Cyberbullying	124	81	191	142.44	31.782
PolaAsuh_Permisif	124	54	106	88.72	11.861
Kontrol_diri	124	39	68	52.75	7.853
Valid N (listwise)	124				

Lampiran 8. Hasil Uji Asumsi Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Perilaku_Cyberbullying	.079	124	.052	.969	124	.005
PolaAsuh_Permisif	.079	124	.053	.979	124	.050
Kontrol_diri	.076	124	.076	.967	124	.004

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 9. Hasil Uji Asumsi Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku_Cyberbullying * PolaAsuh_Permisif	Between Groups	(Combined)	91497.734	39	2346.096	6.019	.000
		Linearity	70700.396	1	70700.396	181.379	.000
		Deviation from Linearity	20797.338	38	547.298	1.404	.100
Within Groups			32742.750	84	389.795		
Total			124240.484	123			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku_Cyberbullying * Kontrol_diri	Between Groups	(Combined)	106497.517	27	3944.352	21.341	.000
		Linearity	99421.111	1	99421.111	537.927	.000
		Deviation from Linearity	7076.406	26	272.169	1.473	.091
Within Groups			17742.967	96	184.823		
Total			124240.484	123			

Lampiran 10. Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	257.418	24.894		10.340	.000		
	PolaAsuh_Permisif	.512	.158	.191	3.243	.002	.438	2.284
	Kontrol_diri	-3.041	.238	-.751	-12.756	.000	.438	2.284

a. Dependent Variable: Perilaku_Cyberbullying

Lampiran 11. Hasil Uji Asumsi Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5.056	16.893		-.299	.765
PolaAsuh_Permisif	.103	.107	.131	.958	.340
Kontrol_diri	.112	.162	.094	.690	.492

a. Dependent Variable: Abres1

Lampiran 12. Hasil Uji Asumsi Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.813 ^a	.661	.655	18.197	1.897

a. Predictors: (Constant), Kontrol_diri, PolaAsuh_Permisif

b. Dependent Variable: Perilaku_Cyberbullying

Lampiran 13. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

A. Hasil Uji Regresi Model Penuh dan Bertahap

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.813 ^a	.661	.655	18.197

a. Predictors: (Constant), Kontrol_diri, PolaAsuh_Permisif

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	78103.813	2	39051.906	117.940	.000 ^b
	Residual	40065.284	121	331.118		
	Total	118169.097	123			

a. Dependent Variable: Perilaku_Cyberbullying

b. Predictors: (Constant), Kontrol_diri, PolaAsuh_Permisif

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	184.859	26.286		7.033	.000
	PolaAsuh_Permisif	.777	.157	.350	4.964	.000
	Kontrol_diri	-2.101	.275	-.538	-7.629	.000

a. Dependent Variable: Perilaku_Cyberbullying

B. Hasil Uji Regresi Tambahan Multivariate dan Parsial (Y₁) Penelitian

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.866 ^a	.750	.735	2.683

a. Predictors: (Constant), X7, X4, X6, X2, X1, X3, X5

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2506.430	7	358.061	49.753	.000 ^b
	Residual	834.820	116	7.197		
	Total	3341.250	123			

a. Dependent Variable: Y1

b. Predictors: (Constant), X7, X4, X6, X2, X1, X3, X5

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32.135	4.237		7.585	.000
	X1	.048	.094	.039	.508	.612
	X2	.092	.064	.094	1.452	.149
	X3	.118	.084	.095	1.402	.163
	X4	.062	.105	.040	.588	.557
	X5	-.320	.127	-.220	-2.514	.013
	X6	-.678	.101	-.499	-6.713	.000
	X7	-.067	.096	-.039	-.701	.485

a. Dependent Variable: Y1

C. Hasil Uji Regresi Tambahan Multivariate dan Parsial (Y₂) Penelitian

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.804 ^a	.647	.626	2.908

a. Predictors: (Constant), X7, X4, X6, X2, X1, X3, X5

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1796.573	7	256.653	30.349	.000 ^b
	Residual	980.976	116	8.457		
	Total	2777.548	123			

a. Dependent Variable: Y2

b. Predictors: (Constant), X7, X4, X6, X2, X1, X3, X5

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37.122	4.593		8.083	.000
	X1	-.001	.102	-.001	-.013	.989
	X2	.017	.069	.019	.242	.809
	X3	.139	.091	.123	1.529	.129
	X4	-.049	.114	-.034	-.426	.671
	X5	-.240	.138	-.181	-1.739	.085
	X6	-.684	.110	-.552	-6.247	.000
	X7	-.111	.104	-.071	-1.069	.287

a. Dependent Variable: Y2

D. Hasil Uji Regresi Tambahan Multivariate dan Parsial (Y₃) Penelitian

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.816 ^a	.666	.646	2.975

a. Predictors: (Constant), X7, X4, X6, X2, X1, X3, X5

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2044.756	7	292.108	33.015	.000 ^b
	Residual	1026.341	116	8.848		
	Total	3071.097	123			

a. Dependent Variable: Y3

b. Predictors: (Constant), X7, X4, X6, X2, X1, X3, X5

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32.757	4.698		6.973	.000
	X1	-.053	.105	-.045	-.508	.613
	X2	-.021	.071	-.022	-.300	.765
	X3	.316	.093	.265	3.395	.001
	X4	.050	.117	.033	.427	.670
	X5	-.292	.141	-.210	-2.069	.041
	X6	-.520	.112	-.399	-4.638	.000
	X7	-.231	.107	-.140	-2.171	.032

a. Dependent Variable: Y3

E. Hasil Uji Regresi Tambahan Multivariate dan Parsial (Y₄) Penelitian

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.674 ^a	.454	.421	3.745

a. Predictors: (Constant), X7, X1, X4, X2, X3, X6, X5

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1352.270	7	193.181	13.777	.000 ^b
	Residual	1626.504	116	14.022		
	Total	2978.774	123			

a. Dependent Variable: Y4

b. Predictors: (Constant), X7, X1, X4, X2, X3, X6, X5

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.408	5.843		5.888	.000
	X1	.013	.080	.012	.165	.870
	X2	-.161	.089	-.171	-1.803	.074
	X3	.040	.115	.034	.349	.728
	X4	.287	.134	.194	2.138	.035
	X5	-.004	.158	-.003	-.026	.980
	X6	-.682	.141	-.539	-4.832	.000
	X7	-.300	.136	-.184	-2.207	.029

a. Dependent Variable: Y4

F. Hasil Uji Regresi Tambahan Multivariate dan Parsial (Y₅) Penelitian

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.859 ^a	.738	.722	2.917

a. Predictors: (Constant), X7, X4, X6, X2, X1, X3, X5

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2773.316	7	396.188	46.574	.000 ^b
	Residual	986.773	116	8.507		
	Total	3760.089	123			

a. Dependent Variable: Y5

b. Predictors: (Constant), X7, X4, X6, X2, X1, X3, X5

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37.853	4.606		8.218	.000
	X1	-.169	.103	-.129	-1.652	.101
	X2	.141	.069	.135	2.036	.044
	X3	.279	.091	.211	3.061	.003
	X4	-.023	.114	-.014	-.200	.842
	X5	-.050	.138	-.032	-.359	.720
	X6	-.810	.110	-.562	-7.372	.000
	X7	-.347	.105	-.190	-3.318	.001

a. Dependent Variable: Y5

G. Hasil Uji Regresi Tambahan Multivariate dan Parsial (Y₆) Penelitian

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839 ^a	.704	.686	2.574

a. Predictors: (Constant), X7, X4, X6, X2, X1, X3, X5

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1828.267	7	261.181	39.432	.000 ^b
	Residual	768.338	116	6.624		
	Total	2596.605	123			

a. Dependent Variable: Y₆

b. Predictors: (Constant), X7, X4, X6, X2, X1, X3, X5

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.502	4.065		6.766	.000
	X1	-.057	.090	-.052	-.625	.533
	X2	.023	.061	.027	.380	.705
	X3	.183	.080	.167	2.278	.025
	X4	.304	.101	.222	3.010	.003
	X5	-.242	.122	-.189	-1.981	.050
	X6	-.423	.097	-.353	-4.367	.000
	X7	-.226	.092	-.149	-2.452	.016

a. Dependent Variable: Y₆

H. Hasil Uji Regresi Tambahan Multivariate dan Parsial (Y₇) Penelitian

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.867 ^a	.752	.737	2.351

a. Predictors: (Constant), X7, X4, X6, X2, X1, X3, X5

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1940.775	7	277.254	50.154	.000 ^b
	Residual	641.249	116	5.528		
	Total	2582.024	123			

a. Dependent Variable: Y7

b. Predictors: (Constant), X7, X4, X6, X2, X1, X3, X5

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.406	3.713		9.266	.000
	X1	-.068	.083	-.062	-.821	.413
	X2	.032	.056	.037	.568	.571
	X3	.158	.074	.145	2.153	.033
	X4	-.006	.092	-.004	-.060	.952
	X5	-.285	.112	-.224	-2.560	.012
	X6	-.680	.089	-.569	-7.674	.000
	X7	-.107	.084	-.071	-1.270	.207

a. Dependent Variable: Y7